



Katalog BPS: 9199017

Edisi 48
Mei 2014

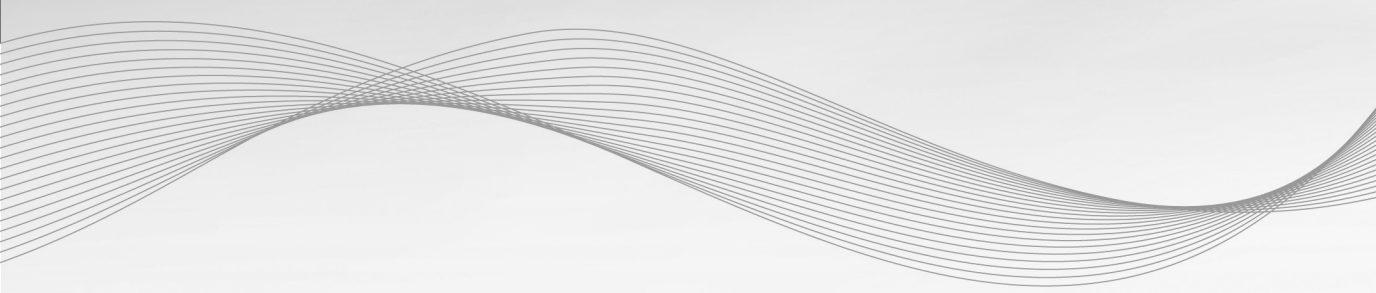
Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 48
Mei 2014

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan

Data Sosial Ekonomi

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1406

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xx + 139 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, 2014

HEADLINES

1. Inflasi

Pada April 2014 terjadi deflasi sebesar 0,02 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,39 persen dan tingkat inflasi April 2014 terhadap April 2013 (tahun ke tahun) sebesar 7,25 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan I-2014 tumbuh sebesar 5,21 persen dibanding PDB triwulan I-2013 (*y-on-y*)
- PDB triwulan I-2014 tumbuh sebesar 0,95 persen dibanding PDB triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Maret 2014 sebesar US\$15,21 miliar, naik 3,95 persen jika dibanding ekspor Februari 2014 dan naik 1,24 persen dibanding ekspor Maret 2013.
- Nilai ekspor nonmigas Maret 2014 mencapai US\$12,57 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,45 miliar, hasil industri US\$10,07 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$2,05 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Maret 2014 sebesar US\$14,54 miliar, naik 5,42 persen dibanding impor Februari 2014 dan turun 2,34 persen jika dibanding impor Maret 2013.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Maret 2014 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,08 miliar, bahan baku/penolong US\$11,21 miliar, dan barang modal US\$2,24 miliar.

5. Kependudukan

- Penduduk Indonesia Juni 2013 berjumlah 248,8 juta orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2013 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2014 sebesar 5,70 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,7 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan April 2014 naik masing-masing sebesar 0,20 persen dan 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri naik 0,44 persen dari triwulan III-2013 ke triwulan IV-2013.
- Upah riil harian buruh tani April 2014 naik sebesar 0,25 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan April 2014 naik 0,05 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, dan upah riil bulanan buruh industri triwulan IV-2013 turun sebesar 0,31 persen dibanding triwulan III-2013.

8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP April 2014 turun 0,06 persen dibanding Maret 2014.
- Pada April 2014, terjadi deflasi pedesaan sebesar 0,05 persen.
- NTUP April 2014 turun 0,22 persen dibanding Maret 2014.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras April 2014 sebesar Rp11.313,00 per kg, turun 2,17 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai merah turun 20,61 persen; cabai rawit turun 9,78 persen; ikan kembung turun 1,41 persen; harga minyak goreng naik 1,98 persen; daging ayam ras naik 1,19 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2013 naik 2,15 persen terhadap triwulan III-2013 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan IV-2012 (*y-on-y*) naik 6,45 persen

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas April 2014 naik sebesar 0,39 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Maret 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,07 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 101,95.
- Kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,98.

- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 110,03.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 112,39.

12. Produksi Tanaman Pangan Angka Sementara Tahun 2013

- Produksi padi tahun 2013 sebesar 71,29 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebesar 2,24 juta ton (3,24 persen) dibanding tahun 2012.
- Produksi jagung tahun 2013 sebesar 18,51 juta ton pipilan kering atau mengalami penurunan sebesar 0,88 juta ton (4,54 persen) dibanding tahun 2012.
- Produksi kedelai tahun 2013 sebesar 780,16 ribu ton biji kering atau mengalami penurunan sebesar 62,99 ribu ton (7,47 persen) dibandingkan tahun 2012.

13. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton.

14. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan I-2014 naik 3,76 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*), dan hanya mengalami penurunan 0,02 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan I-2014 naik 4,41 persen dibanding Triwulan I-2014 (*y-on-y*), serta mengalami kenaikan 0,99 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

15. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisman selama Triwulan I (kumulatif Januari–Maret) 2014 mencapai 2,22 juta kunjungan atau naik 10,07 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada periode yang sama pada tahun 2013.
- TPK Hotel Berbintang Maret 2014 mencapai 51,29 persen atau turun 0,68 poin dibanding TPK Maret 2013.

16. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2014 naik 13,10 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Maret 2014 naik 14,28 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2014 naik 1,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Maret 2014 naik 14,55 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

17. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada September 2013 sebanyak 28,55 juta orang (11,47 persen), bertambah 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebesar 28,07 juta orang (11,37 persen).

18. Rumah tangga usaha pertanian, rumah tangga petani gurem, jumlah petani, rata-rata luas lahan yang dikuasai, jumlah sapi dan kerbau, (angka tetap ST2013)

- Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 26,14 juta rumah tangga usaha pertanian.
- Jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut subsektor sebanyak 17,73 juta rumah tangga Tanaman Pangan, 10,60 juta rumah tangga Hortikultura, 12,77 juta rumah tangga Perkebunan, 12,97 juta rumah tangga Peternakan, 1,19 juta rumah tangga Budidaya Ikan, 0,86 juta rumah tangga Penangkapan Ikan, 6,78 juta rumah tangga Kehutanan, dan 1,08 juta rumah tangga Usaha Jasa Pertanian.
- Jumlah rumah tangga petani gurem di Indonesia tahun 2013 sebanyak 14,25 juta rumah tangga atau 55,33 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan. Jumlah rumah tangga petani gurem 2013 mengalami penurunan sebanyak 4,77 juta rumah tangga atau sebesar 25,07 persen dibandingkan tahun 2003.
- Jumlah petani di Indonesia sebanyak 31,70 juta orang, terbanyak di Subsektor Tanaman Pangan sebanyak 20,40 juta orang dan paling sedikit di Subsektor Perikanan kegiatan penangkapan ikan sebanyak 0,93 juta orang.
- Jumlah rumah tangga menurut petani utama yang berusia di atas 54 tahun relatif besar, yaitu 8,56 juta rumah tangga (32,76 persen).
- Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 seluas 0,89 hektar, meningkat sebesar 118,80 persen dibandingkan tahun 2003 sebesar 0,41 hektar.
- Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 14,24 juta ekor, terdiri dari 12,69 juta ekor sapi potong (4,19 juta ekor jantan dan 8,50 juta ekor betina), 444,22 ribu ekor sapi perah (74,62 ribu ekor jantan dan 369,60 ribu betina)

dan 1,11 juta ekor kerbau (353,75 ribu ekor jantan dan 755,89 ribu ekor betina).

19. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2013 sebesar 3,63 dari skala 0 sampai 5. Angka ini naik 0,08 poin dibandingkan IPAK tahun 2012 (3,55). Meski demikian kenaikan ini belum merubah kategori indeks, karena masih dalam kategori yang sama yakni anti korupsi. (Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).
- IPAK 2013 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,55).
- IPAK 2013 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,65, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,55.
- Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi IPAK. IPAK 2013 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,55, SLTA sebesar 3,82 dan di atas SLTA sebesar 3,9420.

20. Hasil Survei Biaya Hidup

Dari hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2012, secara nasional rata-rata biaya hidup (nilai konsumsi rumah tangga) adalah sebesar Rp5.580.037 per bulan. Proporsi biaya hidup makanan dan nonmakanan masing-masing sebesar 35,04 persen dan 64,96 persen.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Mei 2014 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. April 2014), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan I-2014), ekspor-impor (s.d. Maret 2014), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2013), ketenagakerjaan (s.d. Februari 2014), harga dan upah (s.d. April 2014), harga produsen (s.d. triwulan IV-2013) dan harga perdagangan besar (s.d. April 2014), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan I-2014), produksi tanaman pangan (angka sementara tahun 2013), produksi hortikultura angka tetap (ATAP) 2012, perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan I-2014), pariwisata dan transportasi (s.d. Maret 2014), data kemiskinan (September 2013), hasil Sensus Pertanian 2013 (angka tetap), Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia 2013, serta hasil Survei Biaya Hidup 2012.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 5 Mei 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

<i>HEADLINES</i>	iii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI xi	
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xviii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI APRIL 2014	11
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2014	16
III. EKSPOR MARET 2014	27
IV. IMPOR MARET 2014	31
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2013	38
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2014	44
VII. UPAH BURUH APRIL 2014	51
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN APRIL 2014.....	54
IX. HARGA PANGAN APRIL 2014	61
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2013 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR APRIL 2014	67
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2014.....	75
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2013.....	81
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012	85
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2014	90
XV. PARIWISATA MARET 2014	95
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2014	99
XVII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2013	102
XVIII. RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN, RUMAH TANGGA PETANI GUREM, JUMLAH PETANI, RATA-RATA LUAS LAHAN YANG DIKUASAI, POPULASI SAPI DAN KERBAU (ANGKA TETAP HASIL ST2013)	107
XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2013	118

XX. HASIL SURVEI BIAYA HIDUP 2012120

XXI. SUPLEMEN: METODOLOGI.....124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota April 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	13
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi April 2014 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)	13
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	14
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun	14
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Januari 2014–Maret 2014	15
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)	18
Tabel 2.3	Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen).....	18
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)	19
Tabel 2.5	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah).....	20
Tabel 2.6	Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen).....	20
Tabel 2.7	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	21
Tabel 2.8	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2014 (persen).....	22
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (persen).....	24
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)	25
Tabel 2.12	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009–2013 (triliun rupiah).....	25
Tabel 2.13	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009–2013	26
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Maret 2014	28
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Maret 2013–Maret 2014	29

Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Maret 2014.....	29
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Maret 2014..	30
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014 (FOB: juta US\$)	30
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Maret 2013 dan 2014 ..	33
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Maret 2013–Maret 2014	33
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–Maret 2013 dan 2014	34
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Maret 2014	34
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–Maret 2013 dan 2014	35
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–Maret 2014 (Nilai CIF: Juta US\$)	35
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Maret 2014 (juta US\$)	36
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Maret 2013–Maret 2014 (miliar US\$).....	36
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Maret 2014	37
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2013 (ribu orang)	38
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2013.....	43
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014 (juta orang)	44
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	46
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	47
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)	48
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)	49
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2013–2014	50

Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) April 2012–April 2014.....	52
Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2008–2013	53
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100).....	56
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran April 2012–April 2014 (2012=100).....	59
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan April 2014, Tahun Kalender 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	59
Tabel 8.4	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, April 2014 (2012=100)	60
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, April 2013–April 2014	62
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Maret 2013–Maret 2014	64
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok April 2013–April 2014 (rupiah)	65
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor Triwulan IV-2013.....	67
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor Triwulan IV-2013.....	70
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Februari–April 2014, (2010=100)	71
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar April 2014 (2010=100)	72
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia April 2014 Menurut Jenis Bangunan (2010=100).....	73
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan Perkiraan Triwulan II-2014 Menurut Sektor	76
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 Menurut Variabel Pembentuk	77
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 Menurut Variabel Pembentuk	79

Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi	80
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013	81
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2011–2013	82
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013	84
Tabel 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012.....	86
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012.....	87
Tabel 13.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012	89
Tabel 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–Triwulan I-2014 (persen) 2010=100.....	91
Tabel 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan Januari 2012–Maret 2014 (persen) 2010=100.....	91
Tabel 14.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-Digit (persen)	92
Tabel 14.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012–Triwulan I-2014 (persen)	94
Tabel 14.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	94
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Maret 2013–Maret 2014	98
Tabel 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Maret 2013–Maret 2014	101
Tabel 17.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret–September 2013	103
Tabel 17.2	Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2013.....	104

Tabel 17.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kearifan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret–September 2013	105
Tabel 17.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2013	106
Tabel 18.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor ST2003 dan ST2013	108
Tabel 18.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Provinsi ST2003 dan ST2013	110
Tabel 18.3	Jumlah Petani Menurut Subsektor dan Jenis Kelamin ST2013	111
Tabel 18.4	Rata-Rata Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Provinsi dan Jenis Lahan ST2013 (Hektar)	113
Tabel 18.5	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum dan Usaha Pertanian Lainnya Menurut Subsektor, ST2003 dan ST2013	115
Tabel 18.6	Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (000 ekor).....	117
Tabel 19.1	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, 2013	118
Tabel 19.2	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, 2013	119
Tabel 19.3	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013	119
Tabel 20.1	Kota dengan Biaya Hidup Tertinggi Hasil SBH 2012.....	121
Tabel 20.2	Kota dengan Biaya Hidup Terendah Hasil SBH 2012.....	121
Tabel 20.3	Kota dengan Proporsi Biaya Hidup Makanan Tertinggi (persen), 2012	122
Tabel 20.4	Kota dengan Proporsi Biaya Hidup Makanan Terendah (persen), 2012.....	122
Tabel 20.5	Proporsi Biaya Hidup Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga 2002, 2007, dan 2012 (persen).....	123

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2012–2014.....	11
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2014 (persen).....	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2014 (persen).....	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014 (persen).....	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2014 (persen).....	21
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009–2013 (persen).....	23
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)	26
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Maret 2013–Maret 2014.....	27
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Maret 2013–Maret 2014	31
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Maret 2013 dan 2014.....	32
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2013	39
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2013	40
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971–2013	41
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2011–2014 (juta orang)	45
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan April 2012–April 2014.....	51
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), April 2013–April 2014 (2012=100).....	54
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) April 2013–April 2014 (2012=100)	55
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, April 2012–April 2014	58
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas April 2013–April 2014.....	61

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas April 2013–April 2014	63
Grafik 9.3 Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok April 2013–April 2014 (rupiah)	66
Grafik 10.1 Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan I-2010 s.d. Triwulan IV-2013	68
Grafik 10.2 Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia April 2011–April 2014	72
Grafik 10.3 Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan November 2013–April 2014	74
Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis ¹⁾ Triwulan IV-2009–Triwulan I-2014 dan Perkiraan Triwulan II-2014	76
Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi	78
Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	79
Grafik 12.1 Pola Panen Padi, 2011–2013	82
Grafik 13.1 Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	85
Grafik 13.2 Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	87
Grafik 13.2 Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	88
Grafik 14.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2012–Triwulan II-2014.....	90
Grafik 14.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2012–Triwulan I-2014	93
Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Maret 2012–Maret 2014	95
Grafik 15.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 27 Provinsi di Indonesia Maret 2012–Maret 2014	97
Grafik 16.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Maret 2013–Maret 2014	99
Grafik 17.1 Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2013–September 2013	102

Grafik 18.1 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor, ST2003 dan ST2013	108
Grafik 18.2 Jumlah Petani Utama Menurut Kelompok Umur ST2013	112
Grafik 18.3 Jumlah Perusahaan Berbadan Hukum Menurut Subsektor, ST2003 dan ST2013 (perusahaan)	114
Grafik 18.4 Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin ST2013	116

FOKUS PERHATIAN

1. Pada April 2014 terjadi deflasi sebesar 0,02 persen

Pada April 2014 terjadi deflasi sebesar 0,02 persen. Dari 82 kota, tercatat 39 kota mengalami deflasi dan 43 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Jayapura 1,79 persen dengan IHK 111,64 dan terendah terjadi di Lhokseumawe 0,01 persen dengan IHK 107,19. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang 1,57 persen dengan IHK 112,25 dan terendah terjadi di Jember dan Samarinda 0,01 persen dengan IHK masing-masing 110,74 dan 113,98. Deflasi April 2014 sebesar 0,02 persen lebih rendah dibanding kondisi April 2013 yang mengalami deflasi 0,10 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,39 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2014 terhadap April 2013) sebesar 7,25 persen.

2. Triwulan I-2014 perekonomian Indonesia tumbuh 5,21 persen

PDB triwulan I-2014 tumbuh 5,21 persen dibanding triwulan I-2013 (*year-on-year*), dimana hampir semua sektor tumbuh positif kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,23 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan I-2014 meningkat sebesar 0,95 persen dibanding triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 22,70 persen, Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan sebesar 2,19 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 1,11 persen, dan Sektor Jasa-Jasa sebesar 0,42 persen.

Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan PDB triwulan I-2014 terhadap triwulan sebelumnya ini didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,70 persen serta perubahan inventori. Sementara pengeluaran konsumsi pemerintah turun sebesar 44,17 persen, pembentukan modal tetap bruto turun sebesar 5,62 persen, ekspor barang dan jasa turun sebesar 11,44 persen, dan impor barang dan jasa turun sebesar 12,93 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Maret 2014 mencapai US\$15,21 miliar, naik 1,24 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Maret 2014 mencapai US\$15,21 miliar, naik 1,24 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor Februari 2014 naik 3,95 persen. Nilai ekspor nonmigas Maret 2014 mencapai US\$12,57 miliar atau naik 5,59 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2014. Ekspor migas pada Maret 2014 mencapai US\$2,64 miliar atau turun 3,24 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Maret 2014 naik sebesar 3,55 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 4,87 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 24,19 persen.

4. Nilai impor Indonesia Maret 2014 sebesar US\$14,54 miliar, turun sebesar 2,34 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Maret 2014 sebesar US\$14,54 miliar, naik sebesar 5,42 persen dibanding impor Februari 2014 dan turun 2,34 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Maret 2014 sebesar US\$10,53 miliar atau naik 1,94 persen dibanding Februari 2014. Sementara impor migas Maret 2014 tercatat sebesar US\$4,01 miliar, naik 15,84 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Maret 2014 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,00 miliar atau turun 1,24 persen dibanding Februari 2014 (US\$2,02 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari–Maret 2014 ditempati oleh Cina (US\$7,15 miliar) dengan pangsa 22,18 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2013 sebanyak 248,8 juta orang

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2013 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 248,8 juta orang terdiri dari 125,0 juta orang laki-laki dan 123,8 juta orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010–2013 sekitar 1,42 persen per tahun.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi sebesar 5,70 persen pada Februari 2014

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2014 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2014 bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2013 dan bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2013. Penduduk yang bekerja pada Februari 2014 bertambah sebanyak 5,4 juta orang dibanding keadaan Agustus 2013, atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2013). Sementara jumlah penganggur pada Februari 2014 mengalami sedikit penurunan, yaitu sebanyak 260 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2013, dan berkurang sebanyak 50 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2013.

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan April 2014 masing-masing sebesar Rp44.212,00 dan Rp75.987,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri triwulan IV-2013 sebesar Rp1.816.200,00

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada April 2014 sebesar Rp44.212,00, naik 0,20 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan secara riil naik sebesar 0,25 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada April 2014 tercatat Rp75.987,00 naik 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 0,05 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh industri pada triwulan IV-2013 sebesar Rp1.816.200,00, naik 0,44 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,31 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) April 2014 tercatat 101,80, turun 0,06 persen dibanding Maret 2014, deflasi perdesaan sebesar 0,05 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) turun sebesar 0,22 persen dibanding Maret 2014

NTP April 2014 tercatat 101,80 atau turun sebesar 0,06 persen dibanding NTP Maret 2014 sebesar 101,86. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di satu subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,14 persen, sebaliknya empat subsektor mengalami kenaikan, yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 0,39 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,74 persen, Peternakan 0,19 persen, dan Perikanan sebesar 0,21 persen. Dari 33 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta (1,23 persen) dan sebaliknya penurunan NTP terbesar terjadi di Jawa Barat (0,81 persen).

Pada April 2014 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,05 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 111,89. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 20 provinsi, dan deflasi di 13 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,96 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Jambi sebesar 0,02 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,49 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,05 persen.

Pada April 2014 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,22 persen. Hal ini karena penurunan It sebesar 0,05 persen, sedangkan Indeks BPBBM naik sebesar 0,17 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya NTUP di satu subsektor penyusun NTUP, yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,37 persen, sebaliknya empat subsektor mengalami kenaikan, yaitu Hortikultura (0,22 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,59 persen), Peternakan (0,15 persen) dan Subsektor Perikanan (0,10 persen). Di sisi lain, NTUP Subsektor Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya naik masing-masing sebesar 0,19 persen dan 0,03 persen.

9. Rata-rata harga beras pada April 2014 sebesar Rp11.313,00 per kg, turun 2,17 persen

Rata-rata harga beras pada April 2014 sebesar Rp11.313,00 per kg, turun 2,17 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada April 2014 (tahun ke tahun) naik 6,27 persen, lebih rendah dari inflasi periode yang sama (7,25 persen). Komoditas yang mengalami penurunan harga adalah harga cabai merah (20,61 persen), cabai rawit (9,78 persen); ikan kembung (1,41 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah minyak goreng (1,98 persen), daging ayam ras (1,19 persen).

10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2013 naik 2,15 persen terhadap triwulan III-2013 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan IV-2012 (*y-on-y*) naik 6,45 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 2,15 persen pada triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Kenaikan tertinggi terjadi pada IHP Sektor Industri Pengolahan (2,64 persen), diikuti oleh IHP Sektor Pertanian (2,13 persen). Sementara IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 0,35 persen.

Sedangkan terhadap triwulan IV-2012 (*y-on-y*), IHP naik 6,45 persen. IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan tertinggi (9,44 persen), diikuti oleh IHP Sektor Pertanian (5,44 persen). Sebaliknya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian turun (6,08 persen) pada periode yang sama.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas April 2014 naik sebesar 0,39 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas April 2014 naik sebesar 0,39 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu 6,59 persen dan terendah terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 0,04 persen. Sektor Pertanian dan Sektor Industri naik masing-masing sebesar 0,79 persen dan 0,11 persen. Sedangkan Kelompok Barang Impor Nonmigas turun sebesar 0,01 persen. Dibandingkan bulan

sebelumnya, IHPB Umum Maret 2014 naik 0,07 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,86 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi April 2014 naik 0,43 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Lainnya sebesar 0,62 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2014 sebesar 101,95 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 110,03

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan I-2014 sebesar 101,95, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 102,74), pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 101,43) dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 102,07). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2014 hanya terjadi pada sebagian sektor ekonomi (4 sektor), sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Pada triwulan II-2014 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 105,98).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan I-2014 sebesar 110,03 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama peningkatan konsumsi makanan dan bukan makanan. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan I-2014 adalah Provinsi Kalimantan Timur (ITK sebesar 119,52), sedangkan terendah adalah Provinsi Sulawesi Utara (ITK sebesar 100,49). Pada triwulan II-2014 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 112,39). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

12. Produksi padi tahun 2013 (ASEM) sebesar 71,29 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 3,24 persen dibanding tahun 2012

Produksi padi tahun 2013 (ASEM) sebesar 71,29 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 2,24 juta ton (3,24 persen) dibanding tahun 2012. Kenaikan produksi padi tahun 2013 tersebut terjadi karena adanya

peningkatan luas panen seluas 391,69 ribu hektar (2,91 persen) dan produktivitas sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,31 persen). Dibandingkan 2012, produksi jagung tahun 2013 (ASEM) turun sebesar 0,88 juta ton (4,54 persen) yang disebabkan oleh karena adanya penurunan luas panen seluas 137,43 ribu hektar (3,47 persen) dan produktivitas sebesar 0,55 kuintal/hektar (1,12 persen). Produksi kedelai 2013 (ASEM) menurun sebanyak 62,99 ribu ton (7,47 persen) dibandingkan produksi 2012 yang disebabkan adanya penurunan produktivitas sebesar 0,69 kuintal/hektar (4,65 persen) dan penurunan luas panen seluas 16,83 ribu hektar (2,96 persen).

13. Produksi cabai besar sebanyak 954,36 ribu ton, cabai rawit sebanyak 702,25 ribu ton dan bawang merah sebanyak 964,22 ribu ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebanyak 65,51 ribu ton (7,37 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebanyak 108,03 ribu ton (18,18 persen). Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, produksi meningkat sebanyak 71,10 ribu ton (7,96 persen).

14. Pertumbuhan produksi IBS naik 3,76 persen dan IMK naik 4,41 persen pada triwulan I-2014 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan I-2014 naik 3,76 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*) dan mengalami penurunan 0,02 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Maret 2014 naik 1,57 persen dari Februari 2014, Februari 2014 turun 0,88 persen dari Januari 2014, dan Januari 2014 turun 0,08 persen dari Desember 2013. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan I-2014 naik 4,41 persen dibanding Triwulan I-2013 (*y-on-y*), serta mengalami kenaikan 0,99 persen dari Triwulan IV-2013 (*q-to-q*).

15. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Maret 2014 mencapai 765,6 ribu kunjungan, naik 5,55 persen (tahun ke tahun)

Jumlah kunjungan wisman Maret 2014 mencapai 765,6 ribu kunjungan, atau naik 5,55 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2013 (tahun ke tahun). Demikian pula jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2014, jumlah kunjungan wisman naik sebesar 8,96 persen. Sekitar 35,06 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Maret 2014 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Maret 2014 mencapai 51,29 persen, atau mengalami penurunan 0,68 poin dibandingkan TPK Maret 2013.

16. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2014 mencapai 4,6 juta orang, turun 0,88 persen (*year-on-year*)

Pada Maret 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,6 juta orang atau turun 0,88 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 6,29 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 72,05 persen, dan penumpang kereta api naik 40,74 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 13,10 persen, angkutan udara internasional naik 14,28 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 1,09 persen, dan penumpang kereta api naik 14,55 persen.

17. Jumlah penduduk miskin pada September 2013 sebanyak 28,55 juta orang (11,47 persen), bertambah 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebesar 28,07 juta orang (11,37 persen)

Selama periode Maret 2013-September 2013, penduduk miskin di daerah perdesaan bertambah sekitar 180 ribu orang, sementara di daerah perkotaan bertambah sekitar 300 ribu orang. Seperti kondisi Maret 2013, sebagian besar (63,21 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar, yaitu sebesar 73,43 persen.

18. Jumlah rumah tangga usaha pertanian pada bulan Mei 2013 sebanyak 26,14 juta rumah tangga, 14,25 juta rumah tangga petani gurem, 25,75 juta rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, dan 31,70 juta orang petani. Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 14,24 juta ekor

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 (ST2013) Mei 2013 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Jumlah rumah tangga menurut subsektor sebanyak 17,73 juta rumah tangga Tanaman Pangan, 10,60 juta rumah tangga Hortikultura, 12,77 juta rumah tangga Perkebunan, 12,97 juta rumah tangga Peternakan, 1,19 juta rumah tangga Budidaya Ikan, 0,86 juta rumah tangga Penangkapan Ikan, 6,78 juta rumah tangga Kehutanan, dan 1,08 juta rumah tangga Jasa Pertanian. Selama tahun 2003–2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebanyak 5,10 juta rumah tangga dari 31,23 juta rumah tangga pada tahun 2003 (hasil Sensus Pertanian 2003) atau rata-rata penurunan per tahun sebesar 1,77 persen. Jumlah rumah tangga petani gurem sebanyak 14,25 juta rumah tangga pada tahun 2013, menurun sebanyak 4,77 juta rumah tangga atau sebesar 25,07 persen dibandingkan jumlah rumah tangga petani gurem tahun 2003 (19,02 juta rumah tangga). Jumlah rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan sebesar 25,75 juta rumah tangga. Jumlah petani di Indonesia sebanyak 31,70 juta orang yang terdiri dari 24,36 juta petani laki-laki (76,84 persen) petani laki-laki dan 7,34 juta petani perempuan (23,16 persen). Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian seluas 0,89 ha, meningkat sebesar 118,80 persen dibandingkan tahun 2003 sebesar 0,41 ha. Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 14,24 juta ekor, terdiri dari 12,69 juta ekor sapi potong (4,19 juta ekor jantan dan 8,50 juta ekor betina), 444,22 ribu ekor sapi perah (74,62 ribu ekor jantan dan 369,60 ribu betina) dan 1,11 juta ekor kerbau (353,75 ribu ekor jantan dan 755,89 ribu ekor betina).

19. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2013 sebesar 3,63, naik 0,08 poin

IPAK 2013 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,55). IPAK 2013 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,65, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,55. Sementara itu semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lebih tinggi pula nilai IPAK-nya. IPAK 2013 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,55, SLTA sebesar 3,82 dan di atas SLTA sebesar 3,94.

20. Rata-Rata Biaya Hidup Nasional Sebesar Rp5.580.037 per Bulan

Secara nasional, rata-rata biaya hidup adalah sebesar Rp5.580.037 per bulan. Proporsi pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan masing-masing sebesar 35,04 persen dan 64,96 persen. Dari 82 kota Survei Biaya Hidup (SBH) 2012, Jakarta merupakan kota dengan biaya hidup tertinggi, yakni Rp7.500.726 per bulan dengan rata-rata anggota rumah tangga 4,1. Sedangkan Banyuwangi merupakan kota dengan biaya hidup terendah, yakni Rp3.029.367 per bulan dengan rata-rata anggota rumah tangga 3,6.

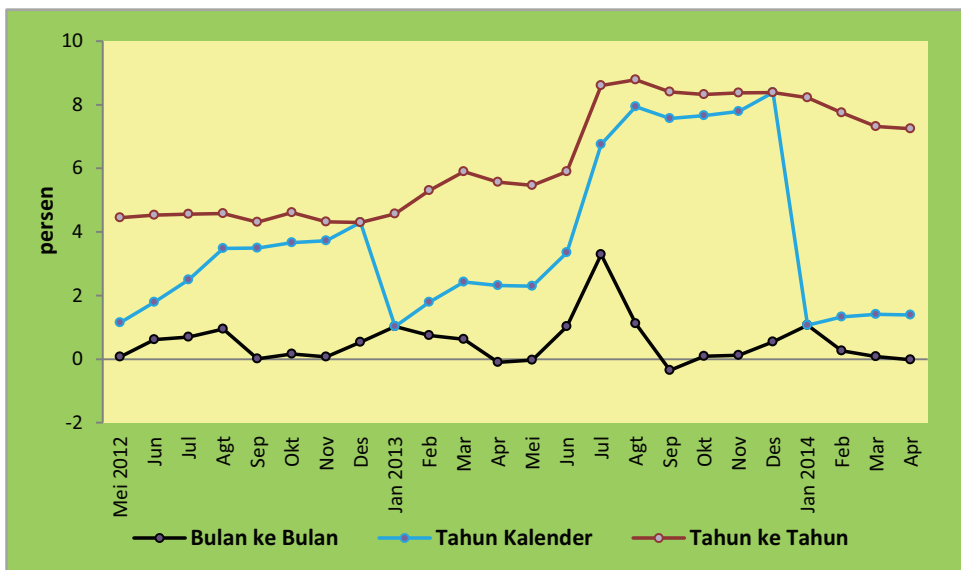
I. INFLASI APRIL 2014

1. Pada April 2014 terjadi deflasi sebesar 0,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,35. Dari 82 kota, tercatat 39 kota mengalami deflasi dan 43 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi

Pada April 2014 terjadi deflasi sebesar 0,02 persen

terjadi di Jayapura 1,79 persen dengan IHK 111,64 dan terendah terjadi di Lhokseumawe 0,01 persen dengan IHK 107,19. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang 1,57 persen dengan IHK 112,25 dan terendah terjadi di Jember dan Samarinda 0,01 persen dengan IHK masing-masing 110,74 dan 113,98. Deflasi April 2014 sebesar 0,02 persen lebih rendah dibanding kondisi April 2013 yang mengalami deflasi 0,10 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,39 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2014 terhadap April 2013) sebesar 7,25 persen.

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun
Gabungan 82 Kota, 2012–2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, deflasi umum (*headline deflation*) terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok bahan makanan 1,09 persen; sandang 0,25 persen dan kenaikan harga

yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,45 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,25 persen; kesehatan 0,61 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,24 persen; transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,20 persen.

3. Dari deflasi 0,02 persen, andil cabai merah -0,11; andil beras -0,08; andil bayam dan emas perhiasan masing-masing -0,03; andil kangkung dan bawang merah masing-masing -0,02. Sementara itu andil tarif angkutan udara 0,04; andil daging ayam ras, minyak goreng dan tarif sewa rumah masing-masing 0,02.
4. Deflasi April 2014 sebesar 0,02 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi April 2013 yang mengalami deflasi 0,10 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 1,39 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2014 terhadap April 2013) sebesar 7,25 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, deflasi April 2014 sebesar 0,02 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,24 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,28 persen, dan penurunan indeks pada komponen bergejolak (*volatile*) 1,26 persen.
6. Deflasi April 2014 sebesar 0,02 persen berasal dari andil komponen inti 0,14 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,06 persen, dan komponen bergejolak -0,22 persen.
7. Inflasi komponen inti April 2014 sebesar 0,24 persen, tahun kalender 2014 sebesar 1,39 persen, dan tahun ke tahun (April 2014 terhadap April 2013) sebesar 4,66 persen.
8. Pada Maret 2014, Afrika Selatan menjadi negara dengan tingkat inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 1,30 persen. Sedangkan deflasi terjadi di Pilipina (0,10 persen), Vietnam (0,44 persen), dan Cina (0,50 persen).

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota April 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2013	IHK Desember 2013	IHK April 2014	Inflasi April 2014 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014 ²⁾	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	103,82	109,82	111,35	-0,02	1,39	7,25	-0,02
1. Bahan Makanan	109,06	114,64	116,43	-1,09	1,56	6,76	-0,22
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	104,18	109,92	112,17	0,45	2,05	7,67	0,07
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	103,42	107,63	109,34	0,25	1,59	5,72	0,06
4. Sandang	100,81	103,31	104,29	-0,25	0,95	3,45	-0,02
5. Kesehatan	102,60	105,00	107,15	0,61	2,05	4,43	0,03
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	102,53	105,68	106,56	0,24	0,83	3,93	0,02
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	100,88	113,49	114,39	0,20	0,79	13,39	0,04

¹⁾ Persentase perubahan IHK April 2014 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK April 2014 terhadap IHK Desember 2013.

³⁾ Persentase perubahan IHK April 2014 terhadap IHK April 2013.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi April 2014
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

Komponen	IHK April 2013	IHK Desember 2013	IHK April 2014	Inflasi April 2014	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	103,82	109,82	111,35	-0,02	1,39	7,25	-0,02
Inti	102,73	106,05	107,52	0,24	1,39	4,66	0,14
Harga Diatur Pemerintah	102,32	118,46	120,37	0,28	1,61	17,64	0,06
Bergejolak	109,81	115,45	117,03	-1,26	1,37	6,57	-0,22

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07
Februari	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79	1,33
Maret	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43	1,41
April	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32	1,39
Mei	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03		0,10	1,44	0,51	1,15	2,30	
Juni	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03		0,21	2,42	1,06	1,79	3,35	
Juli	0,45	1,57	0,67	0,70	3,29		0,66	4,02	1,74	2,50	6,75	
Agustus	0,56	0,76	0,93	0,95	1,12		1,22	4,82	2,69	3,48	7,94	
September	1,05	0,44	0,27	0,01	-0,35		2,28	5,28	2,97	3,49	7,57	
Oktober	0,19	0,06	-0,12	0,16	0,09		2,48	5,35	2,85	3,66	7,66	
November	-0,03	0,60	0,34	0,07	0,12		2,45	5,98	3,20	3,73	7,79	
Desember	0,33	0,92	0,57	0,54	0,55		2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun

Bulan	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22
Februari	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75
Maret	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32
April	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25
Mei	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47	
Juni	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90	
Juli	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61	
Agustus	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79	
September	2,83	5,80	4,61	4,31	8,40	
Oktober	2,57	5,67	4,42	4,61	8,32	
November	2,41	6,33	4,15	4,32	8,37	
Desember	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Januari 2014–Maret 2014

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (<i>Y-on-Y</i>)	
	Februari 2014	Maret 2014	Februari 2014	Maret 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,50	-0,50	2,00	2,40
2. Indonesia	0,26	0,08	7,75	7,32
3. Malaysia	0,30	0,10	3,50	3,50
4. Pakistan	-0,30	1,00	7,90	8,50
5. Pilipina	0,10	-0,10	4,10	3,90
6. Singapura	-0,10	0,30	0,40	1,20
7. Vietnam	0,55	-0,44	4,65	4,39
8. Amerika Serikat	0,40	0,60	1,10	1,50
9. Brazil	0,69	0,92	5,68	6,15
10. Inggris	0,50	0,20	1,70	1,60
11. Afrika Selatan	1,10	1,30	5,90	6,00

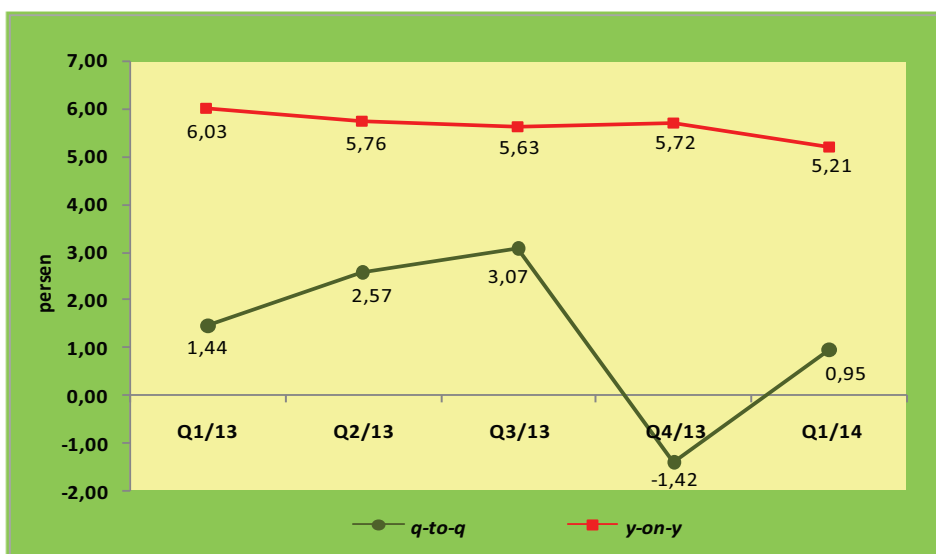
Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2014

1. Pada triwulan I-2014, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,21 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*y-on-y*). Pertumbuhan ini lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I-2013 yang tumbuh 6,03 persen (*y-on-y*).
2. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan IV-2013), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2014 tumbuh sebesar 0,95 persen (*q-to-q*).

**Triwulan I-2014,
perekonomian
Indonesia
tumbuh sebesar 5,21
persen**

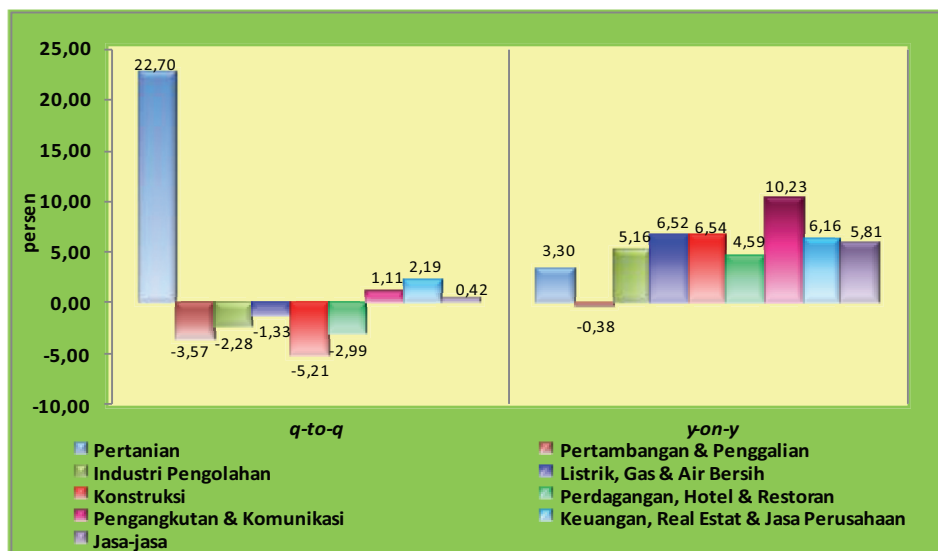
Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2014 (persen)



3. Pada triwulan I-2014 secara *q-to-q*, pertumbuhan positif terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 22,70 persen, karena mulainya musim panen tanaman padi pada triwulan I-2014.
4. Secara *y-on-y*, hampir semua sektor pada triwulan I-2014 mengalami peningkatan, kecuali Sektor Pertambangan dan Pengalihan. Pertumbuhan

tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,23 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2014 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2014 terhadap Triw IV-2013	Triw I-2014 terhadap Triw I-2013	Sumber Pertumbuhan Triw I-2014 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	22,70	3,30	0,42
2. Pertambangan dan Penggalian	-3,57	-0,38	-0,03
3. Industri Pengolahan	-2,28	5,16	1,31
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-1,33	6,52	0,05
5. Konstruksi	-5,21	6,54	0,42
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-2,99	4,59	0,82
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,11	10,23	1,07
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,19	6,16	0,61
9. Jasa-Jasa	0,42	5,81	0,54
PDB	0,95	5,21	5,21
PDB Tanpa Migas	1,11	5,56	-

- Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2014 mencapai Rp2.401,2 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 mencapai Rp706,6 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	324,3	289,9	361,0	85,9	72,3	88,7
2. Pertambangan dan Penggalian	246,9	279,9	269,2	48,4	50,0	48,2
3. Industri Pengolahan	507,5	570,5	565,8	170,0	182,9	178,8
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	17,0	18,7	20,4	5,2	5,6	5,5
5. Konstruksi	212,3	242,3	233,0	42,9	48,3	45,8
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	303,8	344,6	344,8	119,7	129,1	125,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	145,5	172,5	173,7	69,9	76,1	77,0
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	162,2	178,9	185,3	66,6	69,2	70,7
9. Jasa-Jasa	224,2	270,6	248,0	63,0	66,4	66,7
PDB	2 143,7	2 367,9	2 401,2	671,6	699,9	706,6
PDB Tanpa Migas	1 980,4	2 185,9	2 218,7	638,3	666,4	673,8

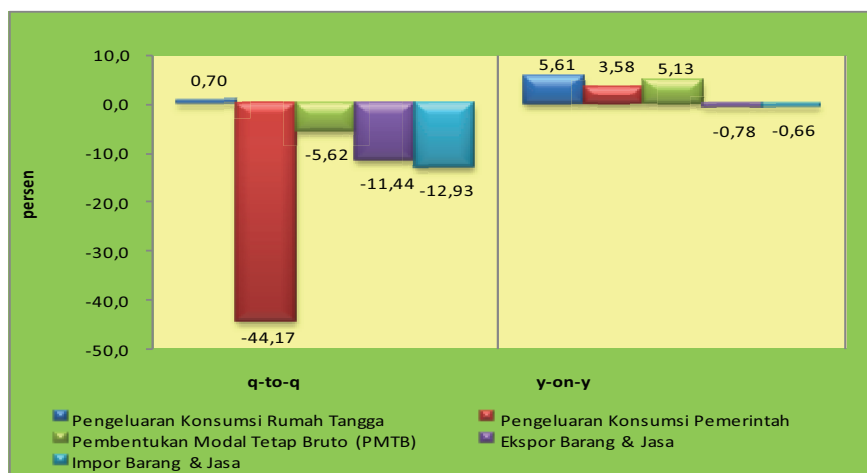
6. Pada triwulan I-2014, sektor ekonomi yang memiliki peranan terbesar adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 23,56 persen, diikuti oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 15,03 persen, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 14,36 persen, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,21 persen dan Sektor Jasa-Jasa sebesar 10,33 persen. Secara keseluruhan kelima sektor tersebut mempunyai peranan sebesar 74,49 persen dalam PDB. Sedangkan empat sektor lainnya mempunyai andil masing-masing kurang dari 10 persen. Sementara itu peranan seluruh sektor ekonomi tanpa migas pada triwulan I-2014 sebesar 92,40 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014 (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	15,13	12,24	15,03
2. Pertambangan dan Penggalian	11,52	11,82	11,21
3. Industri Pengolahan	23,67	24,10	23,56
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,79	0,79	0,85
5. Konstruksi	9,90	10,23	9,71
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,17	14,55	14,36
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,79	7,28	7,23
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	7,57	7,56	7,72
9. Jasa-Jasa	10,46	11,43	10,33
PDB	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	92,39	92,31	92,40

7. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I-2014 dibandingkan dengan triwulan IV-2013 (*q-to-q*) secara riil meningkat sebesar 0,70 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah menurun 44,17 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto menurun 5,62 persen, demikian pula Ekspor Barang dan Jasa turun sebesar 11,44 persen dan Impor Barang dan Jasa turun sebesar 12,93 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014 (persen)



8. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 5,61 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah naik 3,58 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 5,13 persen, Ekspor turun sebesar 0,78 persen dan Impor turun sebesar 0,66 persen.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2014 Terhadap Triw IV-2013	Triw I-2014 Terhadap Triw I-2013	Sumber Pertumbuhan Triw I-2014 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,70	5,61	3,08
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-44,17	3,58	0,21
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-5,62	5,13	1,24
4. Perubahan Inventori	-	-	-
5. Diskrepansi Statistik	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	-11,44	-0,78	-0,37
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-12,93	-0,66	-0,23
PDB	0,95	5,21	5,21

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

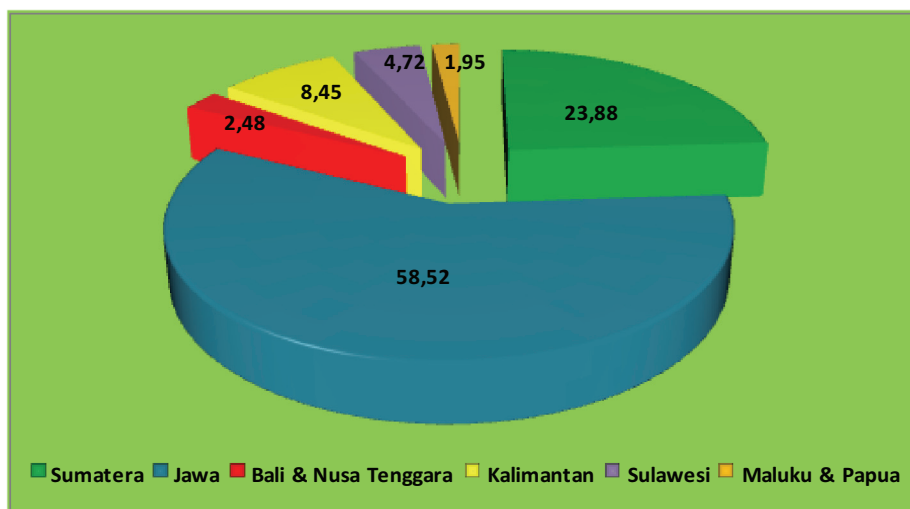
Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 195,1	1 334,6	1 354,0	369,6	387,6	390,3
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	146,5	272,1	162,4	38,8	72,1	40,2
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	669,8	768,5	739,6	162,1	180,5	170,4
4. Perubahan Inventori	73,1	-8,5	95,6	22,2	-2,0	25,8
5. Diskrepansi Statistik	82,2	48,9	82,5	1,5	-20,1	3,4
6. Ekspor Barang dan Jasa	502,0	614,6	568,2	314,2	352,0	311,7
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	525,0	662,3	601,1	236,8	270,2	235,2
PDB	2 143,7	2 367,9	2 401,2	671,6	699,9	706,6

9. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 56,39 persen (triwulan I-2014), sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (56,36 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, dan Impor pada triwulan I-2014 secara berturut-turut adalah 6,76 persen, 30,80 persen, 23,67 persen, dan 25,03 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013, Triwulan IV-2013
dan Triwulan I-2014 (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2013	Triw IV-2013	Triw I-2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	55,75	56,36	56,39
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,84	11,49	6,76
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31,24	32,45	30,80
4. Perubahan Inventori	3,41	-0,35	3,98
5. Diskrepansi Statistik	3,83	2,07	3,43
6. Ekspor Barang dan Jasa	23,42	25,95	23,67
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	24,49	27,97	25,03
PDB	100,00	100,00	100,00

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2014 (persen)



10. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,52 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,88 persen, Pulau Kalimantan 8,45 persen, dan Pulau Sulawesi 4,72 persen, dan sisanya 4,43 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2012	2013	2013		Triw I-2014
			Triw I	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumatera	23,74	23,81	23,88	23,83	23,88
2. Jawa	57,65	57,99	57,86	57,78	58,52
3. Bali & Nusa Tenggara	2,51	2,53	2,49	2,54	2,48
4. Kalimantan	9,30	8,67	8,93	8,52	8,45
5. Sulawesi	4,74	4,82	4,71	4,90	4,72
6. Maluku dan Papua	2,06	2,18	2,13	2,43	1,95
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

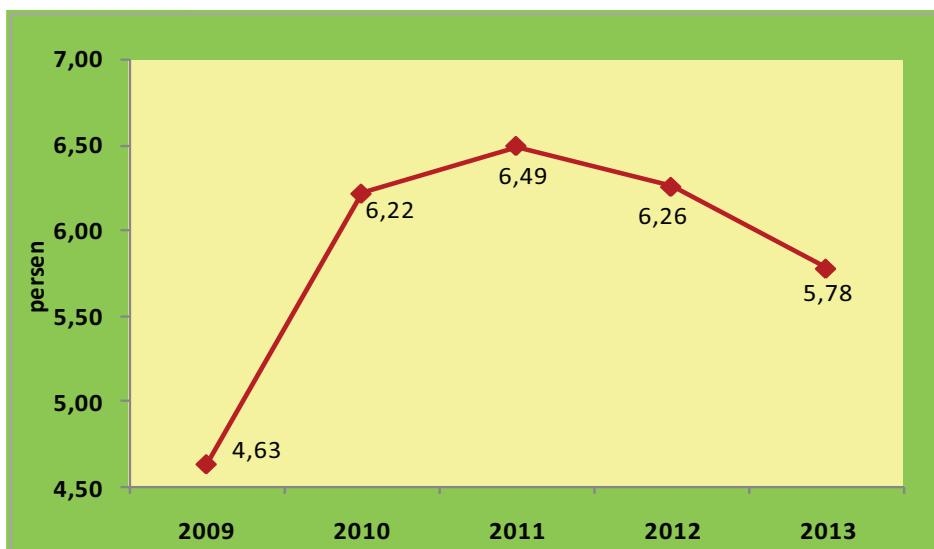
11. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2014 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,43 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 5,99 persen, 6,40 persen, 5,49 persen, dan 5,37 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2014 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	terhadap Pulau	terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	0,82	5,43	5,43	100,00	23,88
01. Aceh	-0,20	3,26	3,26	5,68	1,36
02. Sumatera Utara	1,83	5,60	5,60	22,46	5,36
03. Sumatera Barat	0,06	6,54	6,54	7,14	1,71
04. Riau	-1,43	4,34	4,34	28,77	6,87
05. Kepulauan Riau	0,32	5,21	5,21	5,48	1,31
06. Jambi	0,46	8,37	8,37	4,83	1,15
07. Sumatera Selatan	-0,15	6,27	6,27	12,68	3,03
08. Kep. Bangka Belitung	0,17	4,91	4,91	2,14	0,51
09. Bengkulu	0,89	7,78	7,78	1,52	0,36
10. Lampung	7,58	5,28	5,28	9,30	2,22
Jawa	1,68	5,83	5,83	100,00	58,52
11. DKI Jakarta	0,32	5,99	5,99	28,58	16,72
12. Jawa Barat	0,80	5,49	5,49	24,31	14,23
13. Banten	0,87	5,20	5,20	5,53	3,24
14. Jawa Tengah	6,01	5,37	5,37	14,38	8,42
15. DI Yogyakarta	3,41	5,14	5,14	1,46	0,85
16. Jawa Timur	1,95	6,40	6,40	25,74	15,06
Bali dan Nusa Tenggara	-2,55	5,32	5,32	100,00	2,48
17. Bali	-0,39	5,43	5,43	49,80	1,24
18. Nusa Tenggara Barat	-3,94	5,37	5,37	29,19	0,72
19. Nusa Tenggara Timur	-5,64	5,02	5,02	21,01	0,52
Kalimantan	-1,48	3,67	3,67	100,00	8,45
20. Kalimantan Barat	-4,65	4,69	4,69	13,13	1,11
21. Kalimantan Tengah	1,59	5,55	5,55	10,14	0,86
22. Kalimantan Selatan	-7,49	5,87	5,87	11,93	1,01
23. Kalimantan Timur	0,72	2,44	2,44	64,80	5,47
Sulawesi	-3,32	6,58	6,58	100,00	4,72
24. Sulawesi Utara	-17,81	7,98	7,98	13,75	0,65
25. Gorontalo	2,70	7,83	7,83	3,34	0,16
26. Sulawesi Tengah	-4,57	2,98	2,98	15,88	0,75
27. Sulawesi Selatan	2,32	8,03	8,03	51,55	2,43
28. Sulawesi Barat	3,06	7,47	7,47	4,64	0,22
29. Sulawesi Tenggara	-4,44	3,39	3,39	10,84	0,51
Maluku dan Papua	-13,58	2,31	2,31	100,00	1,95
30. Maluku	-1,83	9,77	9,77	9,26	0,18
31. Maluku Utara	0,33	6,28	6,28	5,23	0,10
32. Papua	-22,68	0,57	0,57	50,92	0,99
33. Papua Barat	-4,10	1,54	1,54	34,59	0,68

12. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013 meningkat sebesar 5,78 persen terhadap tahun 2012, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,19 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,34 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2013 mencapai 6,25 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009–2013 (persen)



13. Pada tahun 2013, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,69 persen diikuti Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 14,43 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 14,33 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,96	3,01	3,37	4,20	3,54	15,29	15,29	14,71	14,50	14,43
2. Pertambangan dan Penggalian	4,47	3,86	1,60	1,56	1,34	10,56	11,16	11,82	11,80	11,24
3. Industri Pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,74	5,56	26,36	24,80	24,35	23,97	23,69
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,29	5,33	4,71	6,25	5,58	0,83	0,76	0,75	0,76	0,77
5. Konstruksi	7,07	6,95	6,07	7,39	6,57	9,90	10,25	10,16	10,26	9,99
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,28	8,69	9,24	8,15	5,93	13,28	13,69	13,80	13,96	14,33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15,85	13,41	10,70	9,98	10,19	6,31	6,57	6,62	6,67	7,01
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15	7,56	7,23	7,24	7,21	7,27	7,52
9. Jasa-Jasa	6,42	6,04	6,80	5,25	5,46	10,24	10,24	10,58	10,81	11,02
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	5,00	6,60	6,98	6,85	6,25	91,71	92,17	91,60	92,21	92,65

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.770,3 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	857,2	985,5	1 091,4	1 193,5	1 311,0	295,9	304,8	315,0	328,3	339,9
2. Pertambangan dan Penggalian	592,1	719,7	877,0	970,8	1 020,8	180,2	187,2	190,1	193,1	195,7
3. Industri Pengolahan	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,5	2 152,6	570,1	597,1	633,8	670,2	707,5
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	46,7	49,1	55,9	62,2	70,1	17,1	18,1	18,9	20,1	21,2
5. Konstruksi	555,2	660,9	753,6	844,1	907,3	140,3	150,0	159,1	170,9	182,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	744,5	882,5	1 023,7	1 148,7	1 301,5	368,5	400,5	437,5	473,1	501,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	353,7	423,2	491,3	549,1	636,9	192,2	218,0	241,3	265,4	292,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	405,2	466,5	535,2	598,5	683,0	209,2	221,0	236,2	253,0	272,1
9. Jasa-jasa	574,1	660,4	785,0	890,0	1 000,8	205,4	217,8	232,7	244,8	258,2
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3
PDB Tanpa Migas	5 141,4	5 942,0	6 795,9	7 588,3	8 416,0	2 036,7	2 171,1	2 322,7	2 481,8	2 637,0

15. Pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 5,78 persen, terjadi pada Ekspor Barang dan Jasa sebesar 5,30 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,87 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,71 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 1,21 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,86	4,74	4,71	5,28	5,28	58,70	56,51	54,63	54,64	55,82
2. Konsumsi Pemerintah	15,67	0,32	3,22	1,28	4,87	9,59	9,11	9,02	8,91	9,11
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,29	8,48	8,34	9,69	4,71	31,11	32,03	31,95	32,67	31,66
4. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik						-0,13	0,29	0,95	2,07	1,98
5. Ekspor	-9,69	15,27	13,65	2,00	5,30	24,16	24,58	26,36	24,29	23,74
6. Dikurangi: Impor	-14,98	17,34	13,34	6,66	1,21	21,35	22,90	24,95	25,86	25,74
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

16. Pada tahun 2013, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 55,82 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 31,66 persen, Konsumsi Pemerintah 9,11 persen, dan Ekspor 23,74 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,74 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009–2013 (triliun rupiah)

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	5 071,1	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2	1 518,4
2. Konsumsi Pemerintah	537,6	587,3	669,0	733,3	827,2	195,8	196,5	202,8	205,4	215,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 744,4	2 065,0	2 370,3	2 688,9	2 876,3	510,1	553,3	599,5	657,6	688,6
4. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik	-7,3	18,4	70,8	170,3	179,8	-2,1	-0,6	9,0	50,3	53,7
5. Ekspor	-116,8	24,7	151,0	269,0	310,9	2,2	13,8	4,4	22,7	-0,3
6. Dikurangi: Impor	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,2	2 156,8	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,7	1 311,7
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3

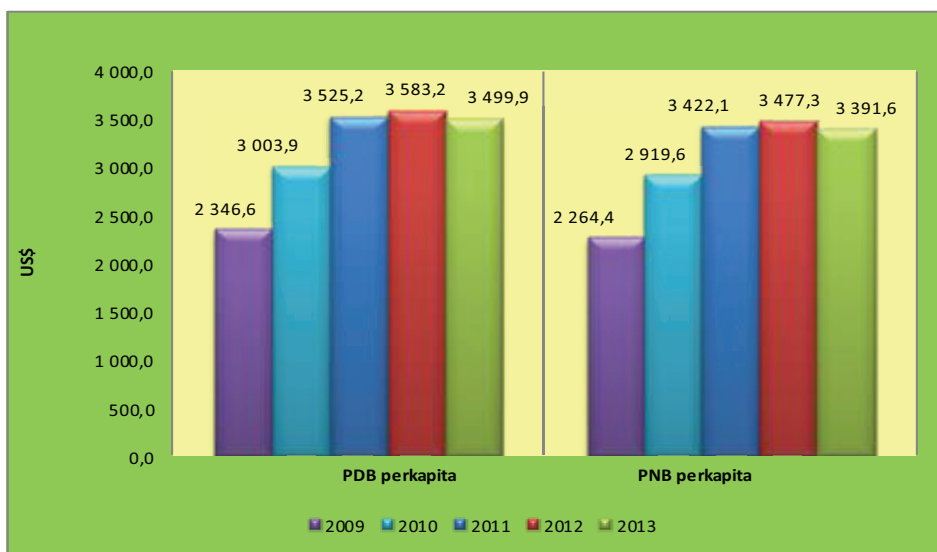
17. Dalam kurun waktu 2009–2013, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta, tahun 2010

sebesar Rp27,0 juta, tahun 2011 sebesar Rp30,7 juta, pada tahun 2012 mencapai Rp33,5 juta, dan pada tahun 2013 mencapai Rp36,5 juta.

Tabel 2.13
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009–2013

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	23,9	27,0	30,7	33,5	36,5
b. Indeks Peningkatan (persen)	11,78	13,28	13,43	9,37	8,88
c. Nilai (US\$)	2 344,5	3 003,9	3 525,2	3 583,2	3 499,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	23,0	26,3	29,8	32,5	35,4
b. Indeks Peningkatan (persen)	11,65	14,09	13,30	9,33	8,72
c. Nilai (US\$)	2 262,4	2 919,6	3 422,1	3 477,3	3 391,6

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)

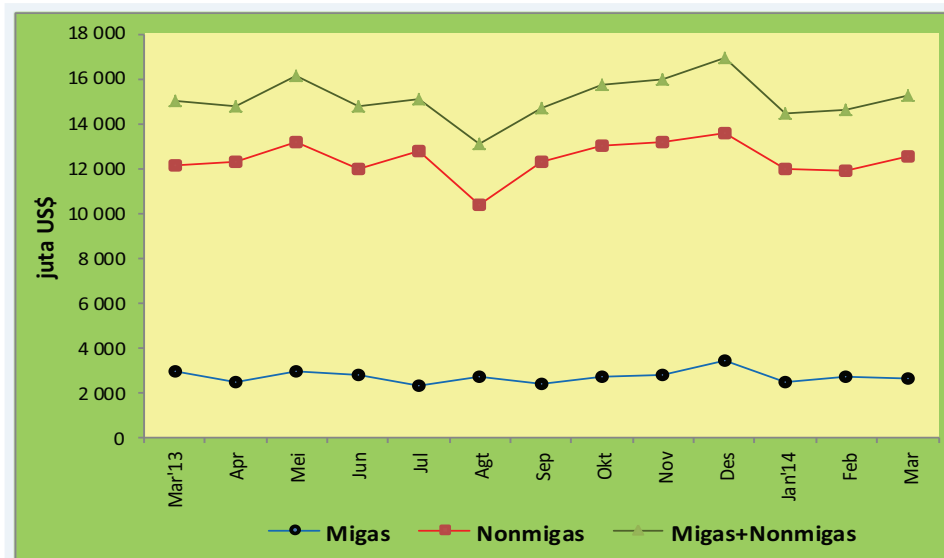


III. EKSPOR MARET 2014

1. Nilai ekspor Indonesia Maret 2014 mencapai US\$15,21 miliar, naik sebesar 3,95 persen dibanding ekspor Februari 2014. Demikian juga bila dibanding Maret 2013, ekspor naik sebesar 1,24 persen.

**Nilai ekspor Maret 2014
mencapai US\$15,21 miliar,
naik 3,95 persen**

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Maret 2013–Maret 2014



2. Ekspor nonmigas Maret 2014 mencapai US\$12,57 miliar, naik 5,59 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2014, demikian juga naik 3,92 persen dibanding ekspor Maret 2013.
3. Secara kumulatif, nilai ekspor Januari–Maret 2014 mencapai US\$44,32 miliar atau turun 2,42 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$36,45 miliar atau turun 2,20 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Maret 2014 terhadap Februari 2014 terjadi pada bahan bakar mineral sebesar US\$265,7 juta (14,76 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada perhiasan/permata sebesar US\$63,4 juta (12,54 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Cina pada Maret 2014 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,52 miliar, disusul Amerika Serikat US\$1,27 miliar dan Jepang US\$1,24 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 32,03 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,32 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Maret 2014 naik sebesar 3,55 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 4,87 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 24,19 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Maret 2014

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Jan–Mar'14 (%)
	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar'14 thd Jan–Mar'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 634,1	15 211,5	45 415,7	44 317,9	3,95	-2,42	100,00
Migas	2 729,2	2 640,7	8 149,5	7 871,5	-3,24	-3,41	17,76
Minyak Mentah	814,2	872,5	2 427,6	2 209,8	7,16	-8,97	4,99
Hasil Minyak	300,0	340,4	1 073,8	914,0	13,48	-14,88	2,06
Gas	1 615,0	1 427,8	4 648,1	4 747,7	-11,59	2,14	10,71
Nonmigas	11 904,9	12 570,8	37 266,2	36 446,4	5,59	-2,20	82,24
Pertanian	428,7	445,4	1 216,7	1 275,9	3,88	4,87	2,88
Industri	9 685,4	10 073,7	28 269,9	29 272,4	4,01	3,55	66,05
Pertambangan dan Lainnya	1 790,8	2 051,7	7 779,6	5 898,1	14,57	-24,19	13,31

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Maret 2013–Maret 2014

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mar'13	2 928,3	12 096,3	15 024,6	14,05	-2,83	0,06
Triwulan I'13	8 149,5	37 266,2	45 415,7	-2,22	-3,70	-3,43
Apr'13	2 452,0	12 308,9	14 760,9	-16,27	1,76	-1,76
Mei'13	2 926,3	13 207,1	16 133,4	19,34	7,30	9,30
Jun'13	2 800,4	11 958,4	14 758,8	-4,30	-9,45	-8,52
Triwulan II'13	8 178,6	37 474,5	45 653,1	0,36	0,56	0,52
Jul'13	2 282,6	12 805,3	15 087,9	-18,49	7,08	2,23
Agt'13	2 720,5	10 363,2	13 083,7	19,19	-19,07	-13,28
Sep'13	2 414,7	12 292,1	14 706,8	-7,52	18,63	13,19
Triwulan III'13	7 518,9	35 462,0	42 980,9	-9,30	-5,37	-6,08
Okt'13	2 715,2	12 983,1	15 698,3	12,44	5,62	6,74
Nov'13	2 766,9	13 171,7	15 938,6	1,90	1,45	1,53
Des'13	3 405,1	13 562,7	16 967,8	23,07	2,97	6,46
Triwulan IV'13	8 887,2	39 717,5	48 604,7	19,81	12,00	13,35
Jan-Des'13	32 633,0	149 918,8	182 551,8	-11,75	-2,04	-3,93
Jan'14	2 501,7	11 970,6	14 472,3	-26,53	-11,74	-14,71
Feb'14	2 729,2	11 904,9	14 634,1	9,09	-0,55	1,12
Mar'14	2 640,7	12 570,8	15 211,5	-3,24	5,59	3,95
Triwulan I'14	7 871,5	36 446,4	44 317,9	-11,43	-8,24	-8,82

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Diji
Januari–Maret 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Mar'14 (%)
	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar'14 thd Jan–Mar'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Bahan bakar mineral (27)	1 800,8	2 066,5	6 493,4	5 630,4	14,76	-13,29	15,45
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 814,3	2 034,4	4 857,6	5 286,8	12,13	8,83	14,51
3. Mesin/peralatan listrik (85)	804,5	855,7	2 659,6	2 461,3	6,37	-7,45	6,75
4. Karet dan barang dari karet (40)	690,7	669,8	2 457,4	2 063,1	-3,02	-16,04	5,66
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	453,4	477,2	1 416,0	1 531,0	5,26	8,11	4,20
6. Perhiasan/permata (71)	505,8	442,4	612,9	1 302,4	-12,54	112,50	3,57
7. Kendaraan dan bagiannya (87)	408,5	472,8	1 146,7	1 271,0	15,73	10,84	3,49
8. Kertas/karton(48)	325,9	311,1	909,4	933,3	-4,56	2,63	2,56
9. Alas kaki (64)	300,7	277,1	897,2	913,9	-7,85	1,86	2,51
10.Barang-barang rajutan (61)	275,1	269,3	864,9	844,7	-2,09	-2,34	2,32
Total 10 Golongan Barang	7 379,7	7 876,3	22 315,1	22 237,9	6,73	-0,35	61,02
Lainnya	4 525,2	4 694,5	14 951,1	14 208,5	3,74	-4,97	38,98
Total Ekspor Nonmigas	11 904,9	12 570,8	37 266,2	36 446,4	5,59	-2,20	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Maret 2014

Negara Tujuan	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Mar'14 (%)
	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar'14 thd Jan–Mar'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 304,1	2 539,8	8 073,4	7 083,9	10,23	-12,26	19,44
1 Singapura	825,2	871,4	2 954,2	2 569,4	5,60	-13,03	7,05
2 Malaysia	507,1	572,0	1 925,3	1 522,8	12,81	-20,90	4,18
3 Thailand	420,4	485,5	1 378,2	1 312,8	15,48	-4,75	3,60
ASEAN Lainnya	551,4	610,9	1 815,7	1 678,9	10,77	-7,54	4,61
Uni Eropa	1 369,8	1 324,7	4 073,2	4 161,5	-3,29	2,17	11,42
4 Jerman	220,2	218,6	680,9	674,5	-0,74	-0,93	1,85
5 Perancis	75,1	80,8	259,6	242,4	7,58	-6,65	0,67
6 Inggris	129,5	131,4	383,1	398,7	1,52	4,07	1,09
Uni Eropa Lainnya	945,0	893,9	2 749,6	2 845,9	-5,41	3,50	7,81
Negara Utama Lainnya	5 908,4	6 292,1	19 326,2	18 439,2	6,49	-4,59	50,59
7 Cina	1 588,2	1 520,8	5 097,3	4 933,8	-4,25	-3,21	13,54
8 Jepang	1 142,4	1 239,7	4 103,6	3 574,0	8,52	-12,90	9,81
9 Amerika Serikat	1 277,9	1 265,5	3 753,1	3 829,0	-0,97	2,02	10,51
10 India	880,6	1 179,5	3 244,3	2 759,5	33,95	-14,94	7,57
11 Australia	252,1	283,7	664,1	1 020,7	12,53	53,69	2,79
12 Korea Selatan	441,9	469,1	1 562,4	1 382,8	6,15	-11,50	3,79
13 Taiwan	325,3	333,8	901,4	939,4	2,58	4,22	2,58
Total 13 Negara Tujuan	8 085,9	8 651,8	26 907,5	25 159,8	7,00	-6,50	69,03
Lainnya	3 819,0	3 919,0	10 358,7	11 286,6	2,62	8,96	30,97
Total Ekspor Nonmigas	11 904,9	12 570,8	37 266,2	36 446,4	5,59	-2,20	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014
(FOB: juta US\$)

Bulan	2012 ^r			2013			2014		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	3 142,6	12 425,5	15 568,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3
Feb	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1
Mar	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 640,7	12 570,8	15 211,5
Apr	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9			
Mei	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 926,3	13 207,1	16 133,4			
Jun	2 899,7	12 541,8	15 441,5	2 800,4	11 958,4	14 758,8			
Jul	2 919,7	13 165,4	16 085,1	2 282,6	12 805,3	15 087,9			
Agt	2 783,0	11 264,0	14 047,0	2 720,5	10 363,2	13 083,7			
Sep	2 770,5	13 127,6	15 898,1	2 414,7	12 292,1	14 706,8			
Okt	2 650,6	12 669,4	15 320,0	2 715,2	12 983,1	15 698,3			
Nov	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2 766,9	13 171,7	15 938,6			
Des	2 966,9	12 427,0	15 393,9	3 405,1	13 562,7	16 967,8			
Total	36 977,3	153 043,0	190 020,3	32 633,0	149 918,8	182 551,8	7 871,5	36 446,4	44 317,9

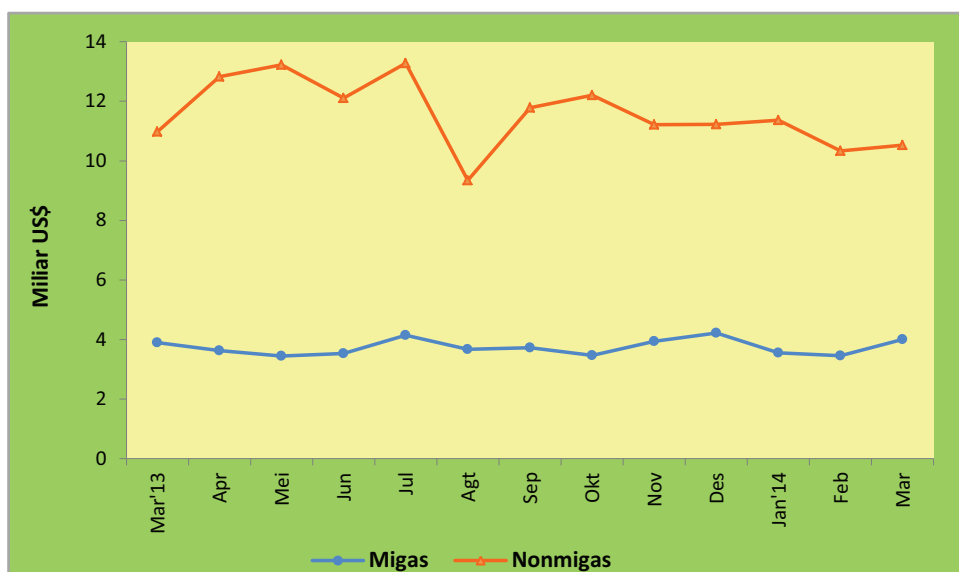
^r: Angka revisi

IV. IMPOR MARET 2014

1. Nilai impor Indonesia Maret 2014 sebesar US\$14,54 miliar atau naik 5,42 persen dibanding impor Februari 2014. Dibanding impor Maret 2013 turun 2,34 persen.

Impor Maret 2014
sebesar US\$14,54 miliar
atau naik 5,42 persen

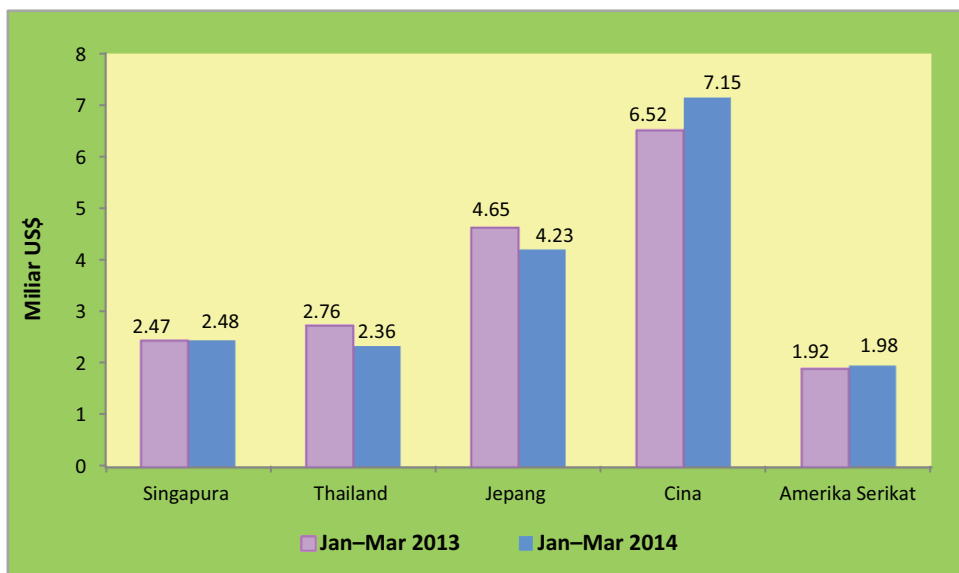
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Maret 2013–Maret 2014



2. Impor nonmigas Maret 2014 sebesar US\$10,53 miliar, naik 1,94 persen dibanding Februari 2014 (US\$10,33 miliar). Selama Januari–Maret 2014, impor nonmigas mencapai US\$32,23 miliar atau turun 5,58 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$34,14 miliar).
3. Impor migas Maret 2014 sebesar US\$4,01 miliar, naik 15,84 persen dibanding Februari 2014 (US\$3,46 miliar). Selama Januari–Maret 2014, impor migas mencapai US\$11,01 miliar atau turun 4,33 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$11,51 miliar).

4. Nilai impor nonmigas Maret 2014 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,00 miliar, turun 1,24 persen dibanding Februari 2014. Impor golongan barang tersebut selama Januari–Maret 2014 mencapai US\$6,24 miliar, menurun 3,77 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Maret 2014 ditempati Cina 22,18 persen, Jepang 13,13 persen, dan Singapura 7,68 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,45 persen dan 9,83 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Maret 2013 dan 2014



6. Nilai impor selama Januari–Maret 2014 pada golongan barang konsumsi mengalami kenaikan sebesar 4,69 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, golongan bahan baku/penolongdan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,81 persen dan 6,46 persen.
7. Neraca perdagangan Indonesia Maret 2014 surplus sebesar US\$0,68 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Maret 2013 dan 2014

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mar '14 (%)
	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar 2014 thd Jan–Mar 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	13 790,7	14 538,3	45 650,6	43 245,2	5,42	-5,27	100,00
Migas	3 457,2	4 004,6	11 511,2	11 012,3	15,83	-4,33	25,46
- Minyak Mentah	1 065,7	1 419,5	3 361,4	3 387,6	33,20	0,78	7,83
- Hasil Minyak	2 065,0	2 375,5	7 265,6	6 775,9	15,04	-6,74	15,67
- Gas	326,5	209,6	884,2	848,8	-35,80	-4,00	1,96
Nonmigas	10 333,5	10 533,7	34 139,4	32 232,9	1,94	-5,58	74,54

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Maret 2013–Maret 2014

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013						
Maret	3 902,9	10 984,2	14 887,1	7,15	-5,88	-2,78
Triwulan I	11 511,2	34 139,4	45 650,6	-0,87	-10,42	-8,19
April	3 629,4	12 834,1	16 463,5	-7,01	16,84	10,59
Mei	3 435,5	13 225,0	16 660,5	-5,34	3,05	1,20
Juni	3 531,0	12 105,0	15 636,0	2,78	-8,47	-6,15
Triwulan II	10 595,9	38 164,1	48 760,0	-7,95	11,97	6,81
Juli	4 137,3	13 279,7	17 417,0	17,17	9,70	11,39
Agustus	3 672,0	9 340,1	13 012,1	-11,25	-29,67	-25,29
September	3 715,6	11 794,2	15 509,8	1,19	26,27	19,20
Triwulan III	11 524,9	34 414,0	45 938,9	8,77	-9,83	-5,79
Oktober	3 473,9	12 200,1	15 674,0	-6,51	3,44	1,06
November	3 938,9	11 210,4	15 149,3	13,39	-8,11	-3,35
Desember	4 221,6	11 234,3	15 455,9	7,18	0,21	2,02
Triwulan IV	11 634,4	34 644,8	46 279,2	0,95	0,67	0,74
Jan–Des 2013	45 266,4	141 362,3	186 628,7	6,35	-5,21	-2,64
2014						
Januari	3 550,5	11 365,7	14 916,2	-15,87	1,17	-3,49
Februari	3 457,2	10 333,5	13 790,7	-2,63	-9,08	-7,55
Maret	4 004,6	10 533,7	14 538,3	15,84	1,94	5,42

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Maret 2013 dan 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mar'14 (%)
	Feb 2014	Mar 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar 2014 thd Jan–Mar 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 023,6	1 998,6	6 485,1	6 240,4	-1,24	-3,77	19,36
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 386,7	1 395,6	4 681,5	4 434,4	0,64	-5,28	13,76
3. Besi dan baja (72)	646,9	673,4	2 572,0	2 077,4	4,10	-19,23	6,44
4. Plastik dan barang dari plastik (39)	592,4	622,7	1 796,2	1 830,2	5,11	1,89	5,68
5. Bahan kimia organik (29)	641,2	564,0	1 752,4	1 809,6	-12,04	3,26	5,61
6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	571,1	563,8	2 151,4	1 623,5	-1,28	-24,54	5,04
7. Barang dari besi dan baja (73)	422,9	301,1	1 301,3	1 044,4	-28,80	-19,74	3,24
8. Sereal (10)	199,1	240,6	795,8	685,6	20,84	-13,85	2,13
9. Kapas (52)	179,5	189,9	596,5	612,3	5,79	2,65	1,90
10. Sisa industri makanan (23)	154,0	144,7	721,1	541,9	-6,04	-24,85	1,68
Total 10 Golongan Barang Utama	6 817,4	6 694,4	22 853,3	20 899,7	-1,80	-8,55	64,84
Barang Lainnya	3 516,1	3 839,3	11 286,1	11 333,2	9,19	0,42	35,16
Total Impor Nonmigas	10 333,5	10 533,7	34 139,4	32 232,9	1,94	-5,58	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Maret 2014

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	906,1	10 135,2	1 510,0	12 551,3	7,22	80,75	12,03	100,00
2 Jepang	155,4	2 867,1	1 226,3	4 248,8	3,66	67,48	28,86	100,00
3 Korea Selatan	187,9	2 488,9	249,8	2 926,6	6,42	85,04	8,54	100,00
4 Cina	677,8	3 932,5	2 551,2	7 161,5	9,46	54,91	35,62	100,00
5 India	61,7	872,9	98,5	1 033,1	5,97	84,49	9,53	100,00
6 Australia	131,9	1 067,1	25,4	1 224,4	10,77	87,15	2,07	100,00
7 Selandia Baru	87,4	114,4	2,3	204,1	42,82	56,05	1,13	100,00
8 Amerika Serikat	143,4	1 611,3	244,3	1 999,0	7,17	80,61	12,22	100,00
9 Uni Eropa	323,1	1 891,6	974,0	3 188,7	10,13	59,32	30,55	100,00
10 Lainnya	291,8	8 085,5	330,4	8 707,7	3,35	92,85	3,79	100,00
Total Impor	2 966,5	33 066,5	7 212,2	43 245,2	6,86	76,46	16,68	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Maret 2013 dan 2014

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mar '14 (%)
	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2013	Jan–Mar 2014	Mar 2014 thd Feb 2014	Jan–Mar '14 thd Jan–Mar '13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 363,7	2 537,5	7 625,1	7 235,5	7,35	-5,11	22,45
1 Singapura	771,7	870,6	2 467,9	2 475,3	12,82	0,30	7,68
2 Thailand	823,7	857,4	2 760,2	2 361,0	4,09	-14,46	7,32
3 Malaysia	493,3	463,2	1 508,8	1 440,7	-6,10	-4,51	4,47
ASEAN Lainnya	275,0	346,3	888,2	958,5	25,93	7,91	2,97
Uni Eropa	1 018,0	990,4	3 567,4	3 167,2	-2,71	-11,22	9,83
4 Jerman	357,6	303,1	1 255,0	984,2	-15,24	-21,58	3,05
5 Perancis	119,8	86,8	410,5	367,3	-27,55	-10,52	1,14
6 Inggris	76,2	72,3	253,2	225,3	-5,12	-11,02	0,70
Uni Eropa Lainnya	464,4	528,2	1 648,7	1 590,4	13,74	-3,54	4,93
Negara Utama Lainnya	5 829,8	5 902,3	18 486,9	18 248,6	1,24	-1,29	56,61
7 Jepang	1 396,8	1 364,5	4 651,1	4 232,2	-2,31	-9,01	13,13
8 Cina	2 194,7	2 221,3	6 516,7	7 150,2	1,21	9,72	22,18
9 Amerika Serikat	672,0	676,2	1 920,1	1 983,9	0,63	3,32	6,15
10 Korea Selatan	595,4	633,2	2 342,1	1 885,6	6,35	-19,49	5,85
11 Australia	376,7	448,3	1 015,7	1 202,2	19,01	18,36	3,73
12 Taiwan	299,6	276,3	1 006,1	894,8	-7,78	-11,06	2,78
13 India	294,6	282,5	1 035,1	899,7	-4,11	-13,08	2,79
Total 13 Negara Utama	8 472,1	8 555,7	27 142,5	26 102,4	0,99	-3,83	80,98
Negara Lainnya	1 861,4	1 978,0	6 996,9	6 130,5	6,26	-12,38	19,02
Total Impor Nonmigas	10 333,5	10 533,7	34 139,4	32 232,9	1,94	-5,58	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–Maret 2014
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2013				2014			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2
Februari	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3	898,6	10 522,5	2 339,6	13 790,7
Maret	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1	1 082,8	11 212,0	2 243,5	14 538,3
April	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5				
Mei	1 286,4	12 532,8	2 841,3	16 660,5				
Juni	1 234,0	11 747,1	2 654,9	15 636,0				
Juli	1 364,1	13 046,1	3 006,8	17 417,0				
Agustus	907,8	10 021,1	2 083,2	13 012,1				
September	1 088,7	11 632,0	2 789,1	15 509,8				
Oktober	1 055,0	11 959,6	2 659,4	15 674,0				
November	1 110,9	11 336,4	2 702,2	15 149,3				
Desember	1 178,9	11 846,6	2 430,4	15 455,9				
Total	13 138,8	141 957,9	31 532,0	186 628,7	2 966,5	33 066,5	7 212,2	43 245,2
Persentase thd Total (%)	7,04	76,06	16,90	100,00	6,86	76,46	16,68	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Maret 2014
(juta US\$)

Negara Asal Barang	Januari 2014	Februari 2014	Maret 2014	Jan–Mar 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Cina	2 737,7	2 200,6	2 223,2	7 161,5
2 Singapura	2 178,8	1 950,8	2 208,8	6 338,4
3 Jepang	1 480,3	1 401,6	1 366,9	4 248,8
4 Korea Selatan	1 026,2	896,8	1 003,6	2 926,6
5 Malaysia	911,5	902,4	793,3	2 607,1
6 Thailand	684,9	834,6	863,4	2 383,0
7 Amerika Serikat	636,8	674,0	688,2	1 999,0
8 Saudi Arabia	327,2	543,1	561,2	1 431,4
9 Australia	377,2	390,4	456,8	1 224,4
10 India	324,4	358,9	349,8	1 033,1
11 Jerman	324,5	358,1	303,7	986,3
12 Taiwan	320,8	301,1	298,1	920,0
13 Nigeria	256,5	106,1	459,6	822,2
14 Vietnam	346,3	198,8	263,9	809,0
15 Azerbaijan	221,4	180,0	220,4	621,8
Total 15 Negara	12 154,2	11 297,3	12 061,1	35 512,6
Negara Lainnya	2 762,0	2 493,4	2 477,2	7 732,6
Total Impor	14 916,2	13 790,7	14 538,3	43 245,2
			Persentase Terhadap Total	
Total 15 Negara	81,5	81,9	83,0	82,1
Negara Lainnya	18,5	18,1	17,0	17,9

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Maret 2013–Maret 2014
(miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013									
Maret	2,93	12,10	15,03	3,90	10,99	14,89	-0,97	1,11	0,14
April	2,45	12,31	14,76	3,63	12,83	16,46	-1,18	-0,52	-1,70
Mei	2,93	13,21	16,13	3,44	13,22	16,66	-0,51	-0,01	-0,53
Juni	2,80	11,96	14,76	3,53	12,11	15,64	-0,73	-0,15	-0,88
Juli	2,28	12,81	15,09	4,14	13,28	17,42	-1,86	-0,47	-2,33
Agustus	2,72	10,36	13,08	3,67	9,34	13,01	-0,95	1,02	0,07
September	2,41	12,29	14,71	3,72	11,79	15,51	-1,31	0,50	-0,80
Oktober	2,72	12,98	15,70	3,47	12,20	15,67	-0,75	0,78	0,03
November	2,77	13,17	15,94	3,94	11,21	15,15	-1,17	1,96	0,79
Desember	3,41	13,56	16,97	4,22	11,24	15,46	-0,81	2,32	1,51
Jan–Des	32,63	149,92	182,55	45,27	141,36	186,63	-	8,56	-4,08
2014									
Januari	2,50	11,97	14,47	3,55	11,37	14,92	-1,05	0,60	-0,45
Februari	2,73	11,90	14,63	3,46	10,33	13,79	-0,73	1,57	0,84
Maret	2,64	12,58	15,22	4,01	10,53	14,54	-1,37	2,05	0,68

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Maret 2014

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
2014	41 290	70 557	33 929 206	15 652 624
Januari	24 460	39 755	31 729 206	14 475 624
Februari	16 830	30 802	2 200 000	1 177 000
Maret	39 000	87 000	26 867 647	11 217 628

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2013

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 248,8 juta orang. Penduduk laki-laki sebanyak 125,0 juta orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 123,8 juta orang. Rasio jenis kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 248,8 juta orang

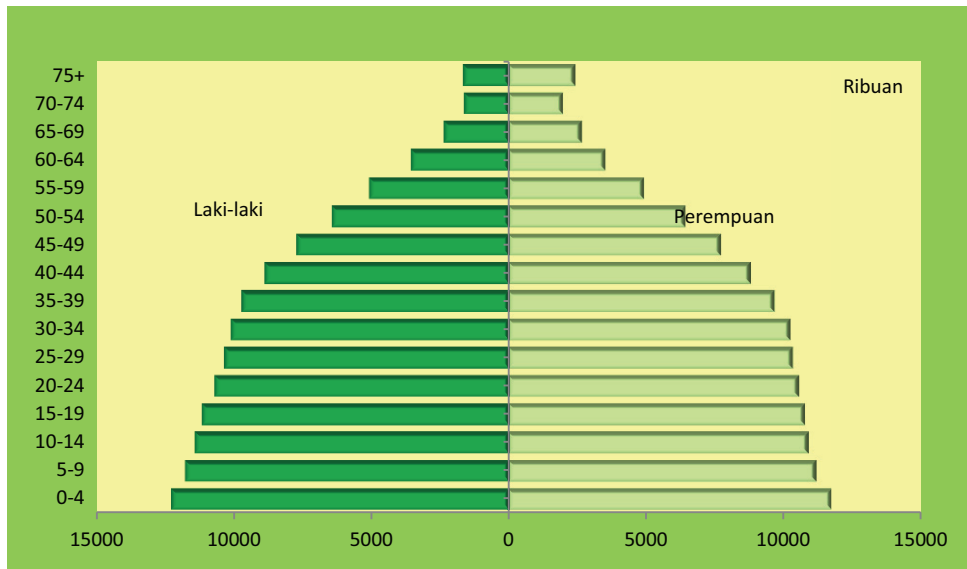
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2013
(ribu orang)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 268,1	11 726,1	23 994,2
5-9	11 765,1	11 166,8	22 931,9
10-14	11 421,3	10 888,5	22 309,8
15-19	11 167,6	10 763,6	21 931,2
20-24	10 708,7	10 542,0	21 250,7
25-29	10 348,6	10 315,2	20 663,8
30-34	10 110,1	10 238,0	20 348,1
35-39	9 717,7	9 648,2	19 365,9
40-44	8 894,2	8 789,0	17 683,2
45-49	7 734,2	7 712,8	15 447,0
50-54	6 449,5	6 427,7	12 877,2
55-59	5 098,9	4 927,1	10 026,0
60-64	3 585,2	3 531,6	7 116,8
65-69	2 396,0	2 666,8	5 062,8
70-74	1 666,6	1 995,1	3 661,7
75+	1 704,2	2 443,6	4 147,8
Total	125 036,0	123 782,1	248 818,1

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida penduduk Indonesia tahun 2013 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

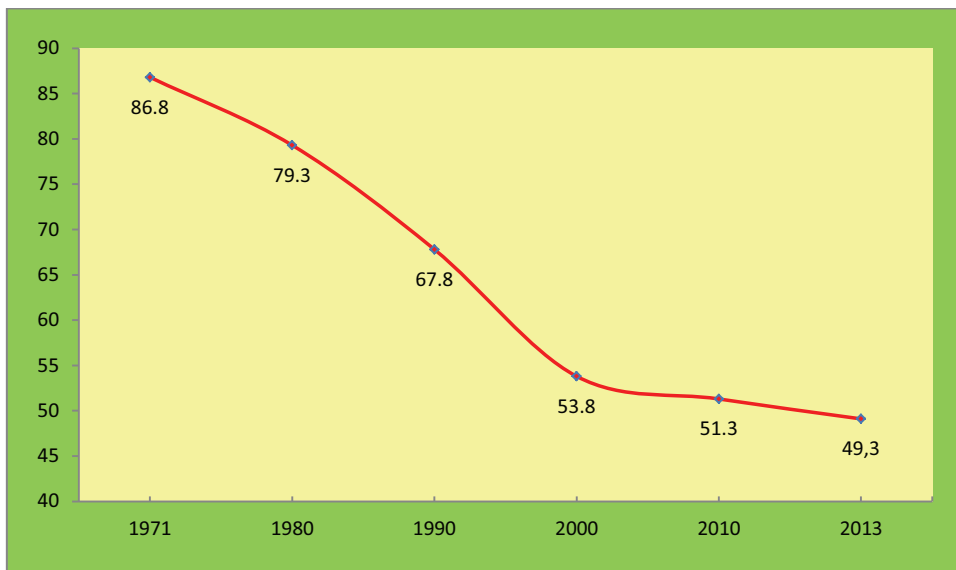
Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia, 2013



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

3. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0–14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15–64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 49,3. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia nonproduktif sebanyak 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2013 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 49,3. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025–2030.

Grafik 5.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2013

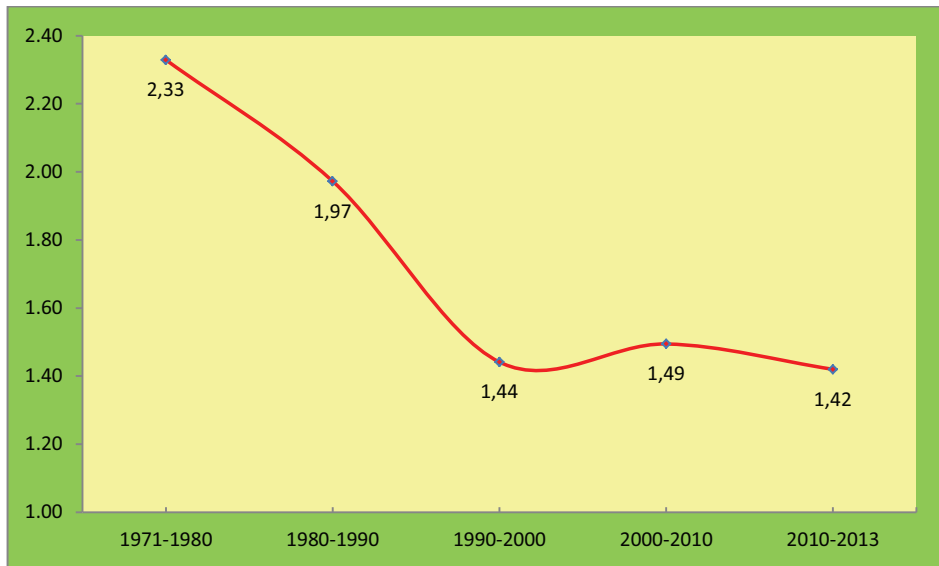


Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

- Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010–2013 sebesar 1,42 persen. Dibandingkan dengan periode 1971–1980 (2,33 persen), 1980–1990 (1,97 persen), 1990–2000 (1,44 persen), dan 2000–2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010–2013 menunjukkan penurunan.
- Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,12 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,09 persen), Sumatera (1,73 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,48 persen), Sulawesi (1,47 persen), serta Jawa (1,19 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,21 persen), Kalimantan Timur (2,67 persen), dan Papua Barat (2,67 persen). Sementara tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil adalah Provinsi Jawa Timur (0,70 persen), Jawa Tengah (0,84 persen), dan DKI Jakarta (1,13 persen).

**Laju pertumbuhan
 penduduk Indonesia
 pada tahun 2010–2013
 sebesar 1,42 persen**

Grafik 5.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971–2013



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 57 persen. Kemudian secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,5 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (5,9 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen), serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan penduduk terbanyak, yaitu masing-masing 18,2 persen; 15,4 persen; dan 13,4 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan tiga provinsi dengan penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo, dan Maluku Utara, yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen, dan 0,4 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 130 jiwa per km². Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.097 per km²), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (188 per km²), Sumatera (111 per km²), Sulawesi (97 per km²), Kalimantan (27 per km²), dan yang paling jarang penduduknya adalah Pulau Maluku dan Papua (13 per km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.015 per km²).

**Kepadatan penduduk
Indonesia pada tahun
2013 sebesar 130 jiwa
per km²**

km²), Jawa Barat (1.282 per km²) dan Banten (1.185 per km²). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km²), Papua (10 per km²), dan Kalimantan Tengah (16 per km²).

8. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Pulau Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,1, sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi, yaitu Papua (112,2), Papua Barat (111,6), dan Kalimantan Timur (110,8), sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,1), Sulawesi Selatan (95,3), dan Jawa Timur (97,4).
9. Rasio ketergantungan menurut pulau, yang tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,5), dan yang terendah Pulau Jawa (46,6). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terbesar adalah Nusa Tenggara Timur (68,3), Sulawesi Tenggara (61,6), dan Maluku (61,1). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (38,7), Jawa Timur (44,9), dan Yogyakarta (45,1).
10. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 8,0 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,1 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,2 persen), Sulawesi (7,8 persen), Sumatera (6,4 persen), Kalimantan (5,6 persen), serta Maluku dan Papua (4,1 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,1 persen), Jawa Tengah (11,1 persen), dan Jawa Timur (11,0 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,6 persen), Papua Barat (3,6 persen), dan Kepulauan Riau (3,7 persen).
11. Angka Harapan Hidup adalah rata-rata umur sekelompok orang pada suatu wilayah. Ukuran umum yang digunakan adalah harapan hidup saat lahir, angka ini menggambarkan keadaan 4 tahun sebelum tahun data. Hasil proyeksi penduduk tahun 2013 menunjukkan angka harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,4 tahun. Tiga provinsi dengan angka harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,5 tahun), dan Jawa Tengah (73,3 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan angka harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,3 tahun), Nusa Tenggara Barat (64,7 tahun), dan Papua (64,8 tahun).

**Hasil proyeksi tahun
2013 menunjukkan
angka harapan hidup
penduduk Indonesia
sebesar 70,4 tahun**

Tabel 5.2
Demografi Penduduk Indonesia, 2013

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan	Penduduk Lansia (%)	Angka Harapan Hidup 2013
	2010	2013	2010-2013	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Aceh	4 523	4 811	2,08	83	99,6	55,1	6,0	69,5
2. Sumatera Utara	13 029	13 590	1,42	186	99,5	56,9	6,3	68,0
3. Sumatera Barat	4 865	5 067	1,36	121	98,6	56,3	8,4	68,2
4. Riau	5 575	6 033	2,67	69	105,7	52,4	4,4	70,7
5. Jambi	3 108	3 286	1,88	66	104,2	48,5	6,0	70,4
6. Sumatera Selatan	7 482	7 829	1,52	85	103,3	50,1	6,6	68,8
7. Bengkulu	1 722	1 814	1,75	91	104,2	49,0	6,1	68,3
8. Lampung	7 634	7 932	1,28	229	105,4	50,1	7,5	69,6
9. Kep. Bangka Belitung	1 230	1 315	2,25	80	107,9	46,8	6,3	69,6
10. Kepulauan Riau	1 693	1 861	3,21	227	104,7	48,9	3,7	69,1
Sumatera	50 860	53 539	1,73	111	102,4	52,8	6,4	
11. DKI Jakarta	9 640	9 970	1,13	15 015	101,6	38,7	5,9	71,9
12. Jawa Barat	43 227	45 341	1,60	1 282	103,0	48,4	7,6	72,1
13. Jawa Tengah	32 444	33 264	0,84	1 014	98,4	48,7	11,1	73,3
14. DI Yogyakarta	3 468	3 595	1,21	1 147	97,6	45,1	13,1	74,5
15. Jawa Timur	37 566	38 363	0,70	803	97,4	44,9	11,0	70,4
16. Banten	10 689	11 453	2,33	1 185	104,2	47,1	4,9	69,0
Jawa	137 033	141 986	1,19	1 097	100,2	46,6	9,1	
17. Bali	3 907	4 056	1,25	702	101,4	46,2	10,0	71,1
18. NTB	4 516	4 711	1,46	254	94,1	54,4	7,4	64,7
19. NTT	4 706	4 954	1,72	102	98,2	68,3	7,4	65,8
Bali dan Nusa Tenggara	13 130	13 721	1,48	188	97,7	56,5	8,2	
20. Kalimantan Barat	4 411	4 641	1,71	32	104,0	51,4	6,4	69,7
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 385	2,40	16	109,0	47,6	4,9	67,5
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 855	1,90	99	102,6	48,9	6,1	67,4
23. Kalimantan Timur	3 576	3 871	2,67	19	110,8	47,1	4,6	73,5
Kalimantan	13 851	14 751	2,12	27	106,2	49,0	5,6	
24. Sulawesi Utara	2 278	2 360	1,20	170	104,2	47,0	9,1	70,9
25. Sulawesi Tengah	2 646	2 786	1,73	45	104,6	51,0	7,0	67,0
26. Sulawesi Selatan	8 060	8 342	1,15	179	95,3	54,0	8,5	69,5
27. Sulawesi Tenggara	2 244	2 397	2,22	63	100,9	61,6	6,0	70,3
28. Gorontalo	1 045	1 098	1,67	98	100,4	49,5	6,6	66,9
29. Sulawesi Barat	1 165	1 234	1,95	74	100,5	57,6	6,2	63,3
Sulawesi	17 437	18 217	1,47	97	99,2	53,5	7,8	
30. Maluku	1 542	1 628	1,84	35	101,8	61,1	6,4	64,9
31. Maluku Utara	1 043	1 115	2,23	35	104,3	59,7	5,2	67,2
32. Papua	765	828	2,67	9	111,6	51,1	3,6	65,1
33. Papua Barat	2 857	3 033	2,01	10	112,2	49,6	2,6	64,8
Maluku dan Papua	6 208	6 604	2,09	13	108,1	54,2	4,1	
Indonesia	238 519	248 818	1,42	130	101,0	49,3	8,0	70,4

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2014

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen.

Jumlah penganggur Februari 2014 sebanyak 7,15 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014
(juta orang)

Jenis kegiatan	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	122,74	120,32	123,64	120,17	125,32
Bekerja	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17
Penganggur	7,66	7,31	7,20	7,41	7,15
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,60	67,78	69,16	66,77	69,17
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,24	6,07	5,82	6,17	5,70
4. Pekerja tidak penuh	36,48	35,17	36,65	37,74	36,97
Setengah penganggur	14,88	12,74	13,72	11,00	10,57
Paruh waktu	21,60	22,43	22,93	26,74	26,40
Bekerja di bawah 15 jam perminggu	7,04	6,81	7,26	8,85	7,28

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

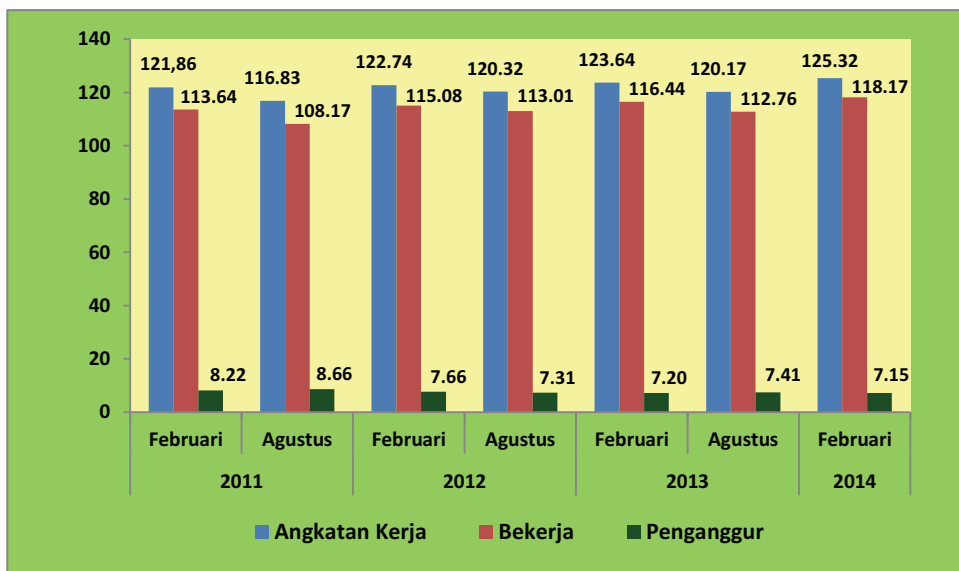
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2014 sebesar 69,17 persen mengalami kenaikan sebesar 2,40 persen jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2013 sebesar 66,77 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2014 sebanyak 36,97 juta orang (31, 29 persen) mengalami penurunan dibanding Agustus 2013 sebanyak 37,74 juta orang (33,47 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2014 mencapai 7,28 juta orang (6,16 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Agustus 2013 sebanyak 8,85 juta orang (7,85 persen).

5. Pada Februari 2014 terdapat 10,57 juta orang (8,94 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 125,3 juta orang, bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2013 sebanyak 120,2 juta orang atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Februari 2013.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2011–2014 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 118,2 juta orang, bertambah sebanyak 5,4 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2013 sebanyak 112,8 juta orang atau bertambah 1,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2013.
3. Pada Februari 2014, jumlah pengangguran mencapai 7,15 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 260 ribu orang jika dibandingkan Agustus 2013.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan hingga Februari 2014 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Masyarakat, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2013, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada hampir semua sektor terutama di Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 640 ribu orang (3,59 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 450 ribu orang (1,77 persen), serta Sektor Industri sebanyak 390 ribu orang (2,60 persen), sedangkan yang mengalami penurunan hanya Sektor Pertanian sebanyak 280 ribu orang (0,68 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,36	39,92	41,11	39,22	40,83
2. Industri	14,39	15,62	15,00	14,96	15,39
3. Konstruksi	6,18	6,87	6,97	6,35	7,21
4. Perdagangan	24,48	23,60	25,36	24,10	25,81
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,26	5,07	5,30	5,10	5,33
6. Keuangan	2,81	2,69	3,04	2,90	3,19
7. Jasa Kemasyarakatan	17,68	17,38	17,84	18,45	18,48
8. Lainnya ***)	1,92	1,86	1,82	1,68	1,93
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

***) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2014 sebanyak 47,5 juta orang (40,19 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,7 juta orang (59,81 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang 30 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 1,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,3 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 39,66 persen pada Februari 2013 menjadi 40,19 persen pada Februari 2014.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2013–Februari 2014), pekerja informal secara absolut bertambah sebanyak 420 ribu orang, tetapi secara persentase pekerja informal berkurang dari 60,34 persen pada Februari 2013 menjadi 59,81 persen pada Februari 2014. Kenaikan secara absolut ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali penduduk bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja bebas di pertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2012–2014 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama (1)	2012 *)		2013 *)		2014 **)
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)	Februari (6)
1. Berusaha sendiri	19,99	18,90	19,66	19,21	20,32
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,17	19,46	20,18	19,34	19,74
3. Berusaha dibantu buruh tetap	4,06	3,99	4,17	3,86	4,14
4. Buruh/Karyawan	38,53	40,85	42,01	41,12	43,35
5. Pekerja bebas di pertanian	5,48	5,48	5,14	5,20	4,74
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,02	6,24	6,47	6,06	6,75
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,83	18,12	18,81	17,97	19,13
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SD kebawah sebanyak 55,3 juta orang (46,80 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21,1 juta (17,82 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12,0 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,65 persen) berpendidikan diploma dan sebanyak 8,8 juta orang (7,49 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 *)		2013 *)		2014**)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	57,33	55,62	56,49	53,81	55,31
2. Sekolah Menengah Pertama	20,34	20,27	20,36	20,56	21,06
3. Sekolah Menengah Atas	17,34	17,40	17,95	17,88	18,91
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,55	9,61	10,32	9,97	10,91
5. Diploma I/II/III	3,15	3,01	3,25	2,93	3,13
6. Universitas	7,37	7,10	8,07	7,61	8,85
Jumlah	115,08	113,01	116,44	112,76	118,17

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

- Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 76,8 juta orang (66,00 persen) pada Februari 2013 menjadi 76,4 juta orang (64,63 persen) pada Februari 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 11,3 juta orang (9,72 persen) pada Februari 2013 menjadi 12,0 juta orang (10,14 persen) pada Februari 2014.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2014 sebesar 5,70 persen turun dari TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen.
- Pada Februari 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 9,10 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Pertama sebesar 7,44 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD kebawah, yaitu sebesar 3,69 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Februari 2013, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat pendidikan SD kebawah dan Diploma.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 *)		2013 *)		2014**)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
2. Sekolah Menengah Pertama	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
3. Sekolah Menengah Atas	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
5. Diploma I/II/III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
6. Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31
Jumlah	6,24	6,07	5,82	6,17	5,70

*) Februari 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2014, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 9,87 persen dan 9,84 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat dan masing-masing sebesar 1,37 persen dan 1,60 persen.
2. Dibanding Agustus 2013, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Aceh dengan tingkat penurunan sebesar 3,37 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Maluku Utara peningkatan sebesar 1,85 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2013–2014

Provinsi	2013 *)				2014 **)	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	176,6	8,22	207,4	10,12	146,7	6,75
Sumatera Utara	401,3	6,04	419,4	6,45	402,4	5,95
Sumatera Barat	156,4	6,35	155,6	7,02	158,2	6,32
Riau	117,0	4,13	143,8	5,48	139,8	4,99
Jambi	45,8	2,86	69,8	4,76	39,3	2,50
Sumatera Selatan	211,5	5,33	179,2	4,84	154,5	3,84
Bengkulu	19,7	2,07	40,2	4,61	15,7	1,62
Lampung	200,1	5,02	209,5	5,69	204,8	5,08
Kep. Bangka Belitung	21,1	3,18	22,7	3,65	17,1	2,67
Kepulauan Riau	52,9	5,88	48,1	5,63	46,9	5,26
DKI Jakarta	484,0	9,46	440,7	8,63	510,4	9,84
Jawa Barat	1 833,6	8,80	1 888,7	9,16	1 843,6	8,66
Jawa Tengah	962,6	5,51	1 054,1	6,01	965,4	5,45
DI Yogyakarta	73,0	3,73	63,2	3,24	44,0	2,16
Jawa Timur	808,4	3,95	878,5	4,30	832,4	4,02
Banten	534,2	9,63	494,2	9,54	541,0	9,87
Bali	45,8	1,92	41,8	1,83	33,0	1,37
Nusa Tenggara Barat	120,5	5,24	113,7	5,30	123,8	5,30
Nusa Tenggara Timur	49,8	2,12	70,7	3,25	46,9	1,97
Kalimantan Barat	72,6	3,09	90,4	3,99	59,9	2,53
Kalimantan Tengah	21,6	1,78	34,8	3,00	33,8	2,71
Kalimantan Selatan	75,4	3,84	69,5	3,66	81,3	4,03
Kalimantan Timur	165,3	8,83	138,5	7,95	171,1	8,89
Sulawesi Utara	83,2	7,43	70,3	6,79	84,2	7,27
Sulawesi Tengah	37,0	2,65	54,2	4,19	41,7	2,92
Sulawesi Selatan	218,1	5,86	181,6	5,10	212,9	5,79
Sulawesi Tenggara	37,1	3,40	45,7	4,38	24,2	2,13
Gorontalo	22,4	4,51	19,9	4,15	12,7	2,44
Sulawesi Barat	12,0	2,00	13,1	2,35	9,6	1,60
Maluku	50,0	6,91	66,3	9,91	48,0	6,59
Maluku Utara	26,7	5,43	18,0	3,80	27,9	5,65
Papua Barat	16,4	4,30	16,6	4,40	15,1	3,70
Papua	47,1	2,86	50,8	3,15	58,8	3,48
Indonesia	7 199,2	5,82	7 410,9	6,17	7 147,1	5,70

*) Februari dan Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

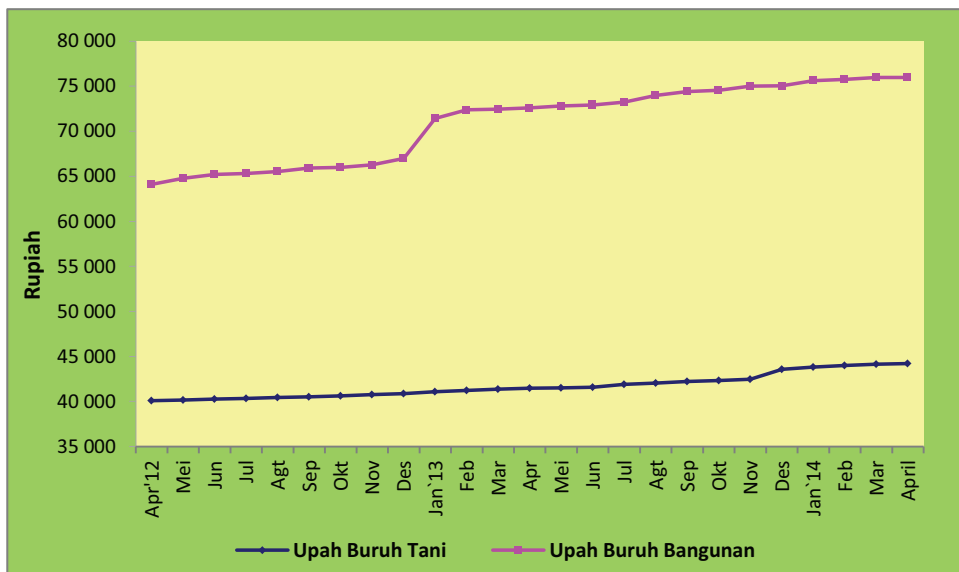
VII. UPAH BURUH APRIL 2014

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode April 2014 naik sebesar 0,20 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp44.125,00 menjadi Rp44.212,00. Secara riil naik sebesar 0,25 persen, yaitu dari Rp39.416,00 menjadi Rp39.514,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode April 2014 sebesar Rp44.212,00, naik 0,20 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan April 2012–April 2014



2. Upah Buruh Bangunan

Pada April 2014, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,03 persen dibanding upah nominal Maret 2014, yaitu dari Rp75.961,00 menjadi Rp75.987,00, sedangkan secara riil naik sebesar 0,05 persen, yaitu dari Rp68.206,00 menjadi Rp68.242,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode April 2014 sebesar Rp75.987,00, naik 0,03 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
April 2012–April 2014

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil	Nominal	Riil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
April 2012	40 082	28 579	64 109	48 819
Mei	40 166	28 549	64 789	49 303
Juni	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579
September	42 217	27 017	74 414	51 059
Oktober	42 322	27 002	74 569	51 120
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618 ¹⁾	75 055	68 344 ²⁾
Januari 2014	43 808	39 383 ¹⁾	75 629	68 140 ²⁾
Februari	43 992	39 372 ¹⁾	75 772	68 091 ²⁾
Maret	44 125	39 416 ¹⁾	75 961	68 206 ²⁾
April	44 212	39 514 ¹⁾	75 987	68 242 ²⁾

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2012=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2012=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan IV-2013 meningkat 0,44 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.808.100,00 menjadi Rp1.816.200,00. Secara riil, rata-rata upah buruh industri dari triwulan III-2013 ke triwulan IV-2013 turun sebesar 0,31 persen, yaitu dari Rp1.240.700,00 menjadi Rp1.236.800,00.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan IV-2013 sebesar Rp1.816.200,00, naik 0,44 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2008-2013

Tahun/Triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2008	Trw I	1 093 400	-	1 038 000	-
	Trw II	1 091 000	-0,22	991 100	-4,52
	Trw III	1 098 100	0,65	969 600	-2,16
	Trw IV	1 103 400	0,48	969 100	-0,06
2009	Trw I	1 134 700	2,83	993 000	2,46
	Trw II	1 148 600	1,23	1 006 700	1,38
	Trw III	1 160 100	0,99	996 100	-1,05
	Trw IV	1 172 800	1,10	1 002 100	0,61
2010	Trw I	1 182 400	0,82	1 000 400	-0,17
	Trw II	1 222 200	3,37	1 019 700	1,93
	Trw III	1 386 400	13,43	1 125 200	10,35
	Trw IV	1 388 200	0,13	1 108 700	-1,47
2011	Trw I	1 343 500	-3,21	1 065 900	-3,87
	Trw II	1 320 300	-1,73	1 043 800	-2,08
	Trw III	1 342 000	1,64	1 041 200	-0,24
	Trw IV	1 346 400	0,33	1 036 400	-0,46
2012	Trw I	1 600 000	18,83	1 220 900	17,80
	Trw II	1 616 100	1,01	1 222 200	0,10
	Trw III	1 609,900	-0,38	1 197,400	-2,03
	Trw IV	1 615,800	0,37	1 192,600	-0,40
2013	Trw I ^{*)}	1 759,700	8,90	1 268,000	6,32
	Trw II ^{*)}	1 799,400	2,26	1 285,000	1,34
	Trw III ^{*)}	1 808,100	0,48	1 240,700	-3,45
	Trw IV ^{**)}	1 816,200	0,44	1 236,800	-0,31

Catatan: ^{*)} Angka Sementara.

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2007=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember

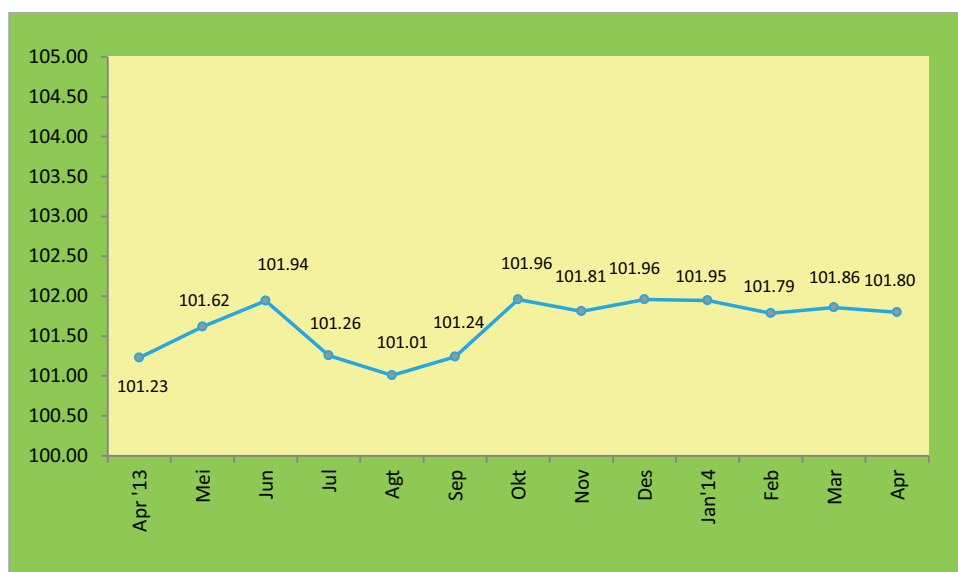
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN APRIL 2014

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP April 2014 tercatat 101,80 atau turun sebesar 0,06 persen dibanding NTP Maret 2014 sebesar 101,86. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di satu subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,14 persen, sebaliknya empat subsektor lainnya mengalami kenaikan yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 0,39 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,74 persen, Peternakan 0,19 persen, dan Perikanan sebesar 0,21 persen.

**NTP April 2014 turun
sebesar 0,06 persen**

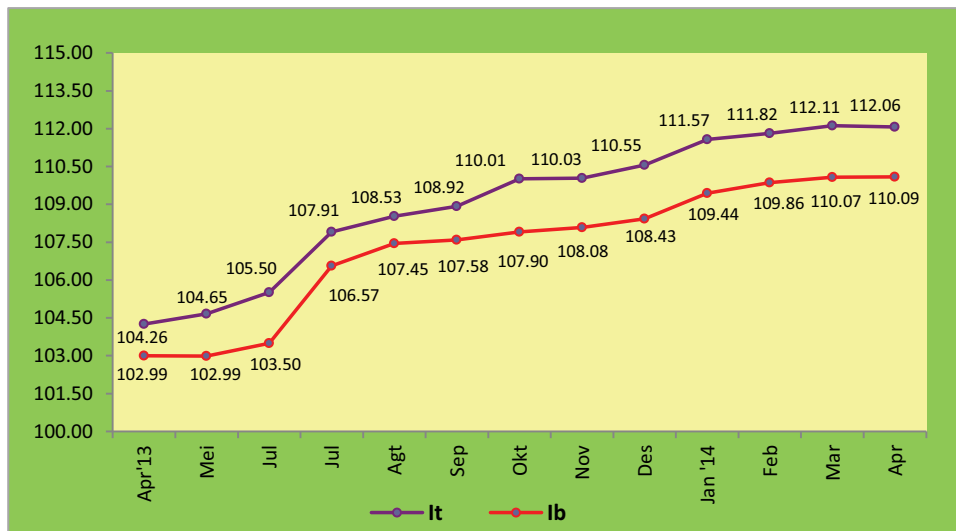
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), April 2013–April 2014 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada April 2014 turun 0,05 persen bila dibanding It pada Maret 2014, yaitu dari 112,11 menjadi 112,06. Penurunan indeks tersebut disebabkan turunnya It di satu subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,10 persen, sebaliknya empat subsektor lain mengalami kenaikan yaitu Tanaman Hortikultura (0,39 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,74 persen), Peternakan (0,18 persen), dan Perikanan (0,35 persen).

- Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada April 2014 naik sebesar 0,01 persen dibanding Ib Maret 2014. Kenaikan indeks ini disebabkan penurunan indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,05 persen dan kenaikan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,17 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
April 2013–April 2014 (2012=100)



- NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada April 2014 turun sebesar 1,14 persen dibanding NTPP Maret 2014. Penurunan NTPP disebabkan It Tanaman Pangan turun (1,10 persen), sebaliknya Ib Tanaman Pangan naik (0,03 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) pada April 2014 naik sebesar 0,39 persen dibanding NTPH Maret 2014. Kenaikan NTPH disebabkan It Tanaman Hortikultura naik (0,39 persen), sebaliknya Ib Tanaman Hortikultura turun (0,01 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada April 2014 naik sebesar 0,74 persen dibanding NTPR Maret 2014. Kenaikan NTPR disebabkan It Tanaman Tanaman Perkebunan Rakyat naik (0,74 persen), sedangkan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat relatif stabil. NTP Subsektor Peternakan (NTPT) naik 0,19 persen disebabkan It Peternakan naik (0,18 persen), sedangkan Ib Peternakan relatif stabil. NTP Perikanan (NTNP) naik 0,21 persen disebabkan kenaikan It Perikanan sebesar 0,35 persen lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Perikanan sebesar 0,14 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100)

Subsektor	Maret 2014	April 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	101,86	101,80	-0,06
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,11	112,06	-0,05
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,07	110,09	0,01
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,95	111,89	-0,05
- Indeks BPPBM	106,47	106,65	0,17
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTP)	101,83	101,76	-0,07
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,09	112,03	-0,06
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,08	110,09	0,01
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,94	111,88	-0,05
- Indeks BPPBM	106,47	106,65	0,17
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	99,33	98,20	-1,14
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	110,46	109,24	-1,10
- Padi	109,52	107,49	-1,85
- Palawija	112,42	113,25	0,74
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	111,20	111,24	0,03
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,13	112,08	-0,05
- Indeks BPPBM	108,23	108,53	0,27
2. Tanaman Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	101,55	101,95	0,39
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,33	112,77	0,39
- Sayur-sayuran	110,72	110,41	-0,28
- Buah-buahan	113,60	114,47	0,77
- Tanaman Obat	109,97	110,07	0,09
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,62	110,61	-0,01
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,94	111,85	-0,08
- Indeks BPPBM	106,63	106,82	0,17
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	101,78	102,53	0,74
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	112,31	113,14	0,74
- Tanaman Perkebunan Rakyat	112,31	113,14	0,74
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	110,35	110,35	0,00
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,62	111,56	-0,05
- Indeks BPPBM	106,34	106,49	0,15

Subsektor	Maret 2014	April 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	105,68	105,88	0,19
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	113,99	114,20	0,18
- Ternak Besar	115,58	115,86	0,24
- Ternak Kecil	112,24	112,36	0,10
- Unggas	111,58	111,65	0,06
- Hasil Ternak	109,71	109,76	0,05
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	107,86	107,85	0,00
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,06	111,98	-0,07
- Indeks BPPBM	104,10	104,14	0,04
5. Perikanan			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	102,29	102,51	0,21
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	112,26	112,65	0,35
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib)	109,74	109,89	0,14
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,84	111,91	0,07
- Indeks BPPBM	106,26	106,52	0,25
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai tukar nelayan (NTN)	103,38	103,53	0,15
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	113,26	113,65	0,34
- Penangkapan Perairan Umum	114,64	115,05	0,36
- Penangkapan Laut	113,28	113,69	0,36
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	109,55	109,77	0,20
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	111,28	111,52	0,21
- Indeks BPPBM	106,90	107,07	0,15
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)	101,52	101,78	0,26
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	111,54	111,92	0,35
- Budidaya Air Tawar	110,41	110,90	0,45
- Budidaya Laut	109,37	109,36	-0,01
- Budidaya Air Payau	110,39	110,54	0,14
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	109,87	109,97	0,09
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	112,23	112,18	-0,04
- Indeks BPPBM	105,77	106,10	0,31

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

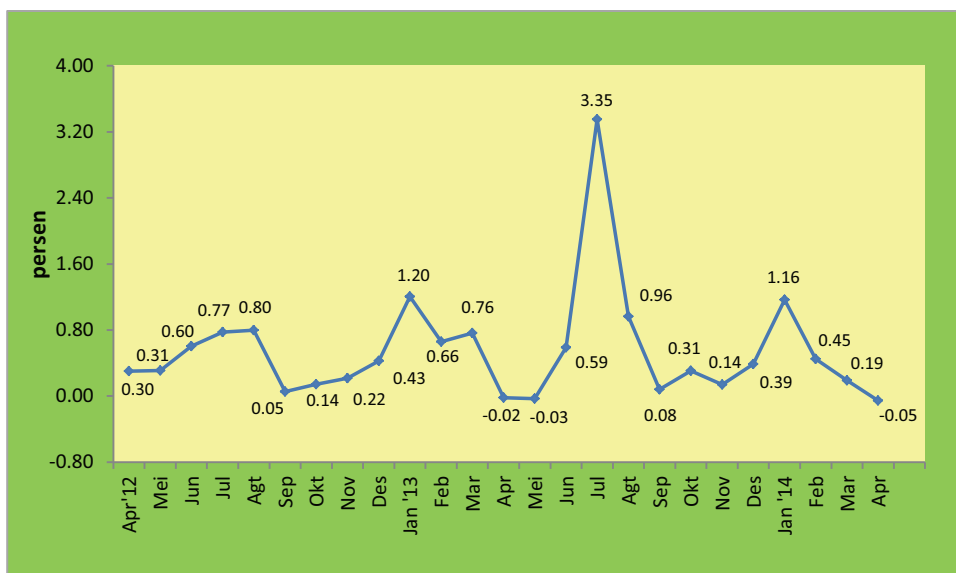
B. Inflasi Perdesaan

1. Pada April 2014 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,05 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 111,89. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 20 provinsi dan deflasi di 13 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,96 persen, sedangkan inflasi perdesaan

Pada April 2014 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,05 persen

terendah terjadi di Provinsi Jambi sebesar 0,02 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,49 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,05 persen.

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, April 2012–April 2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada April 2014, terjadinya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Makanan Jadi 0,27 persen; Perumahan 0,28 persen; Sandang 0,21 persen; Kesehatan 0,36 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,11 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,09 persen, sebaliknya Bahan Makanan turun 0,48 persen;
3. Deflasi perdesaan April 2014 sebesar 0,05 persen dipicu oleh turunnya komoditas beras, cabai merah, bawang putih, telur ayam ras, dan bawang merah.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2014 (April 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 1,76 persen dan *year-on-year* (April 2014 terhadap April 2013) sebesar 7,76 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
April 2012–April 2014 (2012=100)

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
April 2012	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30
Mei	0,29	0,57	0,24	0,17	0,24	0,12	0,12	0,31
Juni	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96
September	-0,23	0,47	0,38	0,50	0,36	0,26	0,27	0,08
Oktober	0,31	0,36	0,29	0,26	0,33	0,25	0,26	0,31
November	0,02	0,32	0,31	0,18	0,29	0,08	0,16	0,14
Desember	0,52	0,38	0,33	0,32	0,25	0,04	0,14	0,39
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan April 2014, Tahun Kalender 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi April 2014	Tingkat Inflasi 2014	
	April 2013	Desember 2013	April 2014		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	103,83	109,95	111,89	-0,05	1,76	7,76
1. Bahan makanan	105,55	113,44	115,64	-0,48	1,93	9,55
2. Makanan jadi	102,82	106,99	108,96	0,27	1,85	5,97
3. Perumahan	102,97	106,38	108,78	0,28	2,25	5,64
4. Sandang	103,74	106,68	108,29	0,21	1,51	4,38
5. Kesehatan	102,29	105,20	106,99	0,36	1,71	4,60
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	103,25	106,10	106,94	0,11	0,79	3,58
7. Transportasi dan komunikasi	100,62	112,19	113,30	0,09	0,99	12,61

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada April 2014 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,22 persen. Hal ini karena penurunan It sebesar 0,05 persen, sedangkan Indeks BPBBM naik sebesar 0,17 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya NTUP di satu subsektor penyusun NTUP, yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,37 persen, sebaliknya empat subsektor mengalami kenaikan yaitu Hortikultura (0,22 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,59 persen), Peternakan (0,15 persen) dan Subsektor Perikanan (0,10 persen). Di sisi lain, NTUP Subsektor Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya naik masing-masing sebesar 0,19 persen dan 0,03 persen.
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 17 provinsi mengalami kenaikan, dan 16 provinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Maret 2014 terjadi di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 0,97 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 0,95 persen.

Tabel 8.4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya,
April 2014 (2012=100)

Subsektor	Maret 2014	April 2014	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	102,06	100,66	-1,37
2. Tanaman Hortikultura	105,34	105,57	0,22
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	105,62	106,24	0,59
4. Peternakan	109,50	109,66	0,15
5. Perikanan	105,65	105,76	0,10
a. Tangkap	105,94	106,15	0,19
b. Budidaya	105,45	105,49	0,03
Nasional	105,30	105,07	-0,22

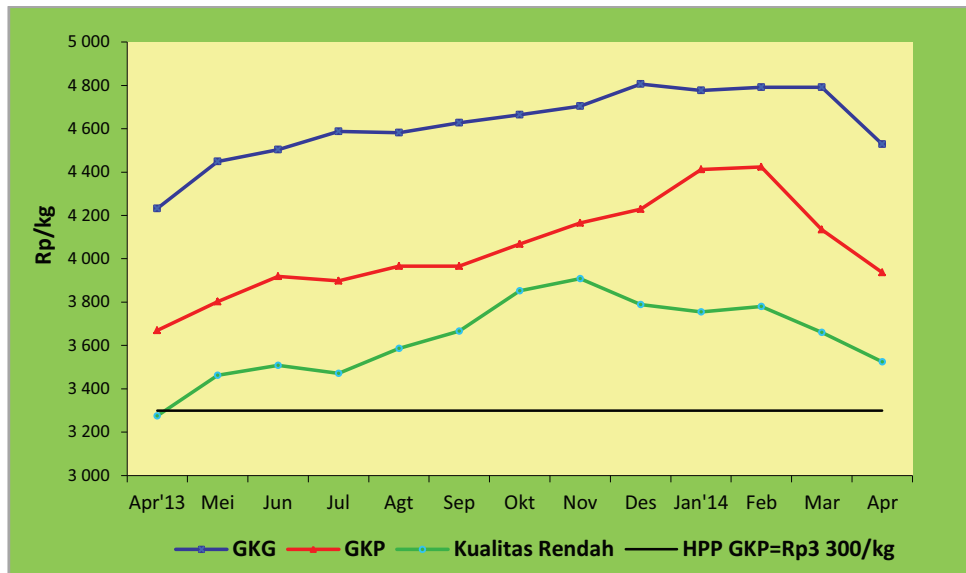
IX. HARGA PANGAN APRIL 2014

A. Harga Gabah

- Selama April 2014, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani turun 4,81 persen menjadi Rp3.935,73 per kg dan di penggilingan turun 4,75 persen menjadi Rp4.010,54 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Panen raya selama April 2014, harga GKP di petani senilai Rp3.935,73 per kg, turun 4,81 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
April 2013–April 2014



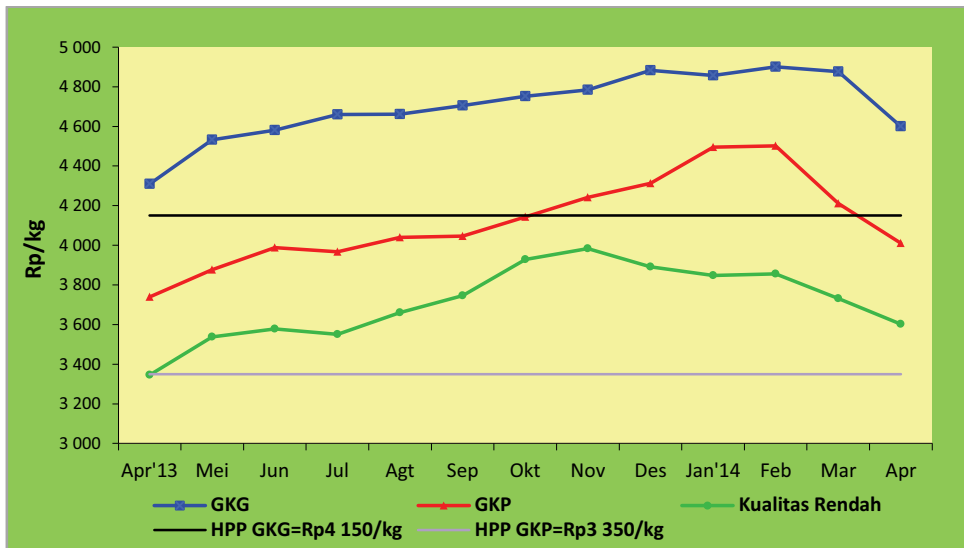
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp6.500,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp6.550,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing senilai Rp2.500,00 per kg dan Rp2.650,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Unus yang masing-masing terjadi di Kecamatan Pulau Petak dan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga gabah terendah di tingkat petani dan penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas Inpari 13 yang terjadi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, April 2013–April 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Apr	18,84	3 669,04	-3,02	12,76	4 232,08	-4,63	25,99	3 274,95	-3,05
Mei	18,43	3 802,70	3,64	12,44	4 448,57	5,12	24,60	3 462,40	5,72
Jun	18,22	3 918,21	3,04	12,73	4 503,10	1,23	25,48	3 507,91	1,31
Jul	19,37	3 898,75	-0,50	12,97	4 587,16	1,87	25,61	3 472,02	-1,02
Agt	18,38	3 965,89	1,72	13,06	4 581,08	-0,13	25,20	3 586,91	3,31
Sep	18,72	3 965,92	0,00	12,79	4 627,11	1,00	25,27	3 665,59	2,19
Okt	19,09	4 068,29	2,58	12,72	4 664,40	0,81	25,52	3 852,25	5,09
Nov	19,16	4 165,03	2,38	12,51	4 704,82	0,87	24,80	3 908,11	1,45
Des	18,57	4 228,88	1,53	12,93	4 805,64	2,14	26,13	3 789,29	-3,04
2014 Jan	18,48	4 412,30	4,34	12,85	4 776,26	-0,61	25,28	3 755,19	-0,90
Feb	17,89	4 423,22	0,25	12,77	4 791,95	0,33	26,07	3 780,19	0,67
Mar	19,41	4 134,76	-6,52	13,14	4 790,71	-0,03	26,27	3 660,81	-3,16
Apr	19,08	3 935,73	-4,81	12,57	4 528,88	-5,47	25,71	3 524,33	-3,73
Perubahan (%) Apr'14 thd Apr'13			7,27			7,01			7,61

- Rata-rata harga GKG di petani selama April 2014 turun 5,47 persen menjadi Rp4.528,88 per kg, sedangkan di penggilingan turun 5,65 persen menjadi Rp4.600,34 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Demikian pula dengan harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan yang mengalami penurunan masing-masing 3,73 persen menjadi Rp3.524,33 per kg dan 3,44 persen menjadi Rp3.602,75 per kg.
- Selama April 2013–April 2014, rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG di tingkat petani masing-masing senilai Rp4.423,22 per kg di Februari 2014 dan Rp4.805,64 per kg yang terjadi di Desember 2013. Rata-rata harga tertinggi gabah kualitas rendah terjadi di November 2013 senilai Rp3.908,11 per kg. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada seluruh kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013 masing-masing GKP senilai Rp3.669,04 per kg, GKG senilai Rp4.232,08 per kg, dan gabah kualitas rendah senilai Rp3.274,95 per kg.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
April 2013–April 2014



5. Pada periode April 2013–April 2014, rata-rata harga tertinggi di tingkat penggilingan GKP dan GKG terjadi di Februari 2014 masing-masing senilai Rp4.501,84 per kg dan Rp4.900,37 per kg, sedangkan gabah kualitas rendah terjadi di November 2013 senilai Rp3.983,96 per kg. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada seluruh kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013 masing-masing GKP senilai Rp3.738,83 per kg, GKG senilai Rp4.309,64 per kg, dan gabah kualitas rendah senilai Rp3.345,11 per kg.
6. Dibandingkan April 2013, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada April 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,27 persen, 7,01 persen, dan 7,61 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada April 2014 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,27 persen, 6,75 persen, dan 7,70 persen dibandingkan April 2013.
7. Berdasarkan 2.022 observasi pada transaksi penjualan gabah di 22 provinsi selama April 2014, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 1.392 observasi (68,84 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 514 observasi (25,42 persen), dan GKG sebanyak 116 observasi (5,74 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 2,23 persen kasus harga GKP di tingkat petani dan 1,46 persen kasus harga GKG dan GKP di tingkat penggilingan berada di bawah HPP. Pada umumnya, hal ini disebabkan musim panen raya pada bulan April dan rendahnya kualitas gabah di beberapa daerah tertentu.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Maret 2013–Maret 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Apr	18,84	3 738,83	-3,00	12,76	4 309,64	-4,69	25,99	3 345,11	-2,95
Mei	18,43	3 876,67	3,69	12,44	4 532,96	5,18	24,60	3 536,89	5,73
Jun	18,22	3 988,93	2,90	12,73	4 580,05	1,04	25,48	3 578,28	1,17
Jul	19,37	3 967,30	-0,54	12,97	4 659,88	1,74	25,61	3 550,77	-0,77
Agt	18,38	4 040,37	1,84	13,06	4 661,67	0,04	25,20	3 660,11	3,08
Sep	18,72	4 046,64	0,15	12,79	4 705,08	0,93	25,27	3 745,82	2,34
Okt	19,09	4 143,79	2,40	12,72	4 751,62	0,99	25,52	3 928,54	4,88
Nov	19,16	4 241,44	2,36	12,51	4 784,46	0,69	24,80	3 983,96	1,41
Des	18,57	4 312,49	1,68	12,93	4 883,40	2,07	26,13	3 891,85	-2,31
2014 Jan	18,48	4 494,67	4,22	12,85	4 857,52	-0,53	25,28	3 848,38	-1,12
Feb	17,89	4 501,84	0,16	12,77	4 900,37	0,88	26,07	3 856,38	0,21
Mar	19,41	4 210,54	-6,47	13,14	4 875,92	-0,50	26,27	3 731,27	-3,24
Apr	19,08	4 010,54	-4,75	12,57	4 600,34	-5,65	25,71	3 602,75	-3,44
Perubahan (%)			7,27			6,75			7,70
Apr'14 thd Apr'13									

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada April 2014 turun 2,17 persen dibanding Maret 2014. Dibandingkan April 2013, harga beras naik 6,27 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 7,25 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 0,98 persen. Penurunan tertinggi terjadi di Sumenep (10 persen), Mataram dan Bekasi (masing-masing 8 persen).
- Harga cabai merah turun 20,61 persen dibanding Maret 2014 atau turun 11,62 persen bila dibanding April 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Lubuk Linggau (46 persen) dan Batam, Sumenep (masing-masing 45 persen). Harga cabai rawit

Rata-rata harga beras April 2014 sebesar Rp11.313,00 per kg, turun 2,17 persen

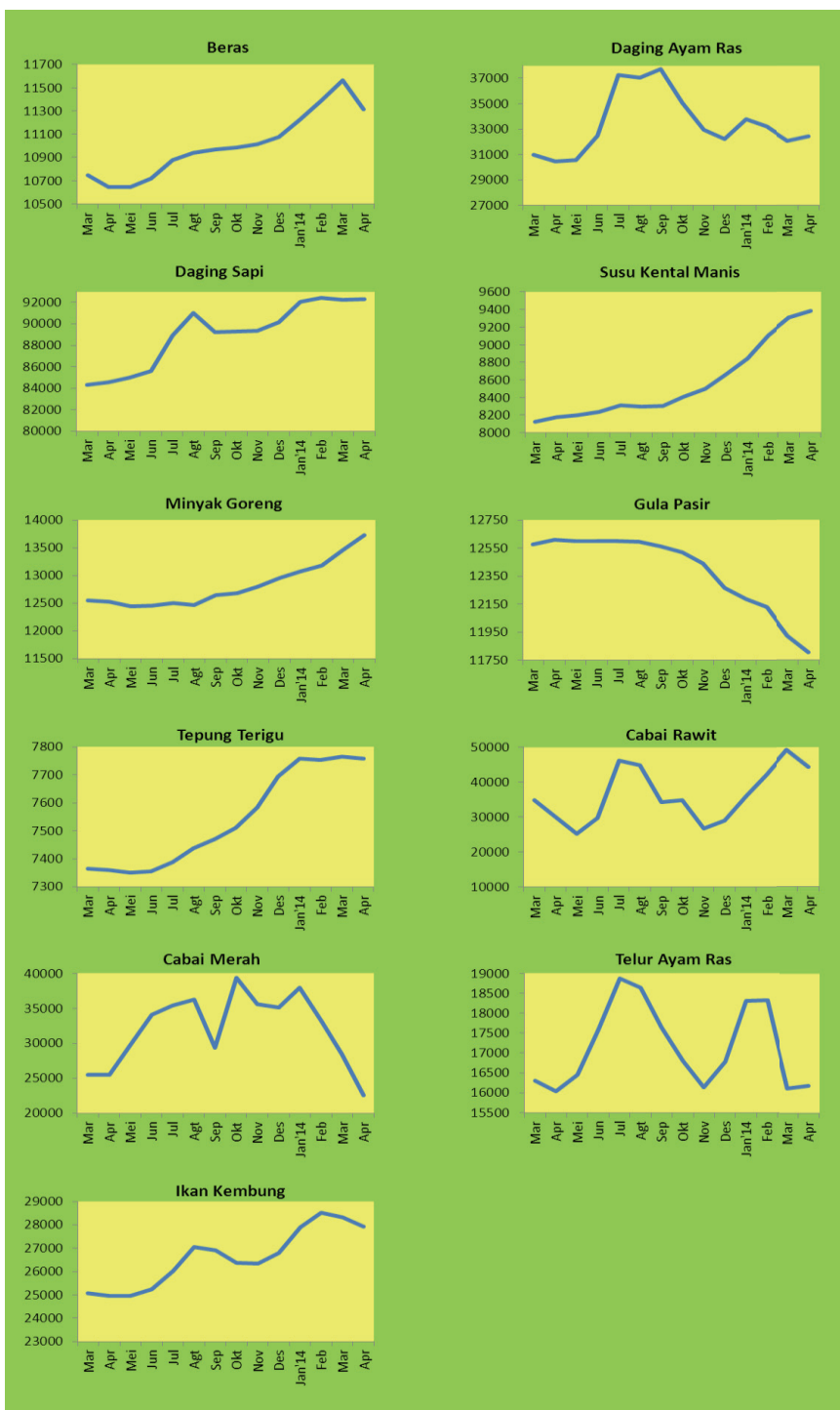
turun 9,78 persen dibanding Maret 2014 atau naik 47,02 persen bila dibanding April 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Tegal (49 persen) dan Probolinggo (44 persen). Harga ikan kembung turun 1,41 persen dibanding Maret 2014 atau naik 11,90 persen bila dibanding April 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Jayapura (29 persen) dan Gorontalo (19 persen).

3. Harga minyak goreng naik 1,98 persen dibanding Maret 2014 atau naik 9,61 persen bila dibanding April 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Pangkal Pinang (13 persen), Tanjung Pandan dan Tangerang (masing-masing 8 persen). Harga daging ayam ras naik 1,19 persen dibanding Maret 2014 atau naik 6,41 persen bila dibanding April 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Balikpapan (22 persen) dan Banyuwangi (18 persen).
4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, gula pasir, tepung terigu, dan telur ayam ras perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
April 2013–April 2014 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu		Minyak Goreng (385 liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
			Daging Sapi (kg)	Kental Manis (gram)							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
April'13	10 646	30 480	84 554	8 179	12 531	12 609	7 361	30 157	25 521	16 039	24 946
Mei	10 646	30 550	85 002	8 196	12 441	12 601	7 350	25 190	29 744	16 460	24 968
Juni	10 718	32 502	85 606	8 234	12 461	12 600	7 356	29 807	34 033	17 583	25 235
Juli	10 874	37 244	88 928	8 308	12 502	12 601	7 388	46 278	35 422	18 868	26 043
Agustus	10 938	37 039	90 982	8 299	12 464	12 597	7 438	44 843	36 290	18 640	27 043
September	10 969	37 732	89 217	8 301	12 651	12 562	7 471	34 314	29 384	17 652	26 908
Oktober	10 987	35 061	89 297	8 411	12 684	12 523	7 511	34 918	39 401	16 799	26 359
November	11 011	32 947	89 368	8 499	12 807	12 442	7 583	26 723	35 583	16 144	26 338
Desember	11 073	32 202	90 154	8 660	12 958	12 267	7 694	29 008	35 142	16 785	26 780
Januari'14	11 224	33 757	92 029	8 843	13 077	12 188	7 759	35 938	37 989	18 314	27 889
Februari	11 389	33 230	92 443	9 105	13 188	12 131	7 754	42 202	33 218	18 330	28 525
Maret	11 564	32 054	92 230	9 306	13 468	11 922	7 766	49 144	28 411	16 129	28 314
April	11 313	32 435	92 313	9 385	13 735	11 806	7 758	44 338	22 555	16 187	27 915
April'14 thd Maret'14	-2,17	1,19	0,09	0,85	1,98	-0,97	-0,10	-9,78	-20,61	0,36	-1,41
April'14 thd April'13 (dalam persen)	6,27	6,41	9,18	14,75	9,61	-6,37	5,39	47,02	-11,62	0,92	11,90

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
April 2013–April 2014 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2013 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR APRIL 2014

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

1. Indeks Harga Produsen

Pada Harga Produsen (IHP) selama triwulan IV-2013, sebesar 121,91 naik 2,15 persen dibandingkan IHP triwulan III-2013 sebesar 119,34 (q-to-q). Kenaikan tersebut terjadi pada semua sektor

Pada triwulan IV-2013 terjadi inflasi produsen sebesar 2,15 persen

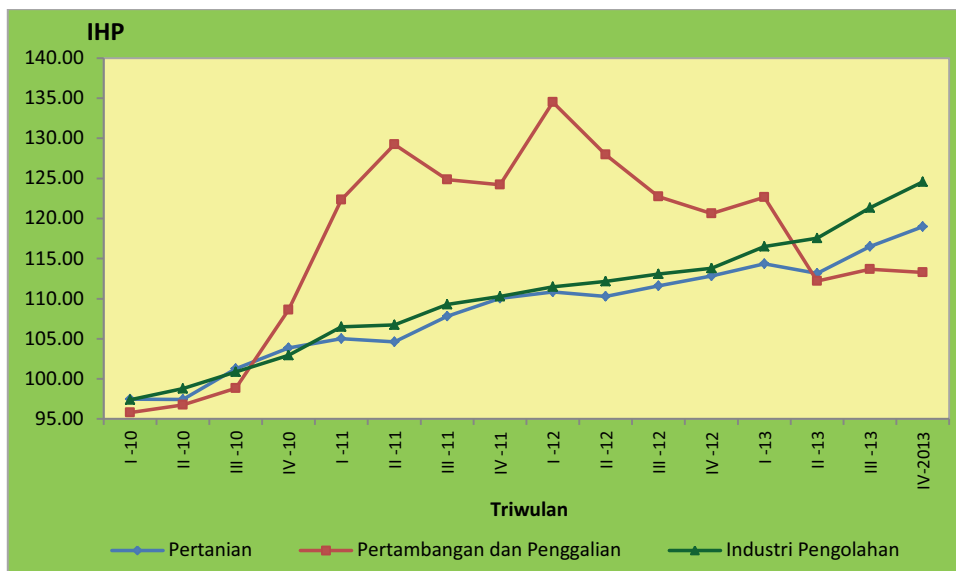
kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 0,35 persen. Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan IHP masing-masing sebesar 2,13 persen dan 2,64 persen. Perubahan IHP triwulan IV-2013 terhadap triwulan IV-2012 (y-on-y) sebesar 6,45 persen, yaitu dari 114,52 pada triwulan IV-2012 menjadi 121,91 pada triwulan IV-2013. IHP Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 5,44 persen dan 9,44 persen. Sebaliknya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian turun 6,08 persen dibandingkan triwulan IV-2012.

Tabel 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor
Triwulan IV-2013

Sektor	IHP Triw III- 2013	IHP Triw IV- 2013	Inflasi Produsen (q-to-q) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen (y-on-y) ²⁾ (%)	
			Triw III- 2013	Triw IV- 2013	Triw III- 2013	Triw IV- 2013
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Gabungan (1+2+3)	119,34	121,91	2,93	2,15	4,61	6,45
1. Pertanian	116,50	118,98	2,95	2,13	4,39	5,44
2. Pertambangan dan Penggalian	113,68	113,28	1,34	-0,35	-7,38	-6,08
3. Industri Pengolahan	121,35	124,55	3,24	2,64	7,30	9,44

Keterangan: 1). Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2). Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2013 terhadap Triwulan t-2012

Grafik 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan I-2010 s.d. Triwulan IV-2013



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan IV-2013 naik 2,13 persen (*q-to-q*), yaitu dari 116,50 pada triwulan III-2013 menjadi 118,98 pada triwulan IV-2013. Sektor Pertanian triwulan IV-2013 juga mengalami inflasi produsen (*y-on-y*) 5,44 persen dibandingkan triwulan IV-2012. Kenaikan IHP pada Sektor Pertanian pada triwulan IV-2013 didominasi oleh kenaikan Subsektor Perkebunan sebesar 3,07 persen, diikuti oleh Subsektor Tanaman Bahan Makanan dan Subsektor Kehutanan masing-masing sebesar 2,68 persen dan 2,50 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2012, terjadi inflasi produsen (*y-on-y*) sebesar 5,44 persen, yaitu dari 112,84 pada triwulan IV-2012 menjadi 118,98 pada triwulan IV-2013. Subsektor Kehutanan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode ini, yaitu sebesar 7,42 persen, diikuti oleh Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan masing-masing sebesar 6,97 persen dan 6,30 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor Pertambangan dan Penggalian di Triwulan IV-2013 mengalami penurunan IHP sebesar 0,35 persen, menjadi 113,28 dari 113,68 pada triwulan sebelumnya (*q-to-q*). IHP Subsektor Pertambangan turun sebesar 0,79 persen, sedangkan Subsektor Penggalian naik sebesar 1,85 persen. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan IV-2013 terhadap triwulan IV-2012 (*y-on-y*) juga mengalami

penurunan sebesar 6,08 persen. Deflasi produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 8,05 persen.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan IV-2013, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan (2,64 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu 121,35 pada triwulan III-2013 menjadi 124,55 pada triwulan IV-2013 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Mesin, Listrik, Elektronik dan Perlengkapannya (6,31 persen); Subsektor Industri Pemintalan dan Pertununan Tekstil (4,25 persen); dan Subsektor Industri Minuman dan Rokok (3,96 persen). Dibandingkan triwulan IV-2012, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV-2013 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (9,44 persen) dari 113,80 menjadi 124,55. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (20,35 persen); Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak, dan Lemak (17,93 persen); dan Subsektor Industri Mesin, Listrik, Elektronik dan Perlengkapannya (14,09 persen).

Tabel 10.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor
Triwulan IV-2013

Sektor/Subsektor	IHP Triw III- 2013	IHP Triw IV- 2013	Inflasi Produsen (<i>q-to-q</i>) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen (<i>y-on-y</i>) ²⁾ (%)	
			Triw III- 2013	Triw IV- 2013	Triw III- 2013	Triw IV- 2013
(1)	(3)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	116,50	118,98	2,95	2,13	4,39	5,44
1. Tanaman Bahan Makanan	121,14	124,39	3,31	2,68	3,93	4,24
2. Perkebunan	110,95	114,36	0,73	3,07	2,02	5,81
3. Peternakan	113,47	114,32	4,65	0,74	6,54	6,97
4. Perikanan	112,83	113,84	3,11	0,89	5,75	6,30
5. Kehutanan	121,41	124,45	2,09	2,50	5,90	7,42
Pertambangan dan Penggalian	113,68	113,28	1,34	-0,35	-7,38	-6,08
1. Pertambangan	112,87	111,98	1,37	-0,79	-9,51	-8,05
2. Penggalian	118,04	120,21	1,16	1,85	5,23	5,14
Industri Pengolahan	121,35	124,55	3,24	2,64	7,30	9,44
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	127,01	128,72	5,39	1,34	13,72	17,93
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	105,20	107,19	1,41	1,89	2,44	4,43
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	123,10	126,31	4,39	2,61	5,09	6,78
4. Industri Makanan Lainnya	116,25	117,92	0,63	1,44	2,97	3,96
5. Industri Minuman dan Rokok	117,37	122,02	1,04	3,96	6,49	10,47
6. Industri Pemintalan dan Pertenuunan Tekstil	116,25	121,19	2,99	4,25	6,60	10,68
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	135,57	139,32	4,64	2,76	11,15	13,83
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	141,68	145,65	2,52	2,80	3,98	5,51
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	114,67	116,19	-1,05	1,33	1,00	2,83
10. Industri Pupuk	122,52	124,93	2,41	1,97	13,49	13,33
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	120,84	125,37	8,86	3,75	15,79	20,35
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	129,22	132,71	2,63	2,70	4,03	6,75
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	109,61	110,98	1,75	1,25	2,82	3,55
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	128,75	129,82	1,54	0,83	9,06	7,48
15. Industri Logam Dasar	104,15	107,12	-1,40	2,84	3,42	3,76
16. Industri Barang-Barang dari Logam	111,24	111,67	0,96	0,39	3,14	3,91
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	117,97	125,41	5,04	6,31	12,48	14,09
18. Industri Alat Angkutan	120,92	122,32	1,11	1,15	2,10	3,00
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	130,67	135,24	3,57	3,50	7,48	10,54

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1

2) Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2013 terhadap Triwulan t-2012

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada April 2014, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,39 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu 6,59 persen dan terendah pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas sebesar 0,04 persen.

**Pada April 2014 IHPB
tanpa impor migas dan
ekspor migas naik
sebesar 0,39 persen**

Pada Maret 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,07 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,86 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 0,72 persen. Sedangkan Kelompok Barang Ekspor, Sektor Pertanian, dan Kelompok Barang Impor mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,11 persen, 0,44 persen, dan 0,31 persen.

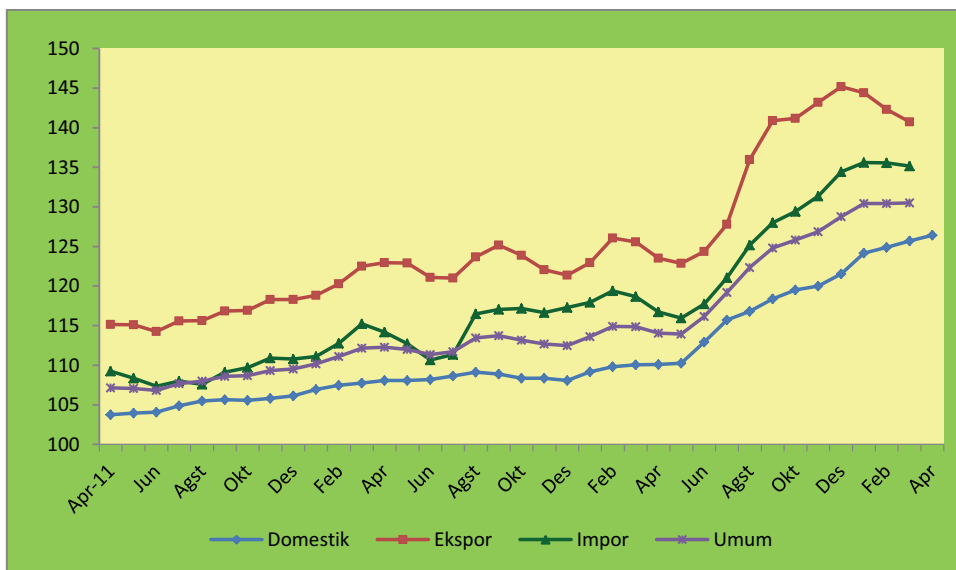
Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Februari–April 2014, (2010=100)

Sektor/Kelompok	Februari 2014	Maret 2014	April 2014	Perubahan	
				Maret 2014 terhadap Februari 2014 (%)	April 2014 terhadap Maret 2014 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	161,47	160,77	162,03	-0,44	0,79
2. Pertambangan dan Penggalian	109,72	112,86	120,30	2,86	6,59
3. Industri	120,51	121,37	121,51	0,72	0,11
Domestik	124,89	125,70	126,42	0,65	0,57
4. Impor Nonmigas	118,57	118,47	118,46	-0,09	-0,01
Impor	135,57	135,15		-0,31	
5. Ekspor Nonmigas	130,34	128,23	128,28	-1,62	0,04
Ekspor	142,29	140,71		-1,11	
Umum Nonmigas	124,88	125,04	125,53	0,13	0,39
Umum	130,43	130,52		0,07	

Tabel 10.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar April 2014 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan April 2014 terhadap Maret 2014	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	April 2013	Desember 2013	Maret 2014	April 2014		Tahun Kalender 2014	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	127,63	151,48	160,77	162,03	0,79	6,96	26,95
2. Pertambangan dan Penggalian	104,30	108,87	112,86	120,30	6,59	10,50	15,34
3. Industri	107,87	117,94	121,37	121,51	0,11	3,03	12,64
4. Impor Nonmigas	108,42	116,13	118,47	118,46	-0,01	2,01	9,26
5. Ekspor Nonmigas	114,11	129,46	128,23	128,28	0,04	-0,91	12,42
Umum Nonmigas	110,53	122,08	125,04	125,53	0,39	2,83	13,57

Grafik 10.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
April 2011–April 2014



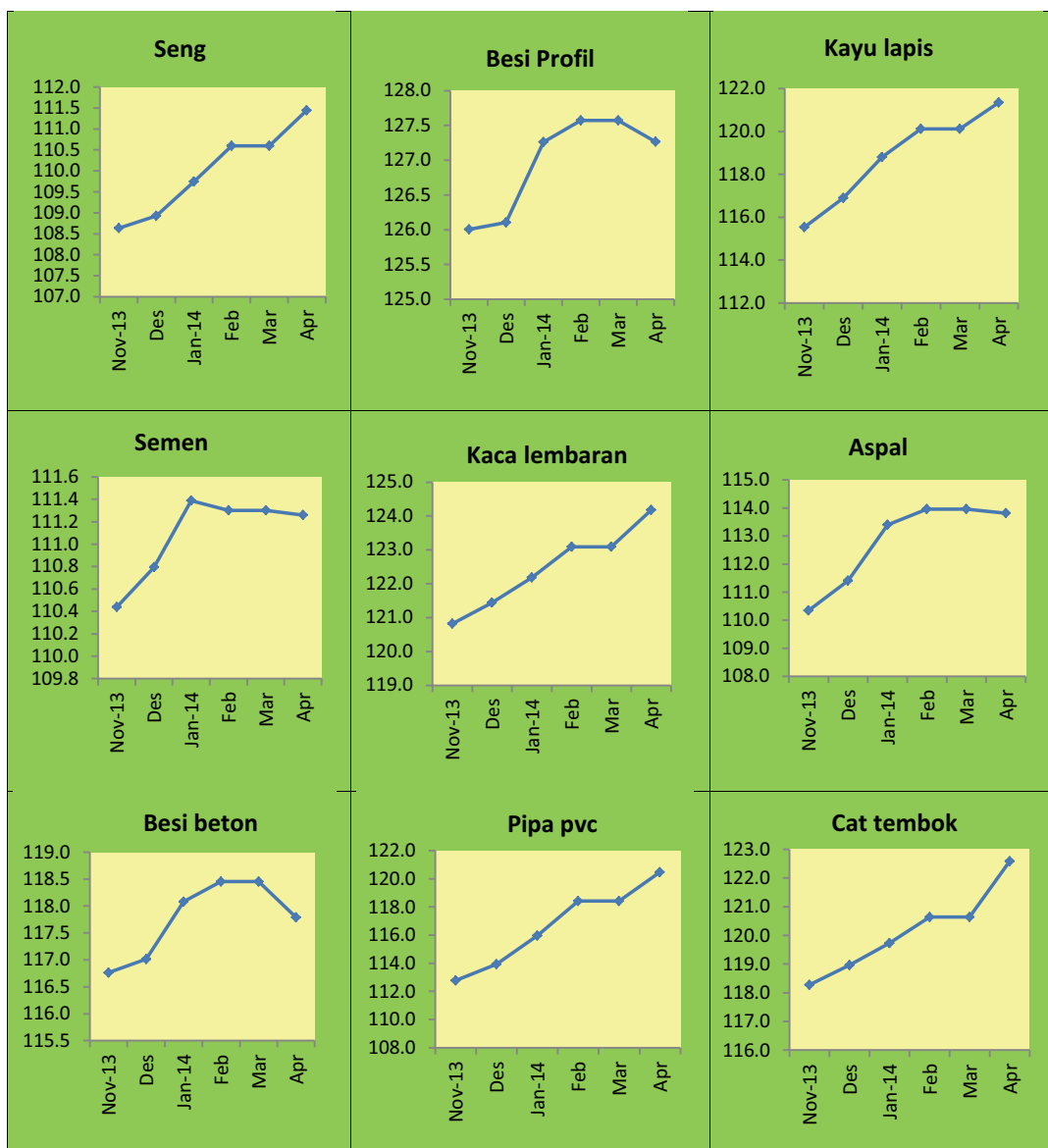
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada April 2014 naik sebesar 0,43 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Lainnya sebesar 0,62 persen.

Tabel 10.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia April 2014
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

Jenis Bangunan	April 2013	Desember 2013	Maret 2014	April 2014	Perubahan April 2014 terhadap Maret 2014	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2014	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	111,66	118,83	120,93	121,41	0,40	2,17	8,73
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	109,65	116,16	118,41	118,90	0,42	2,36	8,44
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	108,51	115,16	117,56	117,99	0,37	2,46	8,74
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	108,42	116,11	119,32	119,95	0,53	3,31	10,63
Bangunan Lainnya	109,95	116,59	118,29	119,02	0,62	2,08	8,25
Konstruksi Indonesia	110,18	117,24	119,57	120,08	0,43	2,42	8,99

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (pipa pvc, cat tembok, kaca lembaran, kayu lapis, dan seng lembaran) pada April 2014 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada pipa pvc sebesar 0,86 persen dan terendah pada seng lembaran sebesar 0,20 persen. Komoditi lain, yaitu cat tembok naik 0,77 persen, kaca lembaran naik 0,34 persen, dan kayu lapis naik 0,34 persen. Sedangkan bahan bangunan/konstruksi yang mengalami penurunan adalah semen sebesar 0,09 persen, aspal 0,15 persen, besi profil 0,30 persen, dan besi beton 0,48 persen.

Grafik 10.3
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan November 2013–April 2014



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2014

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2014

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2014 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 101,95. Namun, tingkat optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan I-2014 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 104,72).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2014 hanya terjadi pada sebagian sektor ekonomi (4 sektor), sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 115,79), dan penurunan tertinggi terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai indeks 94,61).
3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2014 meningkat karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 102,74), jumlah jam kerja yang lebih banyak (nilai indeks sebesar 102,07) dan pendapatan perusahaan yang meningkat (nilai indeks sebesar 101,43) . Peningkatan tertinggi untuk peningkatan kapasitas produksi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 115,79).

Kondisi bisnis triwulan I-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 101,95

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2014

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan II-2014 diprediksi sebesar 105,98, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2014. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat

Kondisi bisnis pada triwulan II-2014 diprediksi meningkat (ITB 105,98)

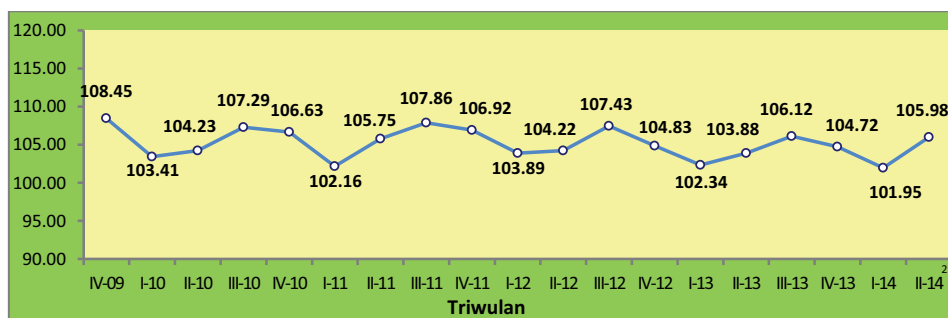
potensi bisnis pada triwulan II-2014 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2014.

- Seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2014, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan dengan nilai indeks sebesar 99,80. Sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 109,45.

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Triwulan II-2014 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan I-2013	ITB Triwulan II-2013	ITB Triwulan III-2013	ITB Triwulan IV-2013	ITB Triwulan I-2014	Perkiraan ITB Triwulan II-2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	112,26	102,78	106,13	95,54	115,79	105,94
2. Pertambangan dan Penggalian	103,19	100,13	104,97	106,00	94,61	99,80
3. Industri Pengolahan	98,96	103,82	105,50	104,16	99,75	105,75
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	96,01	105,83	103,40	107,33	99,96	105,23
5. Konstruksi	98,84	104,82	105,44	106,31	98,32	105,57
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	99,54	105,53	110,60	106,94	99,77	106,87
7. Pengangkutan dan Komunikasi	105,16	104,19	108,33	105,68	104,09	105,94
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	108,72	103,96	105,27	107,20	108,43	109,45
9. Jasa-Jasa	98,42	103,89	105,46	103,33	108,30	109,31
Indeks Tendensi Bisnis	102,34	103,88	106,12	104,72	101,95	105,98

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan IV-2009–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Triwulan II-2014



Keterangan:

- ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
 - Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- Angka perkiraan ITB triwulan II-2014.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2014

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan I-2014 sebesar 110,03, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama peningkatan konsumsi makanan dan bukan makanan. Tingkat optimisme konsumen lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 109,64).
2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 119,52). Sedangkan, Provinsi Sulawesi Utara tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 100,49.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2014 meningkat (ITK 110,03)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2013 dan Triwulan I-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw IV-2013	ITK Triw I-2014
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	110,80	108,83
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	108,34	110,40
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	108,54	112,49
Indeks Tendensi Konsumen	109,64	110,03

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2014

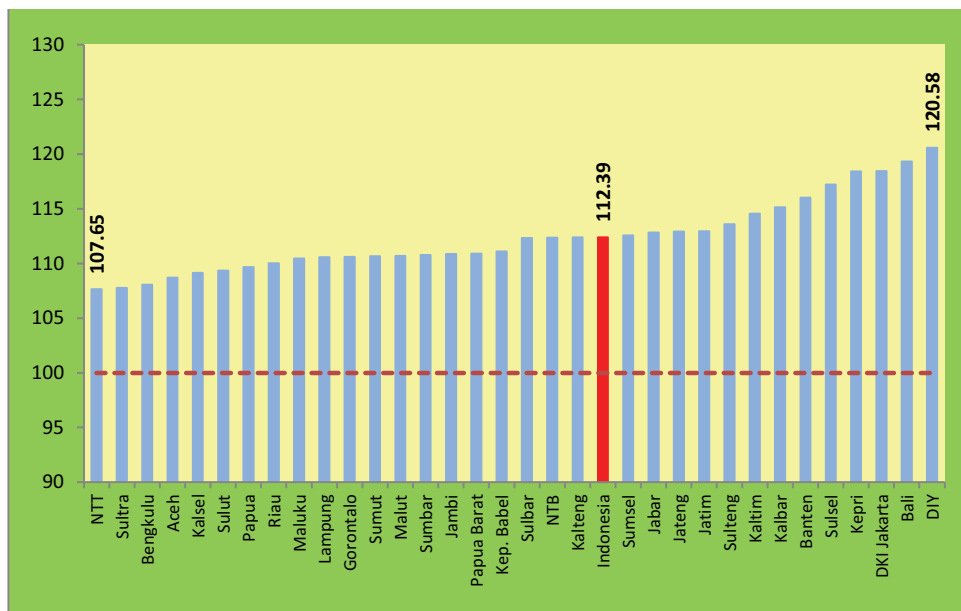
- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan II-2014 diperkirakan sebesar 112,39, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2014 (nilai ITK sebesar 110,03).
- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi hampir di semua provinsi di Indonesia, dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 120,58) dan terendah di Provinsi NTT (nilai ITK sebesar 107,65).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2014 diprediksi meningkat (ITK 112,39)

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw II-2014
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	113,35
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	110,64
Indeks Tendensi Konsumen	112,39

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2013–Triwulan I-2014 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan I-2013	Triwulan II-2013	Triwulan III-2013	Triwulan IV-2013	Triwulan I-2014	Triwulan II-2014 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	104,77	105,05	110,27	107,14	107,22	108,71
2.	Sumatera Utara	106,00	107,33	110,62	109,27	113,28	110,67
3.	Sumatera Barat	105,33	107,48	113,40	109,56	111,58	110,77
4.	R i a u	104,47	107,79	112,61	105,06	110,69	110,02
5.	J a m b i	102,89	106,70	112,33	107,07	105,66	110,86
6.	Sumatera Selatan	105,56	108,06	111,63	110,21	107,69	112,58
7.	Bengkulu	104,29	107,78	110,65	106,00	107,63	108,06
8.	Lampung	102,42	106,32	110,32	109,54	108,16	110,57
9.	Kep. Bangka Belitung	103,25	107,54	110,62	106,76	105,13	111,11
10.	Kep. R i a u	104,41	109,44	112,36	112,03	110,46	118,43
11.	DKI Jakarta	108,32	110,87	118,09	113,55	117,56	118,45
12.	Jawa Barat	104,14	107,75	113,53	110,04	112,42	112,82
13.	Jawa Tengah	104,68	108,14	113,46	108,08	112,53	112,93
14.	D.I. Yogyakarta	106,13	110,47	116,23	112,11	118,18	120,58
15.	Jawa Timur	105,50	108,07	114,17	108,67	111,84	112,95
16.	Banten	108,34	110,93	115,36	110,05	115,41	116,01
17.	B a l i	107,50	111,69	115,67	115,03	114,98	119,32
18.	Nusa Tenggara Barat	105,12	107,25	109,85	107,86	111,57	112,37
19.	Nusa Tenggara Timur	101,53	106,35	108,18	107,54	100,51	107,65
20.	Kalimantan Barat	106,12	108,12	114,58	111,47	114,80	115,14
21.	Kalimantan Tengah	105,01	107,54	109,76	109,19	106,64	112,38
22.	Kalimantan Selatan	106,46	107,91	109,94	105,74	111,47	109,13
23.	Kalimantan Timur	107,13	109,21	113,71	112,29	119,52	114,57
24.	Sulawesi Utara	105,85	109,38	109,50	112,23	100,49	109,36
25.	Sulawesi Tengah	102,51	107,50	109,89	109,75	106,29	113,59
26.	Sulawesi Selatan	105,46	108,07	111,84	110,11	111,13	117,21
27.	Sulawesi Tenggara	102,18	107,62	114,52	108,57	103,71	107,78
28.	Gorontalo	105,17	108,04	112,73	110,47	106,42	110,62
29.	Sulawesi Barat	104,04	107,95	111,10	107,68	104,82	112,34
30.	Maluku	103,02	107,90	109,33	113,15	116,85	110,47
31.	Maluku Utara	102,45	107,15	113,23	110,83	111,00	110,69
32.	Papua Barat	102,54	107,23	109,10	110,71	106,47	110,90
33.	Papua	102,59	106,15	108,10	110,22	108,99	109,68
	Indonesia	104,70	108,02	112,02	109,64	110,03	112,39

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan II-2014.

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2013

A. PADI

Produksi padi tahun 2013 (ASEM) sebesar 71,29 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebesar 2,24 juta ton (3,24 persen) dibanding tahun 2012. Peningkatan produksi ini terjadi di Jawa sebesar 0,97 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,27 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 391,69 ribu hektar (2,91 persen) dan produktivitas sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,31 persen).

Produksi padi tahun 2013 sebesar 71,29 juta ton GKG atau naik 3,24 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ASEM)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 165 079	6 185 521	6 467 073	20 442	0,33	281 552	4,55
- Luar Jawa	7 038 564	7 260 003	7 370 140	221 439	3,15	110 137	1,52
- Indonesia	13 203 643	13 445 524	13 837 213	241 881	1,83	391 689	2,91
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	55,81	59,05	57,98	3,24	5,81	-1,07	-1,81
- Luar Jawa	44,54	44,81	45,86	0,27	0,61	1,05	2,34
- Indonesia	49,80	51,36	51,52	1,56	3,13	0,16	0,31
c. Produksi (ton)							
- Jawa	34 404 557	36 526 663	37 493 020	2 122 106	6,17	966 357	2,65
- Luar Jawa	31 352 347	32 529 463	33 798 474	1 177 116	3,75	1 269 011	3,90
- Indonesia	65 756 904	69 056 126	71 291 494	3 299 222	5,02	2 235 368	3,24

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

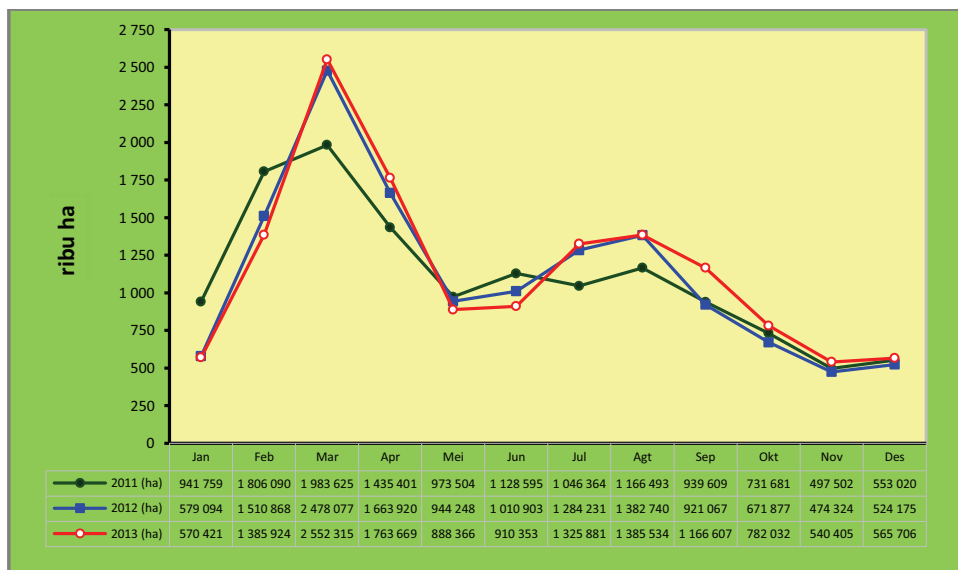
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ASEM)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 166 875	6 231 959	6 272 329	65 084	1,06	40 370	0,65
- Mei–Agustus	4 314 956	4 622 122	4 510 134	307 166	7,12	- 111 988	-2,42
- September–Desember	2 721 812	2 591 443	3 054 750	-130 369	-4,79	463 307	17,88
- Januari–Desember	13 203 643	13 445 524	13 837 213	241 881	1,83	391 689	2,91
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,67	51,56	51,65	1,89	3,81	0,09	0,17
- Mei–Agustus	48,88	50,93	50,92	2,05	4,19	-0,01	-0,02
- September–Desember	51,57	51,64	52,13	0,07	0,14	0,49	0,95
- Januari–Desember	49,80	51,36	51,52	1,56	3,13	0,16	0,31
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	30 629 008	32 132 657	32 398 698	1 503 649	4,91	266 041	0,83
- Mei–Agustus	21 090 832	23 540 426	22 967 481	2 449 594	11,6	- 572 945	-2,43
- September–Desember	14 037 064	13 383 043	15 925 315	-654 021	-4,66	2 542 272	19,00
- Januari–Desember	65 756 904	69 056 126	71 291 494	3 299 222	5,02	2 235 368	3,24

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

Pola panen padi tahun 2013 relatif sama dengan pola panen tahun 2012. Puncak panen padi pada tahun 2012 dan 2013 terjadi pada bulan Maret.

Grafik 12.1
Pola Panen Padi, 2011–2013



B. JAGUNG

Produksi jagung tahun 2013 (ASEM) sebesar 18,51 juta ton pipilan kering atau mengalami penurunan sebesar 0,88 juta ton (4,54 persen) dibanding tahun 2012. Penurunan produksi ini terjadi di Jawa sebesar 0,62 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,26 juta ton. Penurunan produksi terjadi karena adanya penurunan luas panen seluas 137,43 ribu hektar (3,47 persen) dan produktivitas sebesar 0,55 kuintal/hektar (1,12 persen).

Produksi jagung tahun 2013 sebesar 18,51 juta ton pipilan kering atau turun 4,54 persen dibandingkan tahun 2012

C. KEDELAI

Produksi kedelai tahun 2013 (ASEM) sebesar 780,16 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 62,99 ribu ton (7,47 persen) dibandingkan tahun 2012. Penurunan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 81,69 ribu ton. Sebaliknya, di luar Jawa produksi mengalami peningkatan sebesar 18,70 ribu ton. Penurunan produksi kedelai terjadi karena penurunan produktivitas sebesar 0,69 kuintal/hektar (4,65 persen) dan penurunan luas panen seluas 16,83 ribu hektar (2,96 persen).

Produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan sebesar 780,16 ribu ton biji kering atau turun 7,47 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013

Uraian	Satuan	2011	2012	2013 (ASEM)	Perkembangan			
					2011–2012		2012–2013	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	Ha	3 864 692	3 957 595	3 820 161	92 903	2,40	- 137 434	-3,47
-Produktivitas	ku/ha	45,65	48,99	48,44	3,34	7,32	-0,55	-1,12
-Produksi (pipilan kering)	Ton	17 643 250	19 387 022	18 506 287	1 743 772	9,88	- 880 735	-4,54
2. Kedelai								
-Luas Panen	Ha	622 254	567 624	550 797	-54 630	-8,78	- 16 827	-2,96
-Produktivitas	ku/ha	13,68	14,85	14,16	1,17	8,55	-0,69	-4,65
-Produksi (biji kering)	Ton	851 286	843 153	780 163	-8 133	-0,96	- 62 990	-7,47
3. Kacang Tanah								
-Luas Panen	Ha	539 459	559 538	518 982	20 079	3,72	-40 556	-7,25
-Produktivitas	ku/ha	12,81	12,74	13,52	-0,07	-0,55	0,78	6,12
-Produksi (biji kering)	Ton	691 289	712 857	701 585	21 568	3,12	-11 272	-1,58
4. Kacang Hijau								
-Luas Panen	Ha	297 314	245 006	182 058	- 52 308	-17,59	-62 948	-25,69
-Produktivitas	ku/ha	11,48	11,60	11,24	0,12	1,05	-0,36	-3,10
-Produksi (biji kering)	Ton	341 342	284 257	204 648	-57 085	-16,72	-79 609	-28,01
5. Ubi Kayu								
-Luas Panen	Ha	1 184 696	1 129 688	1 061 254	-55 008	-4,64	- 68 434	-6,06
-Produktivitas	ku/ha	202,96	214,02	224,49	11,06	5,45	10,47	4,89
-Produksi (umbi basah)	Ton	24 044 025	24 177 372	23 824 008	133 347	0,55	- 353 364	-1,46
6. Ubi Jalar								
-Luas Panen	Ha	178 121	178 295	161 703	174	0,10	- 16 592	-9,31
-Produktivitas	ku/ha	123,29	139,29	147,48	16,00	12,98	8,19	5,88
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 196 033	2 483 460	2 384 842	287 427	13,09	- 98 618	-3,97

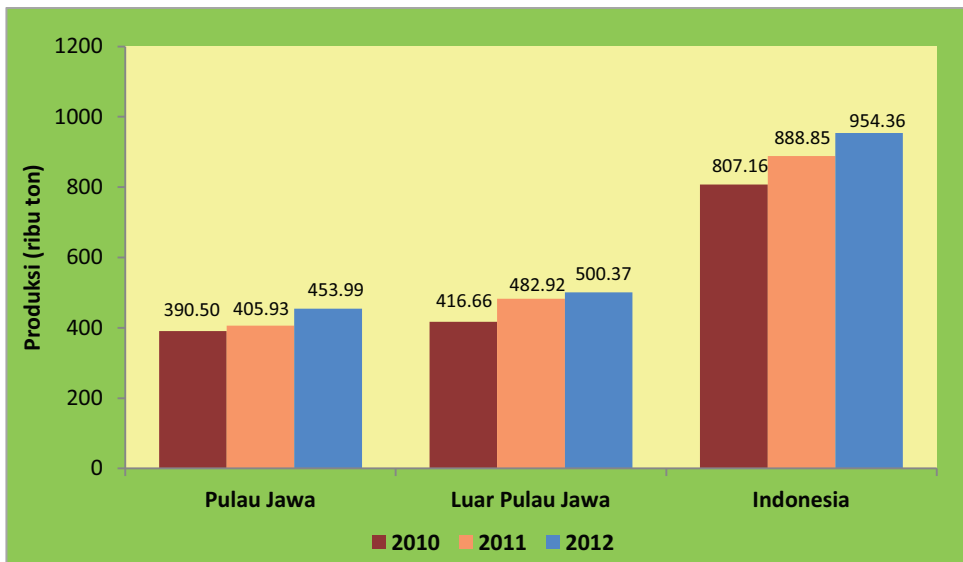
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 65,51 ribu ton (7,37 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2012 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 48,06 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebanyak 17,45 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton

Grafik 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012



2. Tahun 2012, persentase produksi cabai besar di Pulau Jawa sebesar 47,57 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 52,43 persen. Dalam periode 2010–2012, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 453,99 ribu ton, begitu juga produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 sebanyak 500,37 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2011-2012, peningkatan produksi cabai besar terjadi pada triwulan I sebanyak 49,17 ribu ton (22,80 persen), triwulan II sebanyak 13,02 (5,37 persen), dan triwulan IV sebanyak 5,09 ribu ton (2,63 persen) Penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebanyak 1,77 ribu ton (0,75 persen).

Tabel 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	390 505	405 929	453 990	15 424	3,95	48 061	11,84
Luar Pulau Jawa	416 655	482 923	500 373	66 268	15,90	17 450	3,61
Indonesia	807 160	888 852	954 363	81 692	10,12	65 511	7,37
Triwulan							
Triwulan I	223 567	215 714	264 887	-7 853	-3,51	49 173	22,80
Triwulan II	210 645	242 260	255 277	31 615	15,01	13 017	5,37
Triwulan III	195 035	237 328	235 559	42 293	21,68	-1 769	-0,75
Triwulan IV	177 913	193 550	198 640	15 637	8,79	5 090	2,63

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

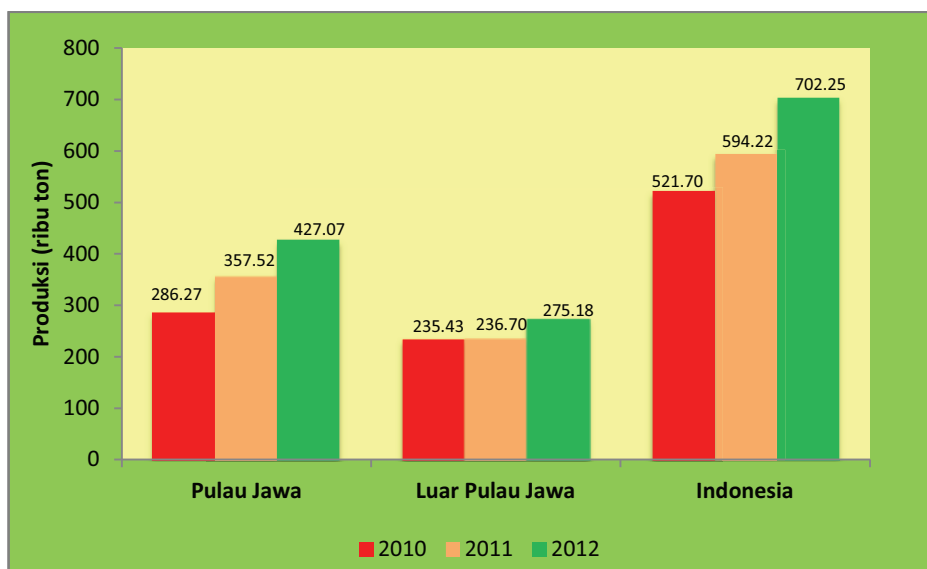
Cabai besar adalah cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit Indonesia tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 108,03 ribu ton (18,18 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi cabai rawit tahun 2012 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 69,54 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebanyak 38,48 ribu ton.

Produksi cabai rawit tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton
2. Tahun 2012, persentase produksi cabai rawit di Pulau Jawa sebesar 60,81 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 39,19 persen. Dalam periode 2010–2012, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 427,07 ribu ton, begitu juga produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 sebanyak 275,18 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2011–2012, peningkatan produksi cabai rawit terjadi pada triwulan I sebanyak 32,75 ribu ton (27,52 persen), triwulan II sebanyak 51,08 ribu ton (30,99 persen), triwulan III sebanyak 17,06 ribu ton (10,06 persen), dan triwulan IV sebanyak 7,13 ribu ton (5,07 persen).

Grafik 13.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	286 267	357 525	427 068	71 258	24,89	69 543	19,45
Luar Pulau Jawa	235 437	236 702	275 184	1 265	0,54	38 482	16,26
Indonesia	521 704	594 227	702 252	72 523	13,90	108 025	18,18
Triwulan							
Triwulan I	131 438	119 031	151 785	-12 407	-9,44	32 754	27,52
Triwulan II	141 359	164 852	215 936	23 493	16,62	51 084	30,99
Triwulan III	136 079	169 634	186 691	33 555	24,66	17 057	10,06
Triwulan IV	112 828	140 710	147 840	27 882	24,71	7 130	5,07

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai

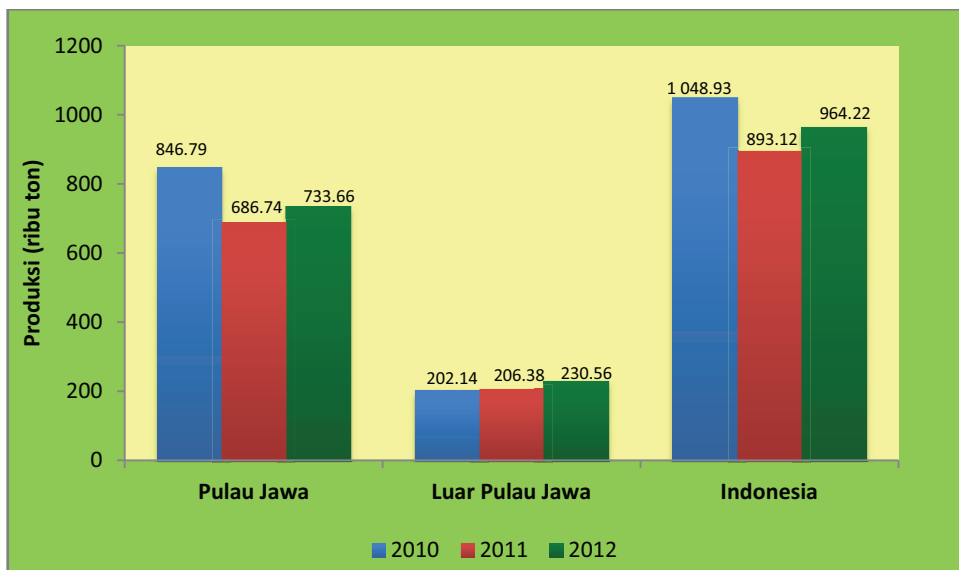
C. BAWANG MERAH

1. Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 71,10 ribu ton (7,96 persen) dibandingkan pada tahun 2011. Peningkatan produksi disebabkan meningkatnya luas panen sebesar 5,85 ribu hektar atau sebanyak 6,25 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2012 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 76,09 persen dan 23,91 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2010, dimana produksi mencapai 846,79 ribu ton sedangkan luas panen mencapai 86,31 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012 yaitu sebanyak 10,34 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebanyak 8,67 ton per hektar pada tahun 2010.
3. Pada periode 2011–2012, peningkatan produksi bawang merah terjadi pada triwulan I sebanyak 91,91 ribu ton dan triwulan II sebanyak 37,31 ribu ton. Sedangkan penurunan produksi bawang merah terjadi pada triwulan III dan IV, yaitu sebanyak 13,46 ribu ton dan 44,66 ribu ton.

Produksi bawang merah tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton

Grafik 13.2

Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012



Tabel 13.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	846 793	686 745	733 657	-160 048	-18,90	46 912	6,83
Luar Pulau Jawa	202 141	206 379	230 564	4 238	2,10	24 185	11,72
Indonesia	1 048 934	893 124	964 221	-155 810	-14,85	71 097	7,96
Triwulan							
Triwulan I	224 304	135 647	227 560	-88 657	-39,53	91 913	67,76
Triwulan II	236 914	193 757	231 068	-43 157	-18,22	37 311	19,26
Triwulan III	341 541	314 433	300 968	-27 108	-7,94	-13 465	-4,28
Triwulan IV	246 175	249 287	204 625	3 112	1,26	-44 662	-17,92

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

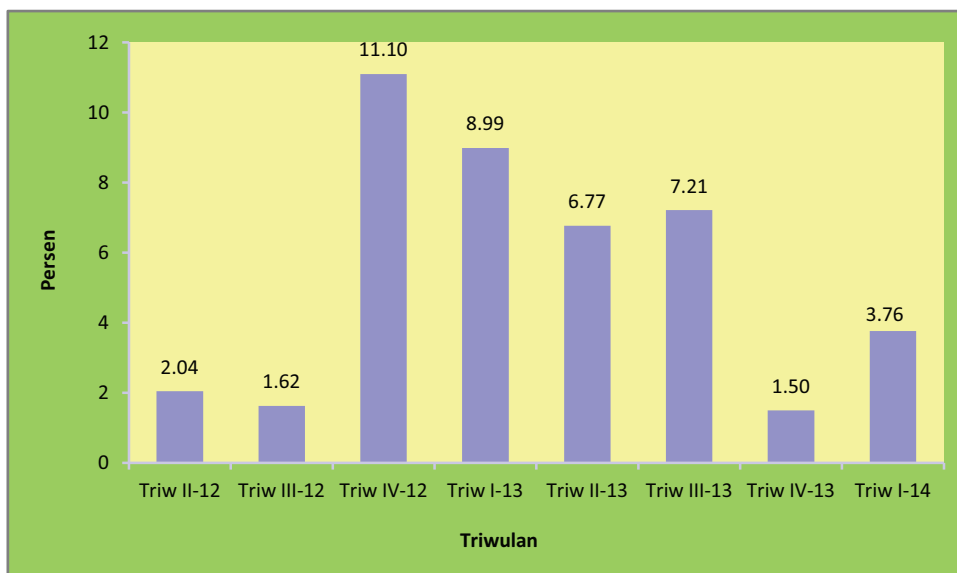
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2014

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan I-2014 naik sebesar 3,76 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,50 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik sebesar 6,77 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 naik sebesar 8,99 persen dari triwulan IV-2012, triwulan I-2013 naik sebesar 11,10 persen dari triwulan III-2012, triwulan I-2013 naik sebesar 1,62 persen dari triwulan II-2012, dan triwulan I-2013 naik sebesar 2,04 persen dari triwulan I-2012.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2014 naik 3,76 persen dari triwulan I-2013

Grafik 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan II-2012–Triwulan II-2014



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2014 turun sebesar 0,02 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 naik sebesar 0,51 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik sebesar 1,31 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 turun sebesar 2,20 persen dari triwulan IV-2012.,

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2014 (*y-on-y*) adalah industri pengolahan lainnya naik 17,78 persen, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional naik 15,41 persen, dan industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 9,73 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2014 (*q-to-q*) adalah industri kertas dan barang dari kertas naik 6,60 persen, industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 6,43 persen, dan industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia naik 4,90 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Januari 2014 dan Februari 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,08 persen dan 0,88 persen, sedangkan Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,57 persen.

Tabel 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan
2012–Triwulan I-2014 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,02				3,76				

Tabel 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan
Januari 2012–Maret 2014 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1,07	10,86	2,94 ^{*)}	-0,13	-0,18	-0,08 ^{*)}
Februari	7,72	6,32	3,48 ^{**)}	2,80	-1,41	-0,88 ^{**)}
Maret	-3,21	9,88	4,86 ^{***)}	-3,00	0,24	1,57 ^{***)}
April	1,17	6,89		0,90	1,37	
Mei	2,54	3,23		4,77	1,45	
Juni	2,39	6,77		1,37	-2,10	
Juli	1,79	12,49		3,96	1,71	
Agustus	-2,25	6,16		-9,54	-1,65	
September	5,27	7,21		8,76	2,64	
Oktober	9,84	-0,10		7,82	1,45	
November	12,61	1,82		-3,42	-1,57	
Desember	10,91	2,83		-0,01	0,99	

Catatan:
^{*)} Angka Sementara
^{**)} Angka Sangat Sementara
^{***)} Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 14.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-Digit (persen)

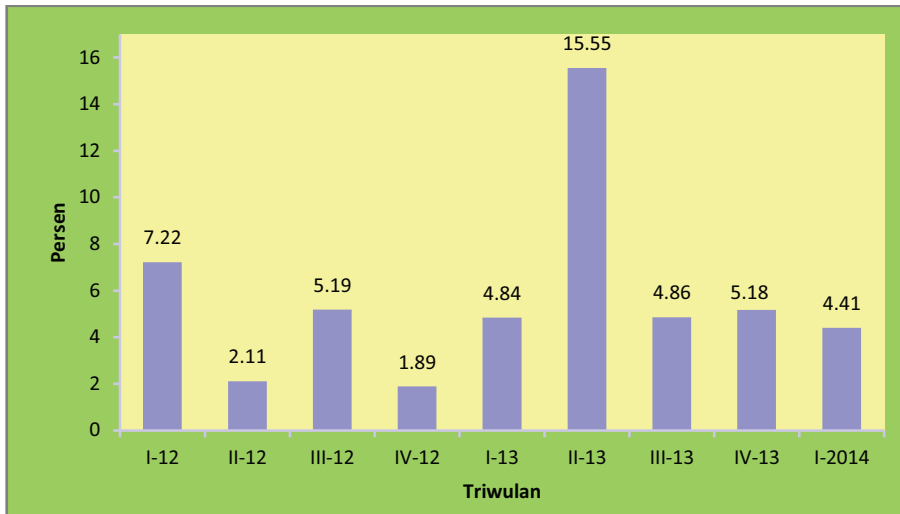
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-5,06	9,00
11	Minuman	-6,41	-0,71
12	Pengolahan Tembakau	0,02	8,42
13	Tekstil	-6,61	-5,88
14	Pakaian Jadi	0,14	5,63
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-8,50	1,81
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	4,03	6,79
17	Kertas dan Barang dari Kertas	6,60	0,46
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-2,47	-8,77
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	4,90	2,22
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	4,71	15,41
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	4,19	5,19
23	Barang Galian Bukan Logam	-3,80	1,55
24	Logam Dasar	-1,35	3,57
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-5,17	0,05
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	-1,53	0,09
27	Peralatan Listrik	0,62	1,69
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	6,43	9,73
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-0,86	-0,50
30	Alat Angkutan Lainnya	-3,24	-0,69
31	Furnitur	-1,03	1,46
32	Pengolahan Lainnya	1,65	17,78
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-9,10	-3,13
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		-0,02	3,76

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2014 naik sebesar 4,41 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 4,86 persen dari triwulan III-2012, triwulan II-2013 naik sebesar 15,55 persen dari triwulan II-2012, serta triwulan I-2013 naik sebesar 4,84 persen dari triwulan I-2012.

Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2014 naik 4,41 persen dari triwulan I-2013

Grafik 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan I-2012–Triwulan I-2014



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan I-2014 naik 0,99 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik 1,58 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 turun 4,45 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik 6,52 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 naik 1,74 persen dari triwulan IV-2012.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2014 (*y-on-y*) adalah industri pengolahan lainnya naik 18,71 persen, industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 11,29 persen, dan industri makanan naik 8,66 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2014 (*q-to-q*) adalah industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 10,17 persen, industri peralatan listrik naik 8,55 persen, serta jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan naik 6,25 persen.

Tabel 14.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2012–Triwulan I-2014 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99				4,41				

Tabel 14.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	0,26	8,66
11	Minuman	-2,45	-3,64
12	Pengolahan tembakau	1,43	-33,05
13	Tekstil	-0,27	-0,70
14	Pakaian jadi	1,30	3,30
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	2,76	2,72
16	Kayu, barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya)	-1,16	1,07
17	Kertas dan barang dari kertas	2,17	-6,12
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	10,17	11,29
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-7,47	-0,20
21	Farmasi, obat kimia dan obat tradisional	-2,13	-5,99
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-4,48	0,54
23	Barang galian bukan logam	-2,86	-4,38
24	Logam dasar	2,99	-0,14
25	Barang logam, bukan mesin & peralatannya	1,02	3,79
26	Komputer, barang elektronik dan optik	1,68	-3,76
27	Peralatan listrik	8,55	3,01
28	Mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	-2,65	-16,22
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	2,14	-0,80
30	Alat angkutan lainnya	4,16	-2,85
31	Furnitur	0,83	0,40
32	Pengolahan lainnya	-0,13	18,71
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	6,25	-2,48
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,99	4,41

XV. PARIWISATA MARET 2014

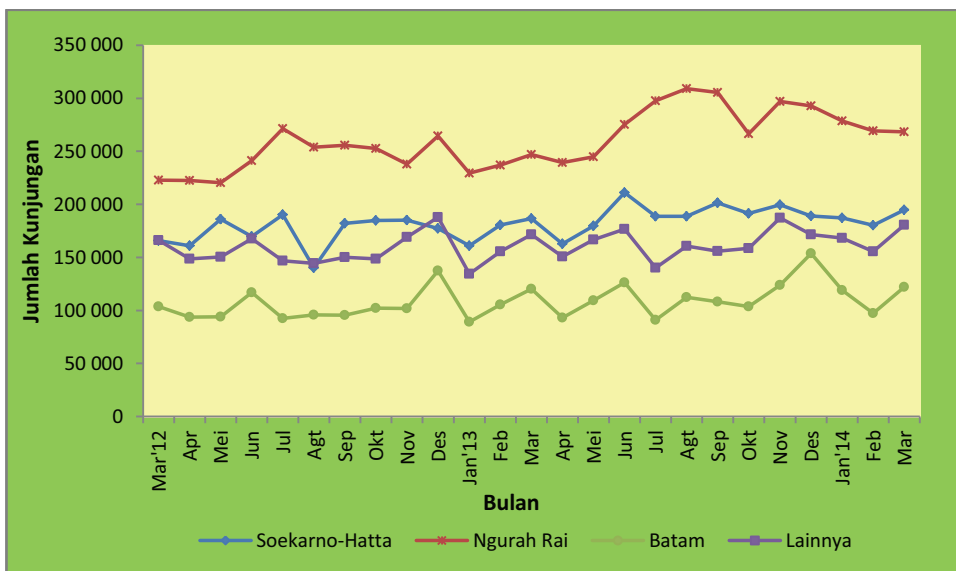
A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

- Jumlah kumulatif, selama Triwulan I-2014 jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 2,22 juta kunjungan atau naik 10,07 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2013, yang tercatat sebanyak 2,02 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman Maret 2014 meningkat sebesar 5,55 persen dibanding Maret 2013, yaitu dari 725,3 ribu kunjungan menjadi 765,6 ribu kunjungan.

Jumlah kunjungan wisman Triwulan I-2014 mencapai 2,22 juta kunjungan atau naik 10,07 persen dibanding periode yang sama tahun 2013

Demikian pula jika dibandingkan dengan Februari 2014, jumlah kunjungan wisman Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,96 persen. Pada Maret 2014 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama meningkat sebesar 5,84 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Maret 2013, dan mengalami kenaikan sebesar 9,46 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Maret 2012–Maret 2014



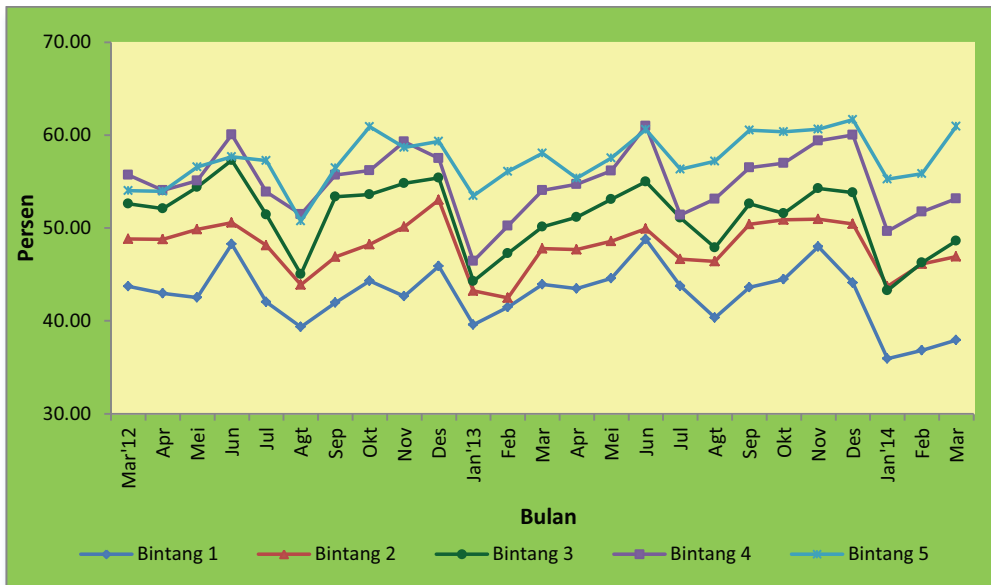
2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Triwulan I-2014 mencapai 816,5 ribu kunjungan atau naik 14,42 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2013. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Maret 2014 meningkat sebesar 8,66 persen dibandingkan Maret 2013, yaitu dari 247,0 ribu kunjungan menjadi 268,4 ribu kunjungan. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 0,35 persen.
3. Dari sekitar 765,6 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Maret 2014, sebanyak 18,10 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman berkebangsaan Malaysia (14,99 persen), Australia (10,63 persen), Cina (10,21 persen), Jepang (4,94 persen), dan Korea Selatan (3,45 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Triwulan I-2014 rata-rata mencapai 49,16 persen, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,14 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Maret 2014 mencapai 51,29 persen atau mengalami penurunan 0,68 poin dibanding TPK Maret 2013. Namun jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,48 poin, yaitu dari 48,81 persen menjadi 51,29 persen.
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**TPK Hotel Berbintang
Maret 2014 mencapai
51,29 persen atau
turun 0,68 poin
dibanding TPK Maret
2013**

Grafik 15.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 27 Provinsi di Indonesia
Maret 2012–Maret 2014



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Triwulan I-2014 mencapai rata-rata per bulan sebesar 59,00 persen, atau naik sebesar 0,37 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan TPK Maret 2014 di provinsi ini mengalami penurunan sebesar 0,25 poin dibandingkan TPK Maret 2013, yaitu dari 60,12 persen menjadi 59,87 persen. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014, TPK Maret 2014 di Bali mengalami kenaikan sebesar 0,74 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Triwulan I-2014 mencapai 2,01 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,07 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2013. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Maret 2014 naik sebesar 0,01 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 1,95 hari menjadi 1,96 hari.

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Maret 2013–Maret 2014

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rata- rata	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2013	8 802 129	9,42	3 241 889	11,71	52,50	-0,05	60,72	-0,81	1,93	0,02
Jan-Mar	2 018 059	6,00	713 556	4,65	49,02	-2,14	58,63	-0,44	1,94	-0,07
Maret	725 316	6,91	247 024	4,24	51,97	3,20	60,12	2,07	1,96	0,06
April	646 117	-10,92	239 400	-3,09	51,71	-0,26	58,21	-1,91	1,97	0,01
Mei	700 708	8,45	244 874	2,29	53,34	1,63	60,31	2,10	1,87	-0,10
Juni	789 594	12,69	275 452	12,49	56,58	3,24	61,77	1,46	1,91	0,04
Juli	717 784	-9,09	297 723	8,09	50,90	-5,68	62,44	0,67	2,05	0,14
Agustus	771 009	7,42	309 051	3,80	50,19	-0,71	62,64	0,20	1,94	-0,11
September	770 878	-0,02	305 429	-1,17	54,02	3,83	63,76	1,12	1,90	-0,04
Oktober	719 903	-6,61	266 453	-12,76	54,09	0,07	60,57	-3,19	1,91	0,01
November	807 422	12,16	296 990	11,46	56,02	1,93	60,94	0,37	1,87	-0,04
Desember	860 655	6,59	292 961	-1,36	55,73	-0,29	62,53	1,59	1,91	0,04
2014	2 221 352	10,07	816 470	14,42	49,16	0,14	59,00	0,37	2,01	0,07
Januari	753 079	-12,50	278 685	-4,87	46,98	-8,75	57,76	-4,77	2,12	0,21
Februari	702 666	-6,69	269 367	-3,34	48,81	1,83	59,13	1,37	1,95	-0,17
Maret	765 607	8,96	268 418	-0,35	51,29	2,48	59,87	0,74	1,96	0,01

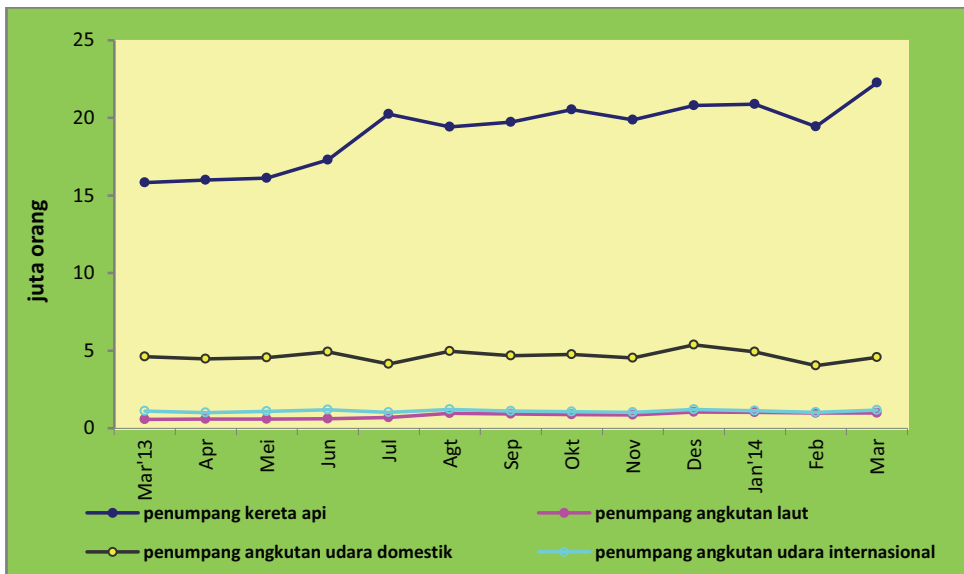
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2014

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Maret 2014 mencapai 4,6 juta orang atau naik 13,10 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 0,88 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2014 mencapai 4,6 juta orang, turun 0,88 persen

Grafik 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Maret 2013–Maret 2014



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Maret 2014 mencapai 1,2 juta orang atau naik 14,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 6,29 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2014 mencapai 996,3 ribu orang atau naik 1,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 72,05 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Maret 2014 mencapai 19,7 juta ton atau naik 12,36 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 14,36 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2014 mencapai 996,3 ribu orang, naik 72,05 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Maret 2014 mencapai 22,3 juta orang atau naik 14,55 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 40,74 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Maret 2014 mencapai 2,5 juta ton atau naik 8,71 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 13,24 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang kereta api Maret 2014 mencapai 22,3 juta orang, naik 40,74 persen

Tabel 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Maret 2013–Maret 2014

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2013	55 684,8	-	12 984,1	-	8 906,9	-	216 755,0	-	215 345	-	26 755	-
Maret	4 612,6	13,73	1 105,1	16,29	579,1	3,36	17 220,2	6,09	15 826	8,44	2 183	14,65
April	4 472,9	-3,03	1 013,9	-8,25	602,2	3,99	19 295,6	12,05	16 000	1,10	2 093	-4,12
Mei	4 563,9	2,03	1 080,4	6,56	599,3	-0,48	19 385,9	0,47	16 113	0,71	2 137	2,10
Juni	4 919,4	7,79	1 188,9	10,04	619,2	3,32	17 126,4	-11,66	17 300	7,37	2 348	9,90
Juli	4 132,8	-15,99	1 035,7	-12,89	699,4	12,95	18 696,5	9,17	20 244	17,02	2 419	3,00
Agustus	4 971,4	20,29	1 207,0	16,54	957,6	36,92	17 616,8	-5,77	19 423	-4,06	2 084	-13,85
September	4 672,5	-6,01	1 111,4	-7,92	932,5	-2,62	19 251,7	9,28	19 738	1,62	2 305	10,60
Oktober	4 761,1	1,90	1 068,2	-3,89	880,7	-5,55	19 127,3	-0,65	20 534	4,03	2 312	0,30
November	4 541,2	-4,62	1 026,2	-3,93	860,4	-2,30	18 788,3	-1,77	19 879	-3,19	2 570	11,16
Desember	5 377,7	18,42	1 223,4	19,22	1 046,9	21,68	17 645,4	-6,08	20 794	4,60	2 246	-12,61
2014	13 530,6	-	3 329,6	-	3 019,5	-	55 960,0	-	62 598	-	7 056	-
Januari	4 916,5	-8,58	1 127,2	-7,86	1 037,6	-0,89	18 739,6	6,20	20 879	0,41	2 310	2,85
Februari	4 042,2	-17,78	1 027,8	-8,82	985,6	-5,01	17 527,3	-6,47	19 445	-6,87	2 274	-1,56
Maret	4 571,9	13,10	1 174,6	14,28	996,3	1,09	19 693,1	12,36	22 274	14,55	2 472	8,71

Catatan: data penumpang kereta api bulan Juli, Agustus, September, Oktober, November 2013, dan Januari 2014 direvisi

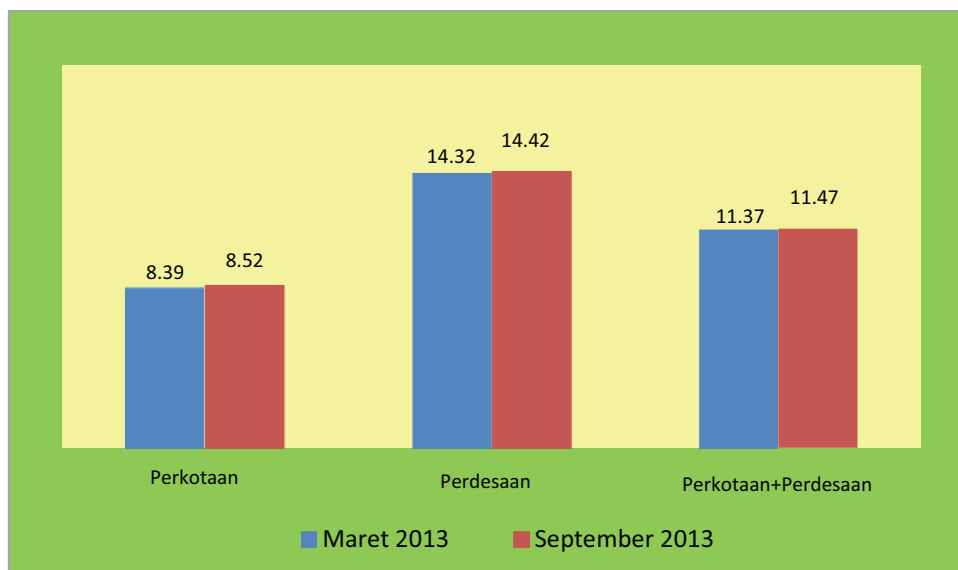
XVII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2013

A. Perkembangan Kemiskinan Maret–September 2013

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen), bertambah 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 17.1. dan Tabel 17.1.

Jumlah penduduk miskin pada September 2013 sebanyak 28,55 juta

Grafik 17.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2013–September 2013



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan bertambah lebih banyak dibanding pertambahan penduduk miskin di daerah perdesaan. Selama periode Maret–September 2013, penduduk miskin di daerah perkotaan bertambah 300 ribu orang, sementara di daerah perdesaan hanya bertambah sekitar 180 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode Maret–September 2013 sedikit mengalami pergeseran. Pada Maret 2013, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 63,21 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada September 2013 sebesar 62,76 persen.

Tabel 17.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret–September 2013

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2013	202 137	86 904	289 041	10,33	8,39
September 2013	215 750	93 076	308 826	10,63	8,52
Perdesaan					
Maret 2013	196 215	57 058	253 273	17,74	14,32
September 2013	213 250	62 529	275 779	17,92	14,42
Perkotaan+Perdesaan					
Maret 2013	199 691	71 935	271 626	28,07	11,37
September 2013	215 122	77 829	292 951	28,55	11,47

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013 dan September 2013

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret–September 2013 adalah:

- Selama periode Maret–September 2013 terjadi inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,02 persen sebagai dampak kenaikan harga BBM pada bulan Juni 2013.
- Secara nasional, rata-rata harga beras sedikit mengalami peningkatan, tercatat pada Maret 2013 sebesar Rp10.748,- per kg dan pada September 2013 sebesar Rp10.969,- per kg.
- Selama periode Maret–September 2013, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami kenaikan yang cukup berarti seperti daging ayam ras, telur ayam ras dan cabai merah yaitu masing-masing naik sebesar 21,8 persen, 8,2 persen dan 15,1 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen, mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen dan Agustus 2012 sebesar 6,14 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret–September 2013

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan Maret–September 2013, Garis Kemiskinan naik sebesar 7,85 persen, yaitu dari Rp271.626,- per kapita per bulan pada Maret 2013 menjadi Rp292.951,- per kapita per bulan pada September 2013. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,43 persen pada bulan September 2013.
2. Pada September 2013, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan adalah sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 17.2

Tabel 17.2
Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2013

Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	24,81	Beras	32,72
Rokok kretek filter	10,08	Rokok kretek filter	8,31
Telur ayam ras	3,63	Gula pasir	3,54
Gula pasir	2,58	Telur ayam ras	2,73
Mie instan	2,50	Bawang merah	2,46
Daging ayam ras	2,47	Mie instan	2,38
Tempe	2,18	Tempe	1,94
Bawang merah	2,05	Tahu	1,56
Tahu	1,93	Kopi	1,50
Kopi	1,36	Tongkol/tuna/cakalang	1,46
Bukan Makanan			
Perumahan	8,04	Perumahan	6,20
Listrik	2,86	Listrik	1,63
Pendidikan	2,43	Pendidikan	1,44
Bensin	2,41	Bensin	1,80
Pakaian jadi anak-anak	2,00	Pakaian jadi anak-anak	1,67

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2013

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret–September 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) meningkat. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 1,75 pada Maret 2013 menjadi 1,89 pada September 2013. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,43 menjadi 0,48 pada periode yang sama (Tabel 17.3). Peningkatan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung menjauhi Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga melebar.

Tabel 17.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret–September 2013

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)			
Maret 2013	1,25	2,24	1,75
September 2013	1,41	2,37	1,89
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)			
Maret 2013	0,31	0,56	0,43
September 2013	0,37	0,60	0,48

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013 dan September 2013.

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada September 2013, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di daerah perkotaan hanya 1,41 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,37. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perkotaan hanya 0,37 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,60.

Tabel 17.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2013

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	374 261	156,80	11,55	337 962	698,92	20,14	855,71	17,72
Sumatera Utara	330.517	689,21	10,45	292 186	701,59	10,33	1 390,80	10,39
Sumatera Barat	360 768	124,89	6,38	321 252	255,74	8,30	380,63	7,56
Riau	366 057	162,71	6,68	339 829	359,82	9,55	522,53	8,42
Jambi	369 835	106,36	10,41	280 660	175,20	7,54	281,57	8,42
Sumatera Selatan	328 335	375,96	13,28	270 166	732,25	14,50	1 108,21	14,06
Bengkulu	358 294	97,66	17,29	313 265	222,75	17,97	320,41	17,75
Lampung	326 468	222,75	10,89	284 504	911,53	15,62	1 134,28	14,39
Bangka Belitung	416 935	23,07	3,47	436 899	47,83	6,97	70,90	5,25
Kepulauan Riau	405 578	95,34	5,79	364 773	29,68	9,21	125,02	6,35
DKI Jakarta	434 322	375,70	3,72	-	-	-	375,70	3,72
Jawa Barat	281 189	2 626,16	8,69	268 251	1 756,49	11,42	4 382,65	9,61
Jawa Tengah	268 397	1 870,73	12,53	256 368	2 834,14	16,05	4 704,87	14,44
DI Yogyakarta	317 925	325,53	13,73	275 786	209,66	17,62	535,18	15,03
Jawa Timur	278 563	1 622,03	8,90	269 294	3 243,79	16,23	4 865,82	12,73
Banten	300 109	414,46	5,27	264 632	268,25	7,22	682,71	5,89
Bali	298 449	105,14	4,17	261 613	81,38	5,00	186,53	4,49
Nusa Tenggara Barat	299 886	364,08	18,69	263 107	438,37	16,22	802,45	17,25
Nusa Tenggara Timur	321 163	98,05	10,10	234 141	911,10	22,69	1 009,15	20,24
Kalimantan Barat	280 423	77,77	5,68	265 898	316,40	10,07	394,17	8,74
Kalimantan Tengah	299 970	45,76	5,80	311 647	99,60	6,45	145,36	6,23
Kalimantan selatan	313 691	60,97	3,75	290 576	122,31	5,50	183,27	4,76
Kalimantan Timur	435 313	98,88	3,99	389 784	157,03	10,24	255,91	6,38
Sulawesi Utara	255 566	65,06	6,12	245 872	135,10	10,46	200,16	8,50
Sulawesi Tengah	324 072	64,34	9,45	293 567	335,78	15,89	400,09	14,32
Sulawesi Selatan	235 488	160,53	5,23	207 023	696,91	13,31	857,45	10,32
Sulawesi Tenggara	240 089	36,71	5,52	221 905	290,00	16,92	326,71	13,73
Gorontalo	237 600	22,84	6,00	232 048	178,13	24,22	200,97	18,01
Sulawesi Barat	230 973	24,59	8,57	228 346	129,61	13,31	154,20	12,23
Maluku	358 068	51,11	7,96	339 466	271,40	26,30	322,51	19,27
Maluku Utara	317 176	11,06	3,56	281 482	74,77	9,20	85,82	7,64
Papua Barat	414 900	12,85	4,89	389 163	221,38	36,89	234,23	27,14
Papua	387 789	45,41	5,22	322 079	1 012,57	40,72	1 057,98	31,53
INDONESIA	308 826	10 634,49	8,52	275 779	17 919,48	14,42	28 553,95	11,47

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2013

XVIII. RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN, RUMAH TANGGA PETANI GUREM, JUMLAH PETANI, RATA-RATA LUAS LAHAN YANG DIKUASAI, POPULASI SAPI DAN KERBAU (ANGKA TETAP HASIL ST2013)

A. Rumah Tangga Usaha Pertanian

1. Berdasarkan hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 (ST2013), jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia pada bulan Mei sebanyak 26,14 juta rumah tangga usaha pertanian.
2. Jumlah rumah tangga usaha pertanian hasil ST2013 menurut subsektor sebanyak 17,73 juta rumah tangga tanaman pangan, 10,60 juta rumah tangga hortikultura, 12,77 juta rumah tangga perkebunan, 12,97 juta rumah tangga peternakan, 1,19 juta rumah tangga budidaya ikan, 0,86 juta rumah tangga penangkapan ikan, 6,78 juta rumah tangga kehutanan, dan 1,08 juta rumah tangga usaha jasa pertanian. Subsektor Tanaman Pangan mendominasi usaha pertanian di Indonesia, sedangkan rumah tangga usaha pertanian terkecil di Subsektor Perikanan kegiatan penangkapan ikan.
3. Dibandingkan hasil Sensus Pertanian 2003 (ST2003), jumlah rumah tangga usaha pertanian hasil ST2013 turun sebanyak 5,10 juta (16,32 persen), dari 31,23 juta pada tahun 2003 turun menjadi 26,14 juta di tahun 2013.
4. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian, secara absolut, terbesar terjadi di Provinsi Jawa Tengah dan penurunan terkecil di Provinsi Bengkulu, yaitu masing-masing turun sebanyak 1,48 juta dan 3,83 ribu dibandingkan hasil ST2003.

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia pada bulan Mei sebanyak 26,14 juta

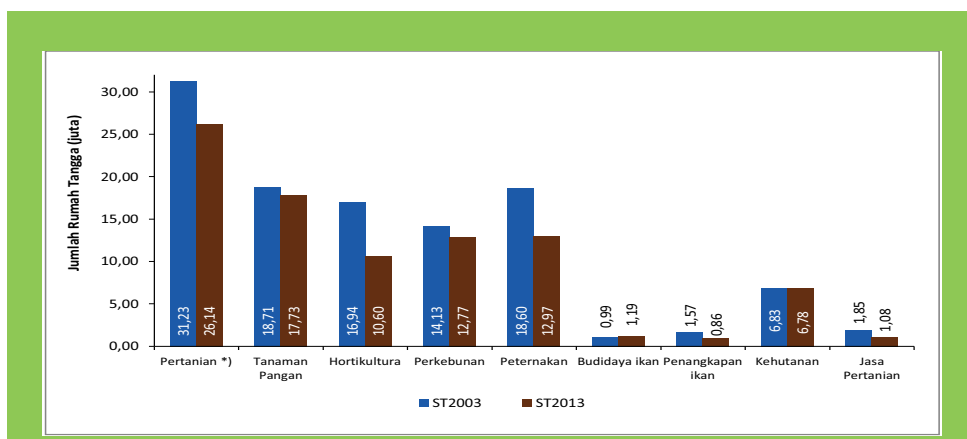
Tabel 18.1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor
ST2003 dan ST2013

Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian (000)			
	ST2003	ST2013	Perubahan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sektor Pertanian*)	31 232,18	26 135,47	- 5 096,72	-16,32
Subsektor:				
1. Tanaman Pangan	18 708,05	17 728,16	- 979,89	-5,24
Padi	14 206,36	14 147,86	- 58,49	-0,41
Palawija	10 941,92	8 624,23	- 2 317,69	-21,18
2. Hortikultura	16 937,62	10 602,14	- 6 335,48	-37,40
3. Perkebunan	14 128,54	12 770,57	- 1 357,97	-9,61
4. Peternakan	18 595,82	12 969,21	- 5 626,62	-30,26
5. Perikanan	2 489,68	1 975,25	- 514,43	-20,66
Budidaya ikan	985,42	1 187,6	202,19	20,52
Penangkapan ikan	1 569,05	864,51	- 704,54	-44,90
6. Kehutanan	6 827,94	6 782,96	- 44,98	-0,66
7. Jasa Pertanian	1 846,14	1 078,31	- 767,83	-41,59

*) Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian di sektor pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor.

5. Jumlah rumah tangga usaha pertanian ST2013 dibandingkan ST2003 mengalami penurunan di setiap subsektor, penurunan terbesar terjadi di Subsektor Hortikultura sebesar 6,34 juta atau 37,40 persen, sedangkan penurunan terkecil berada di Subsektor Kehutanan yaitu sebesar 44,97 ribu atau 0,66 persen.

Grafik 18.1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor,
ST2003 dan ST2013



*) Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian di sektor pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor.

6. Dari seluruh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013, sebesar 98,53 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (25,75 juta rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 1,47 persen, atau sebanyak 384,20 ribu rumah tangga.
7. Jumlah rumah tangga petani gurem di Indonesia tahun 2013 sebanyak 14,25 juta rumah tangga atau 55,33 persen dari rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan. Sebagian besar petani gurem berada di Pulau Jawa sebesar 10,18 juta rumah tangga atau 71,44 persen, sisanya 4,07 juta rumah tangga atau 28,56 persen berada di luar Pulau Jawa.
8. Jumlah rumah tangga petani gurem di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 25,07 persen dibanding tahun 2003. Penurunan terbesar secara absolut terjadi di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 1,32 juta rumah tangga dan terendah di Provinsi Papua Barat yang hanya 1,8 ribu rumah tangga. Sebaliknya di beberapa provinsi mengalami peningkatan, terbesar di Provinsi Papua yang mencapai 135,61 ribu rumah tangga dan terendah di Provinsi Maluku Utara sebesar 2,2 ribu rumah tangga.
9. Penurunan jumlah rumah tangga petani gurem sebagian besar berasal dari penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 0,10 ha sebanyak 5,04 juta atau 53,75 persen dibandingkan tahun 2003.

Jumlah petani gurem pada tahun 2013 sebanyak 14,25 juta, turun 4,77 juta atau 25,07 persen dibandingkan tahun 2003

Tabel 18.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga
Petani Gurem Menurut Provinsi
ST2003 dan ST2013

No.	Provinsi	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan (000)				Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem (000)			
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan	
				Absolut	%			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Aceh	691,45	637,78	-53,68	-7,76	248,82	276,73	27,91	11,22
2	Sumatera Utara	1 451,81	1 308,39	-143,42	-9,88	751,33	570,18	-181,15	-24,11
3	Sumatera Barat	695,74	640,70	-55,04	-7,91	357,80	275,14	-82,66	-23,10
4	Riau	511,40	568,07	56,68	11,08	125,42	68,57	-56,85	-45,33
5	Kepulauan Riau	56,09	50,23	-5,86	-10,44	28,38	20,55	-7,83	-27,60
6	Jambi	401,05	426,65	25,60	6,38	101,84	65,50	-36,34	-35,68
7	Sumatera Selatan	946,86	949,80	2,94	0,31	218,09	110,93	-107,16	-49,13
8	Kepulauan Bangka Belitung	127,41	117,49	-9,92	-7,79	52,89	26,07	-26,82	-50,71
9	Bengkulu	275,77	275,56	-0,21	-0,08	49,15	35,97	-13,17	-26,80
10	Lampung	1 272,93	1 218,93	-54,01	-4,24	447,13	362,15	-84,98	-19,01
11	DKI Jakarta	47,26	9,52	-37,75	-79,87	45,43	8,61	-36,82	-81,04
12	Jawa Barat	4 242,00	3 039,72	-1 202,29	-28,34	3 501,87	2 298,19	-1 203,67	-34,37
13	Banten	875,29	584,26	-291,03	-33,25	634,42	379,89	-254,53	-40,12
14	Jawa Tengah	5 697,47	4 262,61	-1 434,87	-25,18	4 629,88	3 312,24	-1 317,64	-28,46
15	DI Yogyakarta	573,09	495,40	-77,69	-13,56	479,78	424,56	-55,22	-11,51
16	Jawa Timur	6 189,48	4 931,50	-1 257,98	-20,32	4 893,63	3 755,83	-1 137,79	-23,25
17	Bali	485,53	404,51	-81,02	-16,69	313,11	257,18	-55,93	-17,86
18	Nusa Tenggara Barat	686,17	587,62	-98,56	-14,36	446,04	350,13	-95,91	-21,50
19	Nusa Tenggara Timur	722,04	770,86	48,83	6,76	224,99	289,92	64,93	28,86
20	Kalimantan Barat	594,48	616,90	22,41	3,77	120,58	81,29	-39,29	-32,58
21	Kalimantan Tengah	273,81	261,23	-12,58	-4,59	45,56	29,08	-16,48	-36,17
22	Kalimantan Selatan	450,90	420,35	-30,55	-6,78	193,77	133,85	-59,92	-30,92
23	Kalimantan Timur	180,52	165,41	-15,10	-8,37	56,08	27,33	-28,75	-51,27
24	Kalimantan Utara	34,60	39,37	4,77	13,80	9,08	6,34	-2,74	-30,17
25	Sulawesi Utara	300,83	246,39	-54,44	-18,10	103,15	72,06	-31,10	-30,15
26	Gorontalo	118,26	117,25	-1,01	-0,85	44,79	40,96	-3,83	-8,55
27	Sulawesi Tengah	372,64	387,26	14,62	3,92	69,94	74,07	4,14	5,92
28	Sulawesi Selatan	1 049,45	950,24	-99,21	-9,45	408,67	338,11	-70,57	-17,27
29	Sulawesi Barat	160,86	179,81	18,95	11,78	43,56	50,70	7,14	16,38
30	Sulawesi Tenggara	293,56	299,93	6,37	2,17	72,19	63,81	-8,38	-11,61
31	Maluku	178,50	170,17	-8,33	-4,67	68,91	78,14	9,23	13,39
32	Maluku Utara	124,48	127,87	3,39	2,72	19,68	21,86	2,18	11,07
33	Papua	266,73	424,06	157,33	58,99	169,77	305,38	135,61	79,87
34	Papua Barat	71,13	65,46	-5,67	-7,98	39,34	37,57	-1,77	-4,51
Indonesia		30 419,58	25 751,27	-4 668,32	-15,35	19 015,05	14 248,87	-4 766,18	-25,07

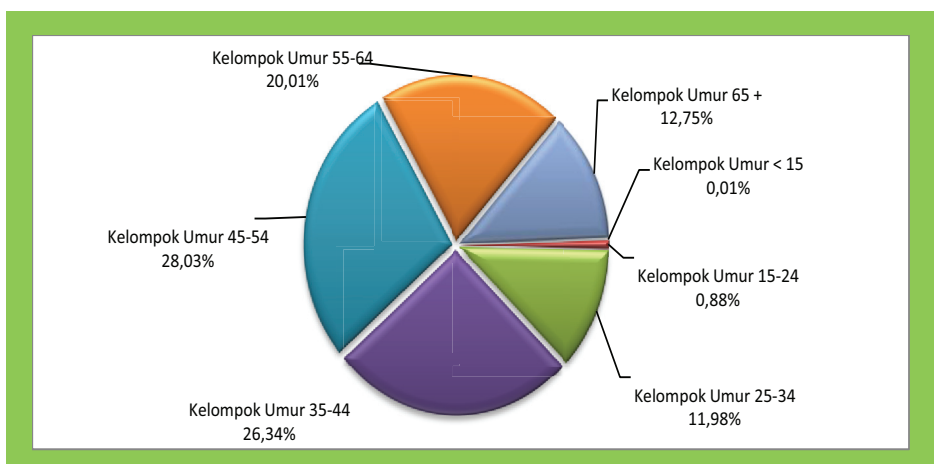
10. Jumlah petani di Indonesia tahun 2013 sebanyak 31,70 juta orang didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki sebesar 24,36 juta orang (76,84 persen). Petani berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 7,34 juta orang.

Tabel 18.3
Jumlah Petani Menurut Subsektor dan Jenis Kelamin
ST2013

Subsektor	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut (000)	%	Absolut (000)	%	Absolut (000)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sektor Pertanian	24 362,16	76,84	7 343,18	23,16	31 705,34	100,00
Subsektor:						
1. Tanaman Pangan	16 096,46	78,91	4 302,68	21,09	20 399,14	100,00
2. Hortikultura	9 342,56	78,17	2 608,43	21,83	11 950,99	100,00
3. Perkebunan	11 729,89	83,09	2 386,58	16,91	14 116,47	100,00
4. Peternakan	11 080,28	75,18	3 658,01	24,82	14 738,29	100,00
5. Perikanan						
Budidaya Ikan	1 141,13	88,54	147,74	11,46	1 288,87	100,00
Penangkapan Ikan	869,02	93,72	58,23	6,28	927,25	100,00
6. Kehutanan	6 221,03	85,82	1 028,00	14,18	7 249,03	100,00

11. Sebanyak 20,40 juta petani berada di Subsektor Tanaman Pangan merupakan yang terbesar dari seluruh subsektor pertanian. Subsektor lain yang juga banyak jumlah petaninya berturut-turut adalah Subsektor Peternakan dan Perkebunan dengan jumlah petani yang masing-masing sebesar 14,74 juta orang dan 14,12 juta orang.
12. Sebanyak 3,36 juta (12,87 persen) rumah tangga usaha pertanian dengan umur petani utama kurang dari 35 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utama 35-54 sebanyak 14,21 juta (54,37 persen). Sementara itu jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama kelompok umur di atas 54 tahun relatif besar, yaitu sebanyak 8,56 juta rumah tangga (32,76 persen).

Grafik 18.2
Jumlah Petani Utama Menurut Kelompok Umur ST2013



13. Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2003, rata-rata lahan yang dikuasai setiap rumah tangga pertanian seluas 0,41 hektar, pada tahun 2013 rata-rata lahan yang dikuasai meningkat menjadi 0,89 hektar. Peningkatan rata-rata lahan yang dikuasai terutama berasal dari peningkatan penguasaan **lahan pertanian**, dari 0,35 hektar pada tahun 2003 menjadi 0,86 hektar pada tahun 2013. Sebaliknya, rata-rata pada penguasaan **lahan bukan pertanian** yang dikuasai rumah tangga terjadi penurunan dari 0,06 hektar pada tahun 2003 menjadi hanya 0,03 hektar pada tahun 2013.

Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebesar 0,89 hektar, meningkat sebesar 118,80 persen dibanding tahun 2003 (0,41 hektar)

Tabel 18.4
Rata-Rata Luas Lahan yang Dikuasai Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Provinsi dan Jenis Lahan ST2013
(Hektar)

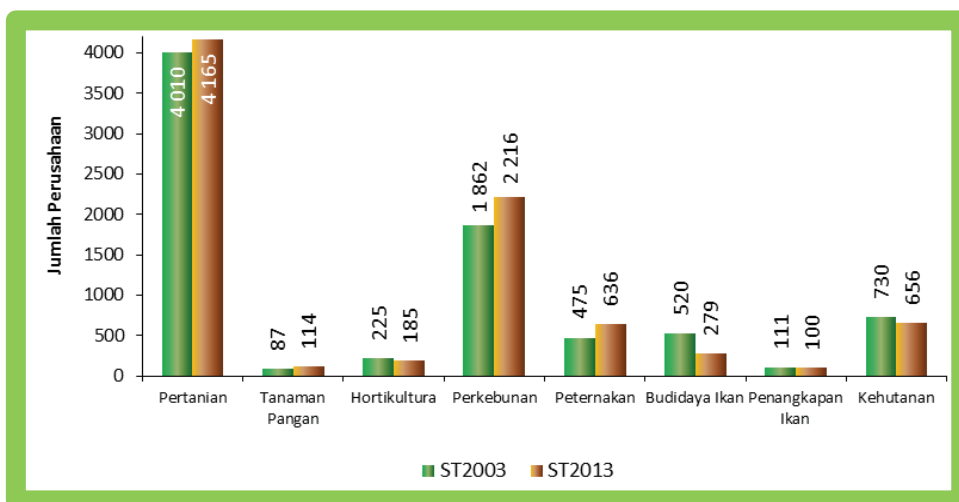
No	Provinsi	Lahan Bukan Pertanian		Lahan Pertanian				Lahan yang Dikuasai			
				Lahan Sawah		Lahan Bukan Sawah		Jumlah			
		ST2003	ST2013	ST2003	ST2013	ST2003	ST2013	ST2003	ST2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Aceh	0,08	0,04	0,40	0,21	0,85	0,78	1,25	0,99	1,33	1,03
2	Sumatera Utara	0,05	0,03	0,10	0,15	0,31	0,90	0,41	1,05	0,46	1,08
3	Sumatera Barat	0,07	0,02	0,15	0,24	0,28	0,70	0,43	0,94	0,50	0,96
4	Riau	0,16	0,06	0,05	0,07	0,93	2,51	0,98	2,58	1,15	2,64
5	Kepulauan Riau	0,07	0,09	0,01	0,01	0,17	0,83	0,18	0,84	0,25	0,93
6	Jambi	0,18	0,05	0,10	0,10	1,01	2,32	1,11	2,42	1,29	2,47
7	Sumatera Selatan	0,12	0,06	0,21	0,32	0,70	1,57	0,91	1,89	1,03	1,95
8	Kepulauan Bangka Belitung	0,10	0,08	0,01	0,03	0,46	1,69	0,47	1,72	0,57	1,80
9	Bengkulu	0,16	0,04	0,16	0,15	0,83	1,58	1,00	1,72	1,16	1,76
10	Lampung	0,10	0,05	0,14	0,20	0,51	0,85	0,65	1,05	0,75	1,10
11	DKI Jakarta	0,01	0,01	0,00	0,05	0,00	0,10	0,00	0,15	0,01	0,17
12	Jawa Barat	0,02	0,02	0,07	0,24	0,06	0,18	0,13	0,42	0,15	0,44
13	Banten	0,02	0,02	0,08	0,26	0,10	0,26	0,18	0,52	0,20	0,54
14	Jawa Tengah	0,03	0,02	0,09	0,18	0,09	0,17	0,19	0,35	0,22	0,37
15	DI Yogyakarta	0,03	0,02	0,04	0,07	0,10	0,17	0,14	0,24	0,17	0,27
16	Jawa Timur	0,03	0,03	0,09	0,19	0,10	0,18	0,19	0,37	0,22	0,39
17	Bali	0,03	0,03	0,06	0,13	0,19	0,34	0,25	0,47	0,28	0,50
18	Nusa Tenggara Barat	0,04	0,03	0,16	0,30	0,17	0,34	0,33	0,64	0,37	0,66
19	Nusa Tenggara Timur	0,17	0,04	0,10	0,12	0,62	0,76	0,72	0,88	0,90	0,92
20	Kalimantan Barat	0,25	0,05	0,21	0,27	1,07	2,33	1,29	2,60	1,54	2,65
21	Kalimantan Tengah	0,26	0,08	0,21	0,25	0,84	2,77	1,05	3,02	1,31	3,10
22	Kalimantan Selatan	0,11	0,04	0,22	0,43	0,23	0,82	0,45	1,24	0,55	1,28
23	Kalimantan Timur	0,21	0,07	0,07	0,19	0,36	2,26	0,44	2,45	0,64	2,52
24	Kalimantan Utara	0,27	0,06	0,12	0,22	0,74	2,56	0,86	2,79	1,13	2,85
25	Sulawesi Utara	0,05	0,03	0,06	0,12	0,45	1,19	0,51	1,31	0,56	1,34
26	Gorontalo	0,09	0,05	0,08	0,15	0,37	0,91	0,45	1,06	0,54	1,10
27	Sulawesi Tengah	0,20	0,07	0,14	0,19	0,79	1,45	0,92	1,64	1,12	1,72
28	Sulawesi Selatan	0,05	0,03	0,22	0,42	0,41	0,67	0,62	1,09	0,68	1,12
29	Sulawesi Barat	0,13	0,04	0,11	0,14	0,81	1,25	0,92	1,39	1,05	1,43
30	Sulawesi Tenggara	0,15	0,07	0,10	0,16	0,76	1,40	0,85	1,56	1,00	1,63
31	Maluku	0,10	0,03	0,02	0,04	0,67	0,82	0,69	0,86	0,79	0,89
32	Maluku Utara	0,11	0,04	0,02	0,03	1,12	1,68	1,14	1,71	1,24	1,75
33	Papua	0,15	0,06	0,03	0,04	0,25	0,39	0,28	0,43	0,43	0,49
34	Papua Barat	0,15	0,06	0,03	0,04	0,30	0,64	0,33	0,68	0,48	0,73
	Indonesia	0,06	0,03	0,10	0,20	0,25	0,66	0,35	0,86	0,41	0,89

B. Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum Dan Usaha Pertanian Lainnya

1. Jumlah perusahaan pertanian yang berbadan hukum di Indonesia, hasil ST2013 sebanyak 4.165 perusahaan pertanian. Sebanyak 2.216 perusahaan pertanian yang berbadan hukum bergerak di Subsektor Perkebunan, disusul Subsektor Kehutanan sebanyak 656 perusahaan pertanian. Sedangkan Subsektor Tanaman Pangan merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki perusahaan pertanian, yaitu sebanyak 114 perusahaan.
2. Peningkatan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum dalam periode tahun 2003 sampai tahun 2013 tertinggi di Subsektor Perkebunan, peningkatan jumlah unit usaha mencapai 354 perusahaan atau 19,01 persen. Penurunan jumlah perusahaan pertanian terbesar terjadi di Subsektor Perikanan kegiatan budidaya ikan dengan jumlah penurunan sebanyak 241 perusahaan atau sebesar 46,35 persen.

Tahun 2013, jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4.165 perusahaan pertanian, 53,21 persen diantaranya merupakan perusahaan perkebunan

Grafik 18.3
Jumlah Perusahaan Berbadan Hukum Menurut Subsektor,
ST2003 dan ST2013
(perusahaan)



Tabel 18.5
Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum dan
Usaha Pertanian Lainnya Menurut Subsektor,
ST2003 dan ST2013

Subsektor	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya ST2013 (Unit)
	ST2003	ST2013	Perubahan		
			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sektor Pertanian	4 010	4 165	155	3,87	5 922
Subsektor:					
1. Tanaman Pangan	87	114	27	31,03	1 316
Padi	69	75	6	8,70	589
Palawija	18	47	29	161,11	950
2. Hortikultura	225	185	-40	-17,78	1 455
3. Perkebunan	1 862	2 216	354	19,01	1 451
4. Peternakan	475	636	161	33,89	2 196
5. Perikanan	631	379	-252	-39,94	979
Budidaya Ikan	520	279	-241	-46,35	950
Penangkapan Ikan	111	100	-11	-9,91	35
6. Kehutanan	730	656	-74	-10,14	964

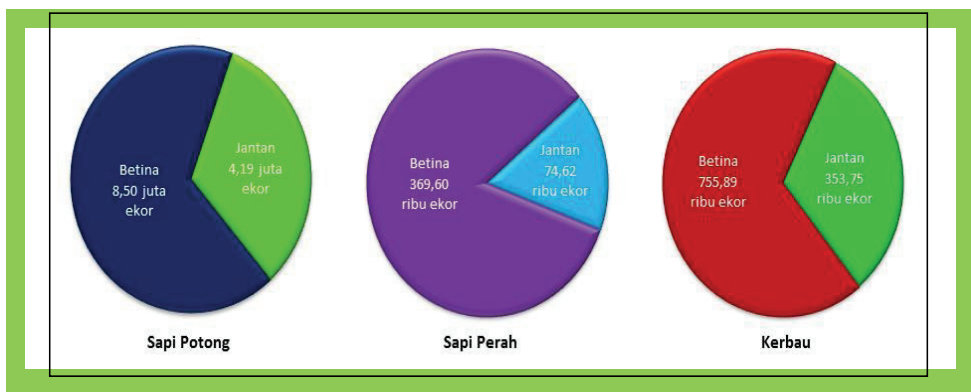
C. Populasi Sapi Dan Kerbau

- Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 14,24 juta ekor, terdiri dari 12,69 juta ekor sapi potong, 444,22 ribu ekor sapi perah, dan 1,11 juta ekor kerbau. Jumlah sapi potong betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi potong jantan. Jumlah sapi potong betina sebanyak 8,50 juta ekor dan jumlah sapi potong jantan sebanyak 4,19 juta ekor. Sedangkan sapi perah betina sebanyak 369,60 ribu ekor dan jumlah sapi perah jantan hanya sebanyak 74,62 ribu ekor. Sementara itu, populasi kerbau betina sebanyak 755,89 ribu ekor dan jumlah kerbau jantan sebanyak 353,75 ribu ekor.
- Provinsi dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah sapi dan kerbau sebanyak 3,84 juta ekor. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta adalah provinsi dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit (5,00 ribu ekor).

Populasi sapi dan kerbau hasil Sensus Pertanian 2013 pada tanggal 1 Mei 2013 sebanyak 14,2 juta ekor

3. Tiga provinsi yang memiliki sapi potong paling banyak adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah populasi sebanyak 3,59 juta ekor, kemudian Provinsi Jawa Tengah (1,50 juta ekor), dan Provinsi Sulawesi Selatan (0,98 juta ekor). Sementara itu, provinsi yang memiliki sapi potong paling sedikit adalah DKI Jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 2,11 ribu ekor.
4. Sapi perah paling banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah populasi sebanyak 222,91 ribu ekor, disusul Provinsi Jawa Barat (103,83 ribu ekor), dan diikuti Provinsi Jawa Tengah (103,79 ribu ekor). Sedangkan provinsi yang sama sekali tidak terdapat sapi perah adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua Barat.
5. Populasi kerbau paling banyak terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah sebanyak 133,12 ribu ekor, kemudian Provinsi Aceh (111,95 ribu ekor), dan Provinsi Jawa Barat (108,30 ribu ekor). Provinsi yang sama sekali tidak memiliki populasi kerbau adalah Provinsi Sulawesi Utara.

Grafik 18.4
Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin ST2013



Tabel 18.6
Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin
(000 ekor)

No.	Provinsi	Sapi Potong			Sapi Perah			Kerbau			Jumlah Sapi dan Kerbau
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Aceh	148,31	255,91	404,22	0,01	0,02	0,03	32,83	79,12	111,95	516,20
2	Sumatera Utara	157,67	365,61	523,28	0,45	1,45	1,90	30,39	63,57	93,97	619,14
3	Sumatera Barat	100,87	225,81	326,67	0,27	0,83	1,10	29,58	56,75	86,33	414,11
4	Riau	55,44	119,99	175,43	0,06	0,21	0,27	8,64	23,60	32,24	207,93
5	Kepulauan Riau	5,69	11,78	17,47	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	17,49
6	Jambi	42,71	76,32	119,03	0,01	0,01	0,02	13,07	28,09	41,16	160,20
7	Sumatera Selatan	76,35	139,60	215,95	0,11	0,22	0,32	8,62	17,69	26,32	242,59
8	Kep. Bangka Belitung	3,56	4,64	8,20	0,09	0,31	0,41	0,09	0,13	0,21	8,82
9	Bengkulu	32,68	73,33	106,02	0,03	0,15	0,18	5,44	12,35	17,78	123,98
10	Lampung	217,73	355,75	573,48	0,05	0,22	0,27	5,98	16,65	22,63	596,38
11	DKI Jakarta	2,03	0,08	2,11	0,31	2,37	2,69	0,14	0,06	0,20	5,00
12	Jawa Barat	211,18	171,77	382,95	15,58	88,25	103,83	38,55	69,75	108,30	595,08
13	Banten	34,79	11,29	46,07	0,01	0,02	0,03	28,32	70,39	98,71	144,81
14	Jawa Tengah	506,38	993,70	1 500,08	33,37	70,42	103,79	19,96	42,07	62,03	1 665,90
15	D I Yogyakarta	81,86	190,94	272,79	0,51	3,82	4,33	0,36	0,62	0,98	278,10
16	Jawa Timur	1 110,22	2 476,49	3 586,71	23,33	199,58	222,91	9,21	18,91	28,13	3 837,75
17	Bali	185,49	292,66	478,15	0,02	0,12	0,14	0,90	1,08	1,98	480,27
18	Nusa Tenggara Barat	201,92	447,02	648,94	0,01	0,01	0,02	23,65	56,45	80,09	729,05
19	Nusa Tenggara Timur	247,95	555,51	803,45	0,01	0,03	0,04	40,05	93,08	133,12	936,61
20	Kalimantan Barat	59,60	80,60	140,20	0,05	0,12	0,17	0,64	1,58	2,22	142,59
21	Kalimantan Tengah	18,28	33,64	51,92	-	-	-	2,12	7,69	9,81	61,73
22	Kalimantan Selatan	37,21	78,03	115,24	0,03	0,12	0,16	6,65	15,04	21,69	137,08
23	Kalimantan Timur	27,54	51,55	79,10	0,01	0,02	0,03	1,41	2,53	3,93	83,05
24	Kalimantan Utara	4,39	9,62	14,00	-	-	-	1,16	1,98	3,15	17,15
25	Sulawesi Utara	35,65	70,19	105,84	0,00	0,11	0,11	-	-	-	105,95
26	Gorontalo	49,20	125,66	174,86	0,00	0,01	0,01	0,00	0,01	0,02	174,89
27	Sulawesi Tengah	80,64	169,34	249,98	0,00	0,01	0,01	0,90	2,51	3,41	253,40
28	Sulawesi Selatan	278,92	705,12	984,04	0,29	1,12	1,41	36,14	54,50	90,64	1 076,09
29	Sulawesi Barat	20,55	61,50	82,06	0,01	0,04	0,04	1,81	5,66	7,47	89,57
30	Sulawesi Tenggara	60,49	169,87	230,36	-	-	-	0,76	1,32	2,07	232,43
31	Maluku	22,90	51,04	73,94	0,00	0,00	0,00	5,85	11,93	17,78	91,72
32	Maluku Utara	25,09	40,93	66,02	-	-	-	0,37	0,40	0,77	66,79
33	Papua	27,12	52,45	79,57	0,00	0,00	0,01	0,16	0,39	0,55	80,13
34	Papua Barat	16,16	32,00	48,16	-	-	-	0,00	0,00	0,00	48,16
Indonesia		4 186,58	8 499,71	12 686,28	74,62	369,60	444,22	353,75	755,89	1 109,64	14 240,14

XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2013

A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2013

1. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2013 sebesar 3,63 dari skala 0 sampai 5. Angka ini naik 0,08 poin dibandingkan IPAK tahun 2012 (3,55). Meski demikian kenaikan ini belum merubah kategori indeks, karena masih dalam kategori yang sama yakni anti korupsi. (Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).
2. Secara 2013 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,55).

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2013 sebesar 3,63 dari skala 0 sampai 5. Angka ini naik 0,08 poin dibandingkan IPAK tahun 2012 (3,55)

IPAK masyarakat di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi

Tabel 19.1
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, 2013

Karakteristik Responden	Tahun	
	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Klasifikasi Wilayah:		
Perkotaan	3,66	3,71
Perdesaan	3,46	3,55

3. IPAK 2013 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,65, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,55.

Tabel 19.2
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, 2013

Karakteristik Responden	Tahun	
	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Umur (Tahun):		
Kurang dari 40	3,57	3,63
40 sampai 59	3,58	3,65
60 atau lebih	3,45	3,55

4. Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi IPAK. IPAK 2013 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,55, SLTA sebesar 3,82 dan di atas SLTA sebesar 3,94.

Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi

Tabel 19.3
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013

Karakteristik Responden	Tahun	
	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Pendidikan Tertinggi:		
SLTP ke bawah	3,47	3,55
SLTA	3,78	3,82
Di atas SLTA	3,93	3,94

XX. HASIL SURVEI BIAYA HIDUP 2012

1. Dari 82 kota Survei Biaya Hidup (SBH) 2012, Jakarta merupakan kota dengan biaya hidup tertinggi, yakni Rp7.500.726 per bulan dengan rata-rata anggota rumah tangga 4,1. Sedangkan Banyuwangi merupakan kota dengan biaya hidup terendah, yakni Rp3.029.367 per bulan dengan rata-rata anggota rumah tangga 3,6.
Jakarta merupakan kota dengan biaya hidup tertinggi yakni Rp7.500.726 per bulan
2. Secara nasional, rata-rata biaya hidup adalah sebesar Rp5.580.037 per bulan.
3. Proporsi biaya hidup makanan dan nonmakanan masing-masing sebesar 35,04 persen dan 64,96 persen, sedangkan hasil SBH 2007 menunjukkan bahwa proporsi biaya hidup makanan dan nonmakanan masing-masing sebesar 36,12 persen dan 63,88 persen.
4. Kota Meulaboh merupakan kota dengan proporsi biaya hidup makanan tertinggi, sedangkan Jakarta merupakan kota dengan proporsi biaya hidup makanan terendah.
5. Dibandingkan dengan hasil SBH 2007, terjadi penurunan persentase biaya hidup pada kelompok bahan makanan dari 19,57 persen menjadi 18,85 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dari 16,55 persen menjadi 16,19 persen, serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar dari 25,41 persen menjadi 25,37 persen.

Tabel 20.1
Kota dengan Biaya Hidup Tertinggi Hasil SBH 2012

No.	Kota	Biaya Hidup (Rp)	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Jakarta	7 500 726	4,1
2	Jayapura	6 939 057	4,5
3	Ternate	6 427 357	4,8
4	Depok	6 330 690	4,1
5	Batam	6 307 136	4,0
6	Manokwari	6 269 296	5,2
7	Banda Aceh	6 169 359	4,3
8	Surabaya	6 059 488	4,1
9	Pekanbaru	5 808 376	4,4
10	Makassar	5 774 957	4,6
Nasional		5 580 037	

Tabel 20.2
Kota dengan Biaya Hidup Terendah Hasil SBH 2012

No.	Kota	Biaya Hidup (Rp)	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Banyuwangi	3 029 367	3,6
2	Kudus	3 079 786	4,2
3	Singaraja	3 113 745	4,0
4	Metro	3 117 533	4,2
5	Probolinggo	3 295 045	4,0
6	Tegal	3 314 997	3,8
7	Sumenep	3 356 485	4,0
8	Cilacap	3 390 307	4,0
9	Madiun	3 423 535	3,8
10	Jember	3 480 924	4,0
Nasional		5 580 037	

Tabel 20.3
Kota dengan Proporsi Biaya Hidup Makanan Tertinggi (persen), 2012

No.	Kota	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Meulaboh	50,25	49,75
2.	Tual	49,12	50,88
3.	Merauke	48,28	51,72
4.	Sibolga	47,96	52,04
5.	Tanjung Pandan	47,82	52,18
6.	Maumere	47,10	52,90
7.	Lubuk Linggau	46,96	53,04
8.	Tanjung	46,83	53,17
9.	Bungo	46,77	53,23
10.	Sorong	46,53	53,47

Tabel 20.4
Kota dengan Proporsi Biaya Hidup Makanan Terendah (persen), 2012

No.	Kota	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Jakarta	28,43	71,57
2.	Depok	32,88	67,12
3.	Ambon	32,91	67,09
4.	Kendari	32,94	67,06
5.	Bau-bau	33,49	66,51
6.	Bandung	33,70	66,30
7.	Denpasar	33,73	66,27
8.	Malang	34,39	65,61
9.	Surabaya	34,61	65,39
10.	Semarang	34,99	65,01

Tabel 20.5
Proporsi Biaya Hidup Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga
2002, 2007, dan 2012
(persen)

Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga	2002	2007	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
UMUM/TOTAL	100,00	100,00	100,00
Komponen Makanan	43,38	36,12	35,04
1. Bahan Makanan	25,50	19,57	18,85
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	17,88	16,55	16,19
Komponen Nonmakanan	56,62	63,88	64,96
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	25,59	25,41	25,37
4. Sandang	6,41	7,09	7,25
5. Kesehatan	4,31	4,45	4,73
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	6,04	7,81	8,46
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	14,27	19,12	19,15

XXI. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*.

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136.080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran. Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007. Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH. Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012. Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota.

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (Rural Urban Projection).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perpindahan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan.

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan. Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota. Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani (I_t) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani (I_b) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan

Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya

8. Harga Produsen Gabah

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 provinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen. Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran. Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya. Walaupun konsep harga yang digunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 adalah *Basic Price* (Harga Produsen–Pajak+Subsidi), namun dalam penyusunan IHP, BPS menggunakan Harga Produsen. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai instansi, institusi, pengguna data lainnya maupun masyarakat secara umum.

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi - *Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir). Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir). Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung IHP adalah 2010=100. Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang, yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating.

Data IHP (2010=100) disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional. Indeks yang dihasilkan terdiri dari Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan indeks Sektor Industri Pengolahan. Selain indeks sektoral, juga disajikan indeks gabungan dari ketiga sektor tersebut. Jumlah komoditas/produk yang masuk dalam paket komoditas IHP sebanyak 238 komoditas, dengan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*. Harga yang digunakan untuk menghitung IHP (2010) bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder. Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15) dengan jumlah sampel responden 4.686 perusahaan

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan

perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005. Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi.

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor. IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres. Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi. Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14.232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Sementara (ASEM) 2013 diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari–Desember 2013 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk.

Data realisasi luas panen bersumber dari Survei Pertanian yang dikumpulkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sedangkan realisasi produktivitas bersumber dari Survei Ubinan yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten/Kota bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat

Perhitungan produksi ASEM 2013 dilakukan per-*subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2.
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

13. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”. Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil. Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9.000 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”. Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009). Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan.

14. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu

yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

15. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

16. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-

- padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
 - e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2012. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

17. Rumah Tangga Usaha Pertanian, Rumah Tangga Petani Gurem, Jumlah Petani, Rata-Rata Luas Lahan Yang Dikuasai, Populasi Sapi dan Kerbau

Sensus Pertanian adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia. Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhiran angka 3. Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963. Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian. Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya. Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dikumpulkan data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia.

Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian. Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST2013. Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini.

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda.

Usaha pertanian lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Rumah Tangga Petani Gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Rumah tangga pertanian yang **hanya** melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian **bukan pengguna lahan**.

Petani Utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian.

Lahan yang Dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar.

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian.

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan /pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/ angkutan/perdagangan/ lainnya.

Perbedaan ST2003-ST2013

Rincian	ST2003	ST2013
(1)	(2)	(3)
1. Cakupan	Kotamadya perkotaan bukan pantai non konsentrasi dengan sampel	Desa non konsentrasi pertanian di daerah urban dalam kabupaten dan blok sensus non konsentrasi pertanian di kota dicacah dengan <i>snowballing</i> /getok tular, wilayah desa dan blok sensus lain dicacah lengkap.
2. Unit Pencacahan	Seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan). Hanya mencakup rumah tangga biasa	Hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar). Mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya)
3. Petugas	Pencacahan tidak menggunakan tim	Pencacahan dilakukan secara tim
4. Konsep Rumah Tangga Pertanian	Rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan	Rumah tangga pertanian tidak menggunakan Batas Minimal Usaha
5. Populasi Komoditi Pertanian	Seluruh populasi dari rumah tangga pertanian baik diusahakan maupun tidak	Hanya mencakup populasi rumah tangga usaha pertanian (sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar)
6. Daftar <i>Preprinted</i>	Tidak ada informasi awal keberadaan rumah tangga untuk melakukan pencacahan	Digunakan Daftar <i>Preprinted</i> yang memuat informasi daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010

Catatan:

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, metode pencacahannya adalah sebagai berikut: Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga

usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut. Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian. Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan.

2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian.

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2013 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2013 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dilaksanakan antara 1–15 November 2013 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga (response rates: 90,3 persen). SPAK 2013 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme. IPAK 2013 merupakan kelanjutan dari baseline IPAK 2012.
- ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2013 menggunakan explanatory factor analysis
- iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik

19. Hasil Survei Biaya Hidup 2012

Survei Biaya Hidup (SBH) 2012 merupakan survei lima tahunan yang menghasilkan paket komoditas (barang dan jasa) dan diagram timbang terbaru yang berguna dalam penghitungan IHK. Hasil SBH 2012 sekaligus mencerminkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dibandingkan dengan hasil SBH 2007. Survei ini hanya dilakukan di daerah perkotaan (urban area) dengan total sampel rumah tangga sebanyak 136.080.

SBH 2012 dilaksanakan secara triwulanan di 82 kota, yang terdiri dari 33 ibukota provinsi dan 49 kota lainnya. Dari 82 kota tersebut, 66 kota merupakan kota IHK lama dan 16 merupakan kota baru (Meulaboh, Bukittinggi, Tembilahan, Bungo, Lubuk Linggau, Metro, Tanjung Pandan, Cilacap, Kudus, Banyuwangi, Singaraja, Tanjung, Bulukumba, Bau-bau, Tual, dan Merauke).

SBH 2012 dilaksanakan selama satu tahun penuh, yaitu tahun kalender 2012 (Januari-Desember), yang dibagi dalam 4 (empat) triwulan, yakni triwulan I (Januari-Maret), triwulan II (April-Juni), triwulan III (Juli-September), serta triwulan IV (Oktober-Desember). Referensi waktu survei yang digunakan dalam pengumpulan

data dibedakan menurut sifat dari jenis barang dan jasa yang diteliti. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau digunakan referensi waktu 1 (satu) minggu, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; furnitur, perabotan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga; pakaian dan alas kaki; dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya serta barang-barang tahan lama, maupun pengeluaran nonkonsumsi menggunakan referensi waktu tiga bulan dan dicacah setiap bulan.